

TRADISI WIRIDAN  
MASYARAKAT BANJAR  
SESUDAH SALAT FARDHU

Studi Asal-Usul dan Varian Bacaan



# TRADISI WIRIDAN MASYARAKAT BANJAR SESUDAH SALAT FARDHU

Studi Asal-Usul dan Varian Bacaan

**Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar  
Sesudah Salat Fardhu:  
Studi Asal-Usul dan Varian Bacaan**  
©2021

**Penulis:** Dr. H. Akhmad Sagir, M.Ag dan Mubarak, MA.

**Perancang Sampul:** Wulan Nugrahaini

**Penata Aksara:** M Rizal Abdi

x+132 hlm, 15,5 cm x 23 cm

Cetakan Pertama, April 2021

ISBN 978-623-96739-0-1

**Penerbit Gading**

Jl. Pura No 203 Sorowajan Baru Yogyakarta

## Kata Pengantar

*AL-HAMD LI ALLÂH*, dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. proses penelitian 2019 yang dilengkapi dengan sistem Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Litapdimas) ini bisa berjalan dengan baik dan lancar, dari proses seleksi, pelaksanaan penelitian, hingga pelaporan. Kami menyambut baik dan mengapresiasi setinggi-tingginya atas kinerja para pihak yang terlibat dalam proses ini, baik admin, reviewer, pejabat terkait, maupun para peneliti yang melaksanakan tugasnya dengan baik. Tahun 2019 ini merupakan tahun kedua pelaksanaan penelitian dengan sistem online melalui Litapdimas, yang memang menjadi program unggulan subdit penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. Sebagai perpanjangan tangannya, LP2M berupaya untuk menerapkan harapan-harapan dari sistem baru ini. Memang, sebagai sistem baru, sejumlah kendala masih ditemukan, seperti proses review, NIDN, dan sebagainya. Namun, kendala-kendala itu bisa diatasi

dengan kerja sama dan koordinasi, baik pihak LP2M dengan subdit, maupun juga dengan peneliti. Oleh karena itu, kami menyampaikan dan mengapresiasi atas kerja samanya ini sehingga proses penelitian ini bisa berjalan dengan lancar. Pada tahun pelaksanaan penelitian pada 2019 ini, tercatat 115 proposal yang masuk, dan 77 di antaranya dinyatakan lulus dan diterima untuk dibiayai dari dana penelitian yang seluruhnya berasal BOPTN. Pada awal pelaksanaan ini, LP2M berupaya untuk memenuhi standar pelaksanaan penelitian yang baik. Dalam proses seleksi, misalnya, LP2M telah melakukan cek plagiasi dengan aplikasi berbayar (Quetext) demi menjamin terciptanya iklim akademis di UIN Antasari yang bebas dari plagiasi, termasuk dalam hal penelitian. Upaya ini seiring dengan akan diprosesnya peraturan rektor tentang pencegahan dan penanggulangan plagiasi di kampus ini. Dalam proses seleksi juga, LP2M telah menerapkan double blind review, di mana setiap proposal dibaca tanpa mengetahui nama pengusul oleh dua orang reviewer. Review dilakukan pada dua tahap, yaitu review substantif tentang isi proposal yang dilakukan oleh reviewer nasional dan reviewer internal, serta review afirmatif yang terkait dengan pertimbangan nilai-nilai strategis proposal, seperti dari aspek signifikansi proposal dari kesesuaiannya dengan program strategis UIN, track record peneliti, nilai etis, dan sebagainya, yang direview oleh reviewer afirmatif dari pejabat terkait. Untuk mengontrol kualitas, baik secara substantif maupun administratif, LP2M juga telah dan akan tetap melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk dengan peneliti, seperti dengan sosialisasi dan pengarahan. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini mengangkat tema-tema yang beragam dari pengusul fakultas-fakultas di UIN Antasari. Sebagian besar penelitian ini mengangkat tema pendidikan Islam, sedangkan sebagian kecilnya mengangkat tema-tema beragam, seperti hukum dan ekonomi Islam, psikologi Islam, tafsir, sejarah, paham dan gerakan radikal, dan keperpustakaan. Isu tentang integrasi ilmu juga diangkat dari penelitian tahun ini. Sebagian besar dari penelitian ini telah memenuhi harapan misi UIN Antasari sebagai pusat integrasi ilmu yang berbasis lokal dan berwawasan global. Akan datang, seiring dengan disusunnya Rencana

Induk Penelitian (RIP) di Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Antasari, diharapkan agar visi integrasi ilmu, lokalitas, dan globalitas ini tetap dan diharapkan lebih maksimal disahuti oleh para peneliti. Isu integrasi ilmu pada tahun ini hanya diangkat oleh sedikit dari penelitian ini, sedangkan sebagian besar membidik isu-isu lokal yang didominasi oleh isu-isu kependidikan. Idealnya, secara teoretik, isu-isu lokal yang diangkat itu bisa dikoneksikan dengan isu global oleh para peneliti, sehingga isuisu lokal tidak hanya menjadi konsumsi orang-orang lokal, melainkan juga oleh para ilmuwan secara global. Oleh karena itu, LP2M tetap akan berupaya memfasilitasi keinginan ini, tidak hanya melalui pendanaan, melainkan juga pembekalan metodologi untuk memperkaya perspektif. Di antara masukan reviewer terkait proposal yang diajukan adalah masih minimnya pengetahuan tentang teori-teori, baik dari antropologi, sosiologi, maupun sejarah, serta minimnya pengetahuan tentang riset-riset monomental dan mutakhir di bidangnya. Sekali lagi, kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para peneliti yang telah merampungkan tugasnya ini dengan baik. Kami menaruh harapan sebagai berikut. Pertama, tetaplah memberikan perhatian terhadap penelitian yang merupakan salah aspek pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi ini dengan mengajukan proposal dan melakukan penelitian untuk menyahuti kepentingan penguasaan bidang ilmu yang diajarkan, karena dosen yang ideal adalah dosen yang meneliti, sehingga ilmu-ilmu yang diajarkannya sebagian berbasis dari hasil penelitiannya. Kedua, dengan rampungnya penelitian ini, diharapkan agar hasil penelitian ini dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat sebagai penggunanya, baik masyarakat perguruan tinggi maupun masyarakat umumnya, dengan melakukan diseminasi atau diskusi hasil riset, baik di kalangan terbatas di lingkungan kampus maupun secara luas, dan mempublikasikannya sehingga bisa dibaca secara luas, baik dalam bentuk cetak maupun online. Begitu juga, hasil riset ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk pendampingan lebih lanjut dan untuk perumusan kebijakan pemerintah. Akhirnya, semoga harapan tentang penelitian yang berkualitas dan hasilnya yang bermanfaat secara maksimal bagi

masyarakat ini bisa terwujud secara nyata menuju UIN Antasari yang semakin maju. Âmîn yâ rabb al-‘âlamîn.

Banjarmasin,

**Wardani**

*Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah*

*Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*

*Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*

# Daftar Isi

Kata Pengantar — v

Daftar Isi — ix

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN — 1**

- A. Latar Belakang Masalah —1
- B. Rumusan Masalah — 4
- C. Penegasan Judul — 4
- D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian — 6
- E. Kajian Pustaka — 6
- F. Metode Penelitian — 7
- G. Sistematika Pembahasan —10

## **BAB 2**

### **MASYARAKAT BANJAR DAN WIRID SESUDAH SALAT FARDHU — 11**

- A. Keberagamaan Masyarakat Banjar — 11
- B. Tradisi Kolektif Membaca Wirid Sesudah Salat Fardhu — 13
- C. Peran Ulama yang Berpengaruh dan Kitab yang Menjadi Rujukan Wirid Sesudah Salat — 15
- D. Wirid-Wirid yang Warid dari Nabi — 19

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA LAPANGAN — 73**

- A. Profil Kota dan Pesantren/Masjid Tempat Penelitian — 73
- B. Asal-Usul Wirid Sesudah Shalat Fardhu Berdasarkan Daerah dan Masjid — 91
- C. Wirid dan Susunan Bacaannya — 95

### **BAB IV**

#### **ASAL-USUL WIRID DAN VARIAN BACAANNYA DI MASYARAKAT BANJAR — 107**

- A. Hadis dan Rujukan Wirid Masyarakat Banjar — 107
- B. Susunan dan Variasi Bacaan Wirid Masyarakat Banjar — 115

### **BAB V**

#### **PENUTUP — 133**

- A. Kesimpulan — 133
- B. Saran-Saran — 134

# Bab 1

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang Masalah

PARA ulama dari berbagai bidang ilmu keislaman sepakat bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Karena itu, selain al-Qur'an kita juga wajib mengikuti hadis<sup>1</sup>. Keberadaan hadis berfungsi<sup>2</sup> sebagai penjelas bagi al-Qur'an, dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal.<sup>3</sup> Bahkan banyak dalam praktek ibadah umat Islam menyandarkan kepada hadis-hadis Nabi SAW.

- 
- 1 Abdullah Karim, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005), h. 12.
  - 2 Fungsi hadis terhadap al-Qur'an setidaknya ada tiga, yaitu: sebagai *bayān taqrīr* (memperkuat dan menetapkan hukum-hukum yang telah ditentukan oleh al-Qur'an), *bayān tafsīr* (memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang bersifat *mujmal dan muthlaq*), dan menetapkan hukum aturan-aturan yang tidak didapati dalam al-Qur'an. Lihat Muhammad Ahmad & M. Mudzakir, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 20-25; Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: STAIN PO Press, 2010), h. 24; Yusūf al-Qardhawī, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis Mutiara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. A. Najiyullah (Jakarta: Islamuna Press, 1994), h. 50.
  - 3 Muhammad Ahmad & M. Mudzakir, *Ulumul Hadis*, h. 18; Yusūf al-Qardhawī, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir. (Bandung: Mizan, 1994), h. 17.

Diantara sekian banyak praktek ibadah itu adalah melakukan pembacaan wirid setelah selesai salat. Wirid itu sendiri secara umum berarti bacaan-bacaan atau zikir, doa, atau amalan lain yang biasa dibaca atau diamalkan setelah salat, baik salat wajib maupun salat sunat.<sup>4</sup>

Praktik wiridan di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan yang masyarakatnya “Banjar” terkenal agamis ini dipelihara secara turun temurun, wirid-wirid yang mereka amalkan setiap hari di samping amalan fardhu konon sebagai perwujudan atas ketaatan mereka terhadap ajaran agama Islam.

Wirid atau amaliyah yang biasa mereka amalkan tersebut selalunya diambil dari kitab-kitab atau risalah kecil yang menghimpun berbagai macam wirid atau bacaan dan amaliyah, sebut saja seperti buku *Risalah Amaliyah* atau bisa jadi karena mengikuti seorang ulama yang dianggap mumpuni dalam hal praktik ibadah khususnya dalam wiridan ini.

Fenomena tersebut didorong atas pertimbangan praktis dan efektifnya sebuah buku atau kitab, sebagai konsumsi masyarakat yang cenderung tidak menyukai hal-hal yang bertele-tele atau susah payah mencarinya secara khusus. Mereka mengamalkan wirid atau bacaan-bacaan yang bersumber dari hadis nabi tanpa melalui penjelasan metodologis yang panjang lebar. Hal ini memungkinkan diamalkannya berdasarkan hadis-hadis *dha'if* (lemah), mereka bersandar pada pendapat sebagian ulama yang membolehkan beramal dengan hadis *dha'if*, walaupun pembolehan ini harus disertai dengan catatan atau persyaratan.<sup>5</sup>

---

4 Lihat Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, juz 7 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 273; Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Hukum Islam*, juz 6 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 1951, cet ke-6.

5 Dalam menanggapi berhujjah dengan hadis *dha'if* Ulama terbagi tiga kelompok: *pertama*, mereka yang melarang secara mutlak, baik untuk penetapan hukum, akidah, maupun *fadhā'il al-'Amāl* dengan alasan karena hadis *dha'if* tidak dapat dipastikan bersumber dari Rasulullah SAW, diantara yang berpendapat demikian adalah Imām al-Bukhārī, Imām Muslim, dan Abū Bakar ibn al-'Arabī. *Kedua*, mereka yang membolehkan sebatas dalam hal *fadhā'il al-'amāl* tidak untuk penetapan hukum atau masalah akidah, mereka yang berpendapat demikian adalah Abū Hanifah, al-Nasā'ī, Abū Dāwud, Ahmad ibn Hanbal, 'Abd al-Rahmān

Fenomena membaca wirid ini sangat masif di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan (*urang Banjar*) sangat dirasakan semaraknya bacaan wirid sesudah salat fardhu itu, khususnya sesudah salat maghrib, Isya dan Subuh, karena di masjid-masjid dan musala selalu dibaca secara bersama-sama, bahkan terdengar ke mana-mana, karena menggunakan pengeras suara yang bagi jemaahnya adalah syi'ar, walaupun mungkin ada sebagian orang yang menganggap hal itu berlebihan.

Dari observasi pendahuluan dapat dikatakan bahwa bacaan atau wirid itu hampir tidak ada perbedaan mendasar, karena memang disandarkan pada riwayat yang sama dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, apabila diperhatikan lebih seksama, ada perbedaan dalam susunan atau urutan bacaan, bahkan dapat dikatakan sementara ini ada empat atau lima varian bacaan. Hal ini tentu saja sangat erat kaitannya dengan apa yang menjadi rujukan mereka atau siapa yang menjadi ikutan mereka dalam membaca wiridan tersebut.

Lebih jauh dari itu, varian tersebut boleh jadi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan masyarakat atau tokohnya, karena sebagaimana diketahui pada kenyataan di lapangan, di Kalimantan Selatan “masyarakat banjar” ini ada dua buah Pondok Pesantren besar dan sudah lama berdirinya (PP. Darussalam Martapura dan Ibnul Amin Pemangkih Hulu Sungai Tengah) dan telah melahirkan ulama-

---

ibn Mahdi, dan 'Abdullah ibn al-Mubāarak dengan alasan mengamalkan hadis *dha'if* masih lebih baik dibandingkan mendasarkan pendapat kepada akal pikiran ataupun *qiyas*. Sementara itu, Ibn Hajar al-'Asqalānī mengemukakan tiga syarat yang harus ada pada hadis *dha'if* yang bisa diterima dan diamalkan. *Pertama*, tingkat kelemahannya tidak parah, orang yang meriwayatkannya bukan termasuk pembohong atau tertuduh berbohong atau kesalahannya banyak. *Kedua*, tercakup ke dalam hadis dasar (*ashl*) hadis yang masih dibenarkan atau tidak bertentangan dengan hadis *shahih* yang bisa diamalkan. *Ketiga*, ketika mengamalkannya tidak sepenuhnya meyakini bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi SAW, tetapi maksud mengamalkannya semata-mata untuk *ihtiyāth* (berhati-hati). Lihat Muhammadiyah Amin, *Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: Grha Guru, 2008), h. 192-193; Fatchur Rahman, *Ikhtishār Mushthalah al-Ḥadits*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), h. 229-230; Lihat juga syarat yang harus dipenuhi jika ingin mengamalkan hadis *dha'if* dalam Muḥammad Jamāl al-Dīn Al-Qāsīmī, *Qawā'id al-Taḥdīts Min Funūn Mushthalah al-Ḥadits*, (Bairūt: Mu'sasat al-Risālah, 2004), h. 168.

ulama besar yang cukup berpengaruh di masyarakat. Di samping itu, juga ada ulama dan karyanya yang dijadikan rujukan, sehingga menjadi amaliyah dan wiridan yang turun temurun dipakai oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Juga para alumninya yang menyebar ke daerah-daerah di mana asal mereka dan membawa wiridan atau kebiasaan tersebut ke kampung mereka.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelusuran lebih lanjut dalam bentuk klarifikasi tentang rujukan kitab atau ulama yang diikuti terhadap tertib urutan bacaan wirid yang masyarakat Kalimantan Selatan amalkan. Penelitian ini akan dituangkan dalam judul “Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Salat Fardhu (Studi Varian dan Rujukan)”

## **B. Rumusan Masalah**

PERMASALAHAN pokok yang ingin dicari dalam penelitian ini adalah Bagaimana Wiridan sesudah salat fardhu di Masyarakat Banjar? Pokok masalah tersebut difokuskan pada dua hal yaitu, 1) Bagaimana Varian bacaan dan tertib susunannya dan 2) Rujukan kitab maupun ulamanya.

## **C. Penegasan Judul**

UNTUK menghindari kesalahpahaman terhadap istilah dan masalah yang dibahas, maka penulis merasa perlu mengemukakan hal-hal sebagai berikut:

### **1. Wirid**

Wirid (*al-wird* jamaknya: *awrād*) adalah bacaan-bacaan zikir, doa, atau amalan lain yang biasa dibaca atau diamalkan setelah salat, baik salat wajib maupun salat sunah.<sup>6</sup> Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* wirid hanya diartikan sebagai zikir yang diucapkan sesudah sembahyang.<sup>7</sup>

---

6 Lihat Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, h. 273; Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Hukum Islam*, h.1951.

7 Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 696.

Menurut Sa'īd Ramadhān al-Būthī, wirid adalah bagian yang ditetapkan (baik itu bacaannya, waktunya, banyaknya) yang mengekali atasnya seorang hamba dari pada taat dan ibadat yang bukan fardhu, dan melazimkan dia dengan bagian dari pada amal perbuatan taat dan ibadat itu.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, wirid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bacaan-bacaan sesudah salat fardhu, berupa *istighfar*, ayat-ayat al-Qur'an, *shalawat*, *takbīr*, *tahmīd*, *tasbīh*, dan *tahlīl* yang diamalkan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Jadi apabila dikaitkan dengan kata tradisi di awalnya member arti bahwa wirid-wirid yang dibaca tersebut sudah menjadi kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan

## 2. Varian

Varian merujuk pada keberadaan beberapa bacaan wirid dan susunan/tertib wirid sesudah salat fardhu oleh masyarakat Banjar Kalimantan Selatan, yang nampaknya ada perbedaan.

## 3. Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan ini sangat luas yang terhampar pada 13 Kabupaten dan Kota, dengan suku yang juga banyak, sehingga diperlukan pembatasan pada masyarakat yang bersuku Banjar saja, yang masyarakat Banjar yang menjadi jamaah masjid-masjid besar di Kabupaten/Kota yang membaca wiridan setiap sesudah salat fardhu, dan akan dibuat sampel dari masjid yang memang menjadi kiblatnya Kalimantan Selatan, baik karena masjidnya atau karena di sana terdapat ulama yang menjadi panutan masyarakat.

Jadi, dapat ditegaskan judul penelitian dan masalah yang dimaksud pada penelitian ini adalah dalam upaya memetakan tentang berbagai bacaan wiridan dan susunannya sesudah salat fardhu yang berkembang di masyarakat Banjar Kalimantan Selatan beserta sumber rujukan yang menjadi dasar ikutan mereka, baik kitab maupun ulama yang menjadi panutan mereka.

---

8 Muḥammad Sa'īd Ramadhān al-Būthī, *al-Hikam al-Athā'iyah Syarḥ wa Tahlīl*, juz 2 (Bairūt: Dār al-Fikr, 2003), h. 382.

## D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

TUJUAN peneliti ini adalah untuk mengetahui praktik wiridan sesudah salat fardhu Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang tertuju pada 1) Varian bacaan dan tertib susunannya dan 2) Rujukan kitab maupun ulamanya.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan memberikan sumbangan keilmuan tentang pemetaan varian bacaan dan susunan wirid yang diamalkan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.
2. Secara sosial penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya para muballigh tentang adanya varian bacaan dan susunan dalam wirid sesudah salat fardhu serta rujukan dan ikutan masyarakat, agar bisa menyesuaikan dalam bersikap.

## E. Kajian Pustaka

KAJIAN atau penelitian yang berbasis lapangan sangat sedikit, ada penelitian pada tahun 1989; laporan penelitian “Suatu studi tentang pelaksanaan wirid agama ibu-ibu di Kecamatan Padang Timur” IAIN Imam Bonjol Padang,

Sementara kajian yang banyak adalah terkait dengan kegiatan *takhrīj al-ḥadīts*, seperti sudah dilakukan oleh para ulama klasik, sampai di era modern seperti sekarang ini. Di Kalimantan Selatan kajian *takhrīj al-ḥadīts* terhadap karya ulama lokal juga telah dilakukan oleh para dosen UIN Antasari Banjarmasin khususnya dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, seperti Dr. Saifuddin, M.Ag, dkk yang telah melakukan penelitian dalam bentuk *takhrīj al-ḥadīts* terhadap kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* karya Syaikh Muḥammad Arsyad al-Banjari (w.1227 H/1812 M). Hasil penelitian tersebut edisi cetaknya berjudul *Studi kritis Kesahihan Hadis Dalam Kitab Tuḥfat al-Rāghibīn*.<sup>9</sup>

Studi tentang *takhrīj al-ḥadīts* dalam bentuk skripsi juga telah

---

9 Buku tersebut bisa ditemui di perpustakaan pusat UIN Antasari Banjarmasin.

dilakukan oleh Ahmad Nazhirin, mahasiswa Program Khusus Ulama jurusan tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian tersebut *mentakhrīj* hadis-hadis yang terdapat dalam buku *Risalah Amaliyah* susunan H. M. Qusairi Hamzah.<sup>10</sup> Juga skripsi yang ditulis oleh Arnadi pada tahun 2014, dia membahas buku “Risalah Do’a karya KH. Dja’far Sabran” dengan focus kajian Takhrij hadis tentang wirid setelah salat.

Itulah beberapa kajian yang terfokus pada kegiatan *takhrīj al-ḥadīts*. Juga ada sebuah buku *The Power of Wirid: Rahasia dan Khasiat Zikir setelah salat untuk kedamaian jiwa dan kebugaran raga* yang ditulis oleh Luqman Junaidi, yang tentu membahas terkait dengan yang menjadi anak judul buku tersebut, tidak menyinggung sama sekali yang ada hubungannya dengan varian bacaan dan susunan wiridnya apalagi yang berhubungan dengan *local wisdom* Masyarakat Banjar. Lebih tegas lagi, penelitian ini akan diarahkan untuk menggali kearifan lokal yang berbasis tradisi keberagaman yang melekat pada amaliah wiridan sesudah salat fardhu, dimana hal ini menarik untuk dikaji lebih jauh karena dilihat dari segi riwayat atau hadis yang menjadi rujukan sama, tetapi kemudian dalam praktik pembacaan wiridannya ada varian, baik bacaannya maupun susunannya. Hal ini tentunya terkait dengan rujukan atau sumber ikutan masyarakat sangat sentral perannya dalam menggiring masyarakat.

Jadi sepengetahuan penulis, penelitian terkait wiridan di Kalimantan Selatan ini belum ada yang mengangkat. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan kajian ilmiah dalam penelitian lapangan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Bentuk Penelitian**

PENELITIAN ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), karena data-data yang ingin didapatkan dari terjun ke lapangan secara langsung melalui observasi dan wawancara, dengan fokus penelitian varian bacaan wiridan dan susunannya pada masyarakat Kalimantan

---

10 Skripsi tersebut diajukan pada tahun 2014.

Selatan serta sumber dan rujukan yang diikuti oleh masyarakat.

## 2. Data dan Sumber Data

- a. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dibagi dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder:
  - 1) Data primer dalam penelitian ini adalah bacaan dan susunan wiridan yang diamalkan atau dipraktikkan masyarakat Kalimantan Selatan serta rujukan atau sumber ikutan mereka.
  - 2) Data sekunder atau pelengkap pada penelitian inia adalah yang dengan masjid-masjid yang membaca wiridan sesudah salat fardhu dan biografi ulama yang ditokohkan oleh masyarakat daerah di mana masjid yang akan dijadikan sampel.
- b. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data utama dan dan sumber data pendukung
  - 1) Sumber data utama dalam penelitian ini adalah pengurus dan jama'ah masjid yang akan dijadikan sampel serta ulama sekaligus tokoh di sekitar masjid tersebut.
  - 2) Sumber data pendukung, yaitu referensi-referensi yang terkait dengan penelitian ini seperti buku risalah amaliah, buku penolong beramal dan tokoh masyarakat.

## 3. Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan ditelaah secara seksama untuk dapat diklasifikasikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kemudian data yang telah dikategorikan itu dianalisis secara kualitatif diskriptif dengan pendekatan fenomenologis.

## 4. Lokasi Penelitian

Kalimantan Selatan merupakan sebuah provinsi yang sangat luas dengan 13 Kabupaten dan Kota, dan mempunyai banyak masjid besar bahkan di setiap Kabupaten ada sebuah masjid yang disebut sebagai “masjid kabupaten” lebih-lebih di tingkat Provinsi ada Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Oleh karena itu penelitian ini mengambil lokasi di empat kabupaten yaitu: 1) Hulu Sungai Utara; 2) Hulu Sungai Tengah; 3) Banjar dan 4) Kota Banjarmasin.

Tiga Kabupaten tersebut masing-masing memiliki Pondok Pesantren yang banyak meluluskan alumninya yang menjadi ulama, masing-masing Kabupaten akan mengambil sampel 2 masjid; masjid yang berada atau dekat dengan Pondok Pesantren dan masjid kabupaten, adapun Kota Banjarmasin dipilih sebagai salah satunya karena merupakan pusat ibukota provinsi yang diyakini tumpah ruahnya ulama dan semaraknya beragama, juga dengan dua masjid, yakni masjid Kota dan masjid Raya Sabilal Muhtadin yang nota benenya sebgai masjid provinsi.

### 5. Langkah-langkah Operasional Penelitian

Adapun dalam pengumpulan, pengolahan, dan analisis data disini ada lima langkah, yakni sebagai berikut:

*Pertama*, membuat daftar wirid yang diamalkan oleh masyarakat berdasarkan hadis Nabi

*Kedua*, melakukan pelacakan atau menelusuri hadis-hadis yang bersangkutan ke dalam kitab-kitab aslinya, dengan menggunakan dua cara, yaitu dengan cara konvensional yakni melacak hadis-hadis tersebut dalam kitab *Mu'jam Mufahras li Alfāzh al-Hadīts al-Nabawī*, juga dalam kitab *Jāmi' al-Shaghīr* karya Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūthī (w. 911 H); dengan cara digital menggunakan CD hadis dan program *al-Maktabah al-Syāmilah* khususnya ketika melacak kitab-kitab yang tidak dimuat dalam *al-Mu'jam al-Mufahras*.

*Ketiga*, menentukan Daerah/Kabupaten/Kota yang akan dijadikan sampel sekaligus masjid yang dapat memberikan gambaran pembacaan wiridan sesudah salat fardhu

*Keempat*, melakukan observasi ke lokasi penelitian untuk mendapatkan, gambaran umum tentang subjek dan objek penelitian, penggalan data baik melalui observasi maupun wawancara juga kalau ada dokumen yang menunjang penelitian ini.

*Kelima*, melakukan pemilahan data untuk kemudian diinterpretasi berdasarkan masalah yang diteliti untuk mencapai tujuan penelitian ini. Selanjutnya dilakukan pembahasan dan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat memberikan pencerahan kepada

umat Islam di Kalimantan Selatan pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

### **G. Sistematika Pembahasan**

ADAPUN sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama merupakan gambaran umum tentang penelitian ini yaitu pendahuluan yang berisi antara lain, latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang dipakai, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi kajian konseptual tentang keberagamaan atau tradisi masyarakat Banjar, Wirid-wirid yang warid dari Nabi Saw dan Ulama-Ulama Kalimantan Selatan yang berpengaruh.

Bab ketiga, adalah laporan hasil penelitian yang menfokuskan pada varian zikir yang dibaca oleh masyarakat muslim di Kalimantan Selatan, baik lafaz yang dibaca maupun susunannya. Dan juga terkait dengan kitab yang dijadikan rujukan dalam berwirid dan ataupun ulama yang yang dijadikan ikutan dalam berwiridan tersebut.

Bab keempat, Analisis terhadap varian wiridan dan rujukan masyarakat Kalimantan Selatan dalam berwiridan tersebut dengan keberagamaan Masyarakatnya yang bisa jadi mempunyai argumentasi tersendiri.

Bab Kelima, merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan

## Bab II

# Masyarakat Banjar dan Wirid

## Sesudah Salat Fardhu

### A. Keberagaamaan Masyarakat Banjar

SUKU Banjar merupakan pembauran orang Melayu purba yang membawa bahasa Melayu dengan Dayak Barito-Meratus dari suku Dayak Maanyan, Dayak Meratus, dan Dayak Ngaju, yang hampir seluruh anggota sukunya bergabung dan berasimilasi dengan suku Banjar dan konversi ke agama Islam serta meninggalkan bahasa ibunya.

Kata “Banjar” dalam kamus Bahasa Indonesia bermakna deretan atau jajaran, namun Banjar dimaknai oleh Masyarakat sebagai suku asli Kalimantan Selatan, bahkan Hasan (2016) dalam artikelnya menyebutkan dasar wilayah suku Banjar yang merupakan penduduk asli daerah kota Banjarmasin yang berada di wilayah sungai Jingah, Kuin, Kampung melayu, dan melebar ke daerah kota Martapura, Kabupaten Banjar dan wilayah sekitarnya.<sup>1</sup> Namun menurut Alfani Daud (1997) orang Banjar terdiri dari berbagai unsur etnik, seperti unsur melayu Sumatera, unsur Jawa, dan unsur Dayak yang merupakan etnik lokal

---

1 Hasan Hasan, “Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan,” *ITTIHAD* 14 (29 Desember 2016): 2, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>.

yang sudah ada sejak lama di Kalimantan.<sup>2</sup> Unsur-unsur yang berbeda ini membentuk heterogenitas yang dimiliki masyarakat Banjar.

Secara wilayah etnik Banjar dibagi menjadi tiga bagian yaitu, Banjar Kuala, Banjar Pahuluan, dan Banjar Batang Banyu,<sup>3</sup> ketiga kata tersebut semuanya merujuk kepada wilayah yang berdekatan dengan sungai. Kuala berarti pertemuan antara satu sungai dengan sungai lainnya, Pahuluan bermakna yang ada di ujung, dan Batang Banyu mereka yang berada dipinggiran sungai. Pembagian tersebut merujuk kepada geografis dan kebiasaan masyarakat Banjar yang pada saat itu tidak terpisahkan dari aktifitas sungai dan perbedaan logat bahasa.

Sekitar tahun 1526, ketika raja Banjar<sup>4</sup> menerima dan memeluk Islam maka diikuti seluruh kalangan penduduk Kerajaan Banjar untuk melakukan konversi massal ke agama Islam, sehingga kemunculan suku Banjar dengan ciri keislamannya ini bukan hanya sebagai konsep etnis tetapi juga konsep politis, sosiologis, dan agamis.<sup>5</sup> Salah satu ulama yang terkenal di abad ke-16 dalam penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan, khususnya kerajaan Banjar adalah Khatib Dayyan, salah seorang penghulu agama yang berasal dari Kerajaan Demak. Sedangkan pada abad ke-18 adalah Syekh Muhammad Arsyad yang fenomenal dengan kitab karangannya Sabilal Muhtadin. Kedua Ulama ini banyak menjadi referensi utama di dalam perkembangan Islam Banjar.

Pada masa Islamisasi, keberagaman masyarakat Banjar tidak

---

2 Alfani Daud, *Islam dan masyarakat Banjar* (RajaGrafindo Persada, 1997), 25.

3 J. J. Ras, *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography* (Martinus Nijhoff, 1968), 438–39.

4 Islam di Kalimantan Selatan tidak dapat dipastikan tahun kedatangannya, akan tetapi pada abad ke-15 merupakan tahun tercatatnya Islam sebagai corak baru kerajaan Banjar yang saat itu dipimpin oleh Pangeran Samudera yang kemudian berganti namanya dengan Pangeran Suriansyah. Hasan, “Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan,” 3.

5 Sebelum datangnya Islam, penduduk Kalimantan Selatan telah memeluk agama Hindu-Budha dan kepercayaan lokal kaharingan. Sehingga beberapa kepercayaan dan tradisi terdahulu masih melekat dan terakulturasi ke dalam tradisi Muslim Banjar di masa sekarang. Kamrani Buseri, “Sepintas Masuknya Islam Di Borneo,” Desember 2009, 65–66.

dipungkiri adanya pengaruh Jawa (Demak) pada abad ke-16 semenjak kedatangan Khatib Dayyan, seperti paham akidah ahlu sunnah wal-Jamaah, fiqh syafii dan tasawuf akhlaqi. Kemudian pada abad ke-17 muncullah pengaruh melayu Aceh, seperti tasawuf salafi. Kedua tradisi inilah yang kemudian lebih mempengaruhi intelektual Islam masyarakat Banjar dan tradisi Masyarakat Banjar.<sup>6</sup>

Masyarakat Banjar sangat antusias dalam menuntut ilmu agama, dan apabila terkait dengan sebuah tradisi atau kegiatan keagamaan, sebuah amaliah atau wiridan, maka mereka sangat ta'zim dan mengikuti kepada pandangan atau arahan dari ulama yang dianggap mumpuni dalam bidang tersebut. Dan tidak lupa mereka mencari mata rantai atau silsilah (*sanad*) didapatkannya amaliah atau wiridan tersebut. Mereka sangat memegang teguh adanya *Tawliyah* atau -dalam bahasa modern sekarang pakar di bidang tersebut. Seperti halnya wiridan sesudah salat fardu ini. Terjadinya varian dalam susunan atau materi bacaan tersebut tidak terlepas dari ajaran seorang guru yang diakui kapaistasnya, atau kitab yang juga diakui ke-aliman penulisnya.

Fenomena keberagaman seperti tersebut di atas tidak hanya dapat dilihat dari satu sudut atau semata-mata terkait dengan normativitas ajaran wahyu, tetapi juga dapat dilihat dari sudut yang terkait dengan historisitas pemahaman dan interpretasi orang-perorang atau kelompok terhadap norma ajaran yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dakan kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

## **B. Tradisi Kolektif Membaca Wirid Sesudah Salat Fardhu**

SUARA menyeruak dari setiap penjuru pengeras suara mesjid dan musholla di Kalimantan Selatan, khususnya di waktu salat Maghrib, Isya, dan Subuh. Bacaan-bacaan penggalan ayat al-Qur'an dan do'a-do'a tersebar mulai mesjid utama kota sampai musholla kecil di pedesaan.

6 M. Suriansyah Ideham et. al, *Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2007), 182-83.

7 M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. v.

Bacaan yang disebut sebagai wirid sesudah salat ini sepertinya telah menjadi tradisi kolektif masyarakat Banjar, khususnya tempat ibadah yang berbasis Nahdhatul Ulama di Kalimantan Selatan.

Membaca wirid secara bersama-sama setelah salat sangat erat kaitannya dengan himbauan salat berjamaah. Berkumpulnya masyarakat Muslim Banjar di tempat Ibadah seperti Mesjid dan Langgar mendorong kegiatan ibadah tidak hanya berupa ibadah wajib salat lima waktu saja, akan tetapi diikuti dengan ibadah sunnat seperti zikir, pengajian, dan wirid sesudah salat. Kegiatan salat berjamaah ini juga di dukung oleh Undang-Undang Sultan Adam (Pasal 2) yang meminta kepada kepala atau tetuha kampung untuk membangun langgar di setiap kampung dan meminta kepada masyarakat agar melaksanakan salat berjamaah lima waktu di langgar tersebut.<sup>8</sup> Proses dan himbauan inilah yang menyebabkan terdapatnya banyak langgar di setiap sudut desa dan kota di Kalimantan Selatan. Bahkan sampai saat ini masyarakat di komplek perumahan dan *gang-gang* juga berupaya bagaimana agar di tempat tersebut terdapat mesjid dan langgar. Banyaknya Mesjid dan Langgar di Kalimantan Selatan yang akhirnya mendorong pemerintah memberikan *brandmaking* sebagai “Kota Seribu Mesjid” atau “Kota Seribu Langgar.”

Kuatnya kontrol masyarakat terhadap salat berjamaah dan berdiam sejenak untuk membaca wirid sesudah salat juga turut mempengaruhi kegiatan tersebut dilakukan secara kolektif. Setelah membaca wirid dalam beberapa waktu salat juga diikuti salat sunnah ba'diyah dan saling bersalam-salaman sambil berdiri dengan membaca shalawat. Pertemuan masyarakat di dalam mesjid atau langgar ini menjadikan kolektivitas tidak hanya untuk menunaikan Ibadah Mahdha dan Sunnah, akan tetapi juga sebagai momen silaturahmi dan kontrol sosial.

Masyarakat Banjar sejak zaman Hindu mempunyai kebiasaan tersendiri, masyarakat Banjar suka sekali berkumpul-kumpul dan melakukan kegiatan bersama-sama. Kebiasaan inilah yang juga

---

8 Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, 155.

mendorong mudahnya kegiatan pembacaan wirid itu dilaksanakan secara bersama-sama. Selain salat fardhu lima waktu, pembacaan wirid juga dilaksanakan oleh masyarakat Banjar setelah salat fardhu Jum'at yang diikuti oleh sebagian besar hadirin. Wirid dan do'a yang dibaca sudah baku dengan diawali surah al-Fatihah sebanyak tujuh kali dan surah al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas sebanyak tujuh kali.<sup>9</sup>

Selain himbauan untuk melaksanakan Salat Berjamaah, di Kalimantan Selatan juga terdapat beberapa Mesjid sentral yang secara langsung menyiarkan pembacaan wirid tersebut melalui Radio, di antaranya adalah Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin, dan Mesjid Agung Al-Karomah Martapura. Beberapa langgar dan Mesjid yang tersebar di daerah Kalimantan Selatan Juga turut mendengarkan siaran Radio dari Mesjid-mesjid tersebut. Sehingga muncullah keselarasan, baik waktu adzan, tata cara pembacaan wirid, dan susunan wirid yang di baca.

### **C. Peran Ulama yang Berpengaruh dan Kitab yang Menjadi Rujukan Wirid Sesudah Salat.**

TRADISI wiridan masyarakat Banjar sesudah salat fardhu sangat erat kaitannya dengan peran dan pengaruh ulama di Kalimantan Selatan. Walaupun Islam dinyatakan telah masuk pada abad ke-16, namun penyebaran dan perkembangan Islam di Kalimantan Selatan mulai dicatat pada abad ke-18. Muhammad Arsyad al-Banjari salah seorang ulama tersohor pada saat itu mendapatkan dukungan dari Sultan Tamjidillah (1734-1759 M) untuk menuntut agama Islam dan sekaligus berhaji di tanah suci Mekkah. Sekembalinya Arsyad ke tanah air kemudian ia mendapatkan lahan yang luas dari Sultan Tahmidullah II (1781-1801 M) untuk menyebarkan Agama Islam, di sana dibangun rumah dan langgar sebagai tempat beribadah dan pengajian yang terkenal dengan sebutan "Dalam Pagar"<sup>10</sup>.

9 Daud, 158.

10 Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, dan Rahmadi., *Ulama Kharismatik di Tanah Banjar: Potret Guru Danau, Guru Bachiet, dan Guru Zuhdi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), 4.

Pengajian yang dilaksanakan di Dalam Pagar tidak hanya diikuti oleh kaum laki-laki akan tetapi juga diikuti oleh kaum perempuan. Beberapa murid beliau kemudian banyak yang menjadi ulama terkemuka dan menyebarkan agama di tempat lain. Selain mengajar Muhammad Arsyad juga menuliskan beberapa kitab agama yang kemudian menjadi rujukan dan bahan pembelajaran, salah satunya adalah kitab *Sabilal Muhtadin* yang di tulis dalam Bahasa Arab Melayu.

Tradisi menulis kitab berbahasa melayu ini juga turut diikuti oleh murid-murid dan keturunan beliau. Salah satu kitab yang memuat tentang wirid sesudah salat adalah kitab “Parukunan” karangan anak beliau Jamaluddin dari istrinya ratu Aminah. Meskipun kitab uraian rukun Islam dan rukun Iman tersebut tertulis sebagai karangan Jamaluddin, namun menurut Alfani Daud (1997) dan Martin Van Bruinessen (1999) kitab parukunan tersebut sebenarnya adalah hasil karya Fatimah Binti Abdul Wahhab cucu dari Syekh Muhammad Arsyad.

Tidak ada kejelasan mengapa pengarang kitab tersebut disematkan kepada pamannya Jamaluddin. Beberapa spekulasi menunjukkan bahwa karena Jamaluddin yang pada saat itu menjabat sebagai Mufti kerajaan akan memudahkan kitab ini diterima secara luas dan diterima oleh kerajaan (Ahmad Juhaidi: 2009). Selain kitab Parukunan yang ditulis Fatimah juga beredar pada saat itu kitab yang mirip dan ada beberapa tambahan dari Kitab Parukunan, yaitu Kitab Parukunan Besar yang disusun oleh Haji Abdurrasyid Banjar. Kedua kitab ini sangat populer pada saat itu dalam waktu yang lama dan hampir di setiap rumah Muslim Banjar meletakkan Kedua Kitab Parukunan tersebut di samping Al-Qur’an. Sebagai panduan beribadah, bacaan do’a-do’a, dan wirid sesudah salat. Selain kedua Kitab Parukunan tersebut adapula Kitab Rasam Parukunan yang disusun oleh Haji Abdurrahman Amuntai, namun kitab ini tidak sepopuler kedua kitab di atas.<sup>11</sup>

Selain kitab-kitab Parukunan di atas, adapula kitab yang menjadi

---

11 Muhammad Ramli, “Fatimah, Perempuan Pengarang Kitab Kuning dari Banjar,” *Alif.ID* (blog), 17 Februari 2018, <https://alif.id/read/muhammad-ramli/fatimah-perempuan-pengarang-kitab-kuning-dari-banjar-b207243p/>.

rujukan Wirid sesudah Salat di Masyarakat Banjar, yaitu kitab Hidayatus Salikin yang ditulis oleh Syekh Abdussamad Al-Palembaniy. Terdapat garis merah antara kitab Parukunan dengan kitab Hidayatus Salikin. Syekh Muhammad Arsyad yang pada saat itu belajar di Haramain berteman akrab dan belajar bersama dengan Syekh Abdussamad. Oleh karena itu, secara keilmuan dan rujukan amaliah diperkirakan memiliki sumber yang hampir sama. Selain Syekh Abdussamad Al-Palembaniy, selama belajar di sana Syekh Muhammad Arsyad juga bersahabat dengan Syekh Abdurrahman Misri al-jawi dan Syekh Abdul Wahab Bugis.

Wirid sesudah salat yang terdapat dalam Kitab Hidayatus Salikin hampir mirip dengan wirid sesudah salat yang terdapat di dalam Kitab Parukunan. Hanya berbeda pada susunan bacaan dan bagian yang diawalkan dan diakhirkan. Syekh Abdussamad menyatakan bahwa bacaan sesudah salat tersebut diambil dari Umdatul Muhtajin karangan Syekh Abdur Rauf As-Singkiliy, murid Syekh Ahmad Al-Qusasiy ulama kelahiran Madinah yang menganut Tarekat Syattariah. Syekh Abdur Rauf menuliskan wirid-wirid sesudah salat yang diambil dari Syekh Ahmad Al-Qushasi yang kemudian wirid dikenal sebagai al-Awrad al-Madaniyyah atau al-Awrad al-Qushasiyyah. Dalam konteks melayu, wirid-wirid sesudah salat fardhu telah dibawa oleh golongan ahli tasawuf secara umum. Namun susunan yang ada kemungkinan berbeda antara satu sama lain.<sup>12</sup>

Di masa sekarang, kitab wirid yang banyak digunakan oleh Masyarakat Banjar, khususnya di daerah Banjarmasin dan sekitarnya adalah kitab Risalah Amaliah yang disusun oleh H.M. Qusairi hamzah Alumni Ponpes Ibnul Amin, Pamangkih. Bacaan wirid sesudah salat di dalam kitab ini merupakan saduran dari Kitab Penolong Beramal yang ditulis oleh K.H. Mahfudz Amin. Kitab Risalah Amaliah saat ini sangat populer di kalangan masyarakat Banjar, karena hampir disetiap rumah Muslim Banjar dapat ditemukan kitab ini, bahkan dalam memperingati seratus hari meninggalnya seorang, kitab ini menjadi hadiah untuk

---

12 “AKMY: Wirid Selepas Solat & Terjemahan,” diakses 8 Agustus 2019, <http://akmy69.blogspot.com/2013/05/wirid-selepas-solat-terjemahan.html>.

mengenang almarhum dan almarhumah yang telah meninggal. Kehadiran kitab ini menggeser Kitab Parukunan yang ditulis dalam Bahasa Arab melayu, karena penguasaan Bahasa Arab melayu pada masyarakat Banjar saat ini telah terkikis dan hanya sedikit yang bisa membacanya. Selain itu kitab ini juga memuat penjelasan dan daftar isi yang menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga memudahkan mereka yang tidak terlalu bisa membaca kitab yang sepenuhnya menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa melayu.

Selain risalah Amaliah ada lagi satu kitab wirid dan amalan-amalan sehari-hari yang telah disusun oleh Ulama berpengaruh di Kalimantan Selatan, yaitu Kitab Imdad yang disusun oleh K.H. Zaini bin Abdul Ghani atau yang dikenal dengan sebutan Guru Sekumpul. Pengaruh Guru Sekumpul terhadap keberagamaan Masyarakat Banjar tidak diragukan lagi, sebab hampir setiap tahun acara Haul guru sekumpul selalu dipadati pengunjung dari berbagai daerah, tidak hanya mereka yang berasal dari Kalimantan Selatan, akan tetapi juga dari luar pulau Kalimantan Selatan. Bahkan mereka yang tidak pernah belajar dan mengikuti pengajian K.H. Zaini juga turut serta hadir dalam acara haul tersebut. Walaupun Kitab Imdad bersumber dari ulama yang berpengaruh di Kalimantan Selatan, akan tetapi konsumen dan peminat kitab ini lebih banyak berasal dari kalangan Santri dan mereka yang hanya bisa membaca Bahasa Arab Melayu saja. Wirid sesudah salat yang terdapat di dalam Kitab Imdad menjadi rujukan daerah sekitar Sekumpul dan Martapura. Oleh karena itu susunan bacaan wirid tersebut terkenal dengan sebutan Wirid Sekumpul yang artinya berasal dari Sekumpul tempat kediaman dan berdakwahnya Almarhum K.H. Zaini bin Abdul Ghani.

## D. Wirid-Wirid yang Warid dari Nabi

WIRID secara terminologi bermakna sebagai zikir atau do'a yang dibaca untuk memohon perlindungan dari Allah dari keburukan dan meraih kebaikan. Wirid berasal dari Bahasa Arab dan memiliki banyak arti sesuai dengan konteksnya, sebagaimana di dalam kamus *Bahasa Arab al-Bisri*, wirid dapat berarti hadir, sampai, dan datang. Kata wirid ditemukan di dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti surah al-Qashas (28): ayat 23 yang berarti "sampai," surah Yusuf (12): ayat 19 yang berarti "datang," dan surah Qaf (50): ayat 16 yang berarti "dekat."

Dalam kamus Bahasa Indonesia (2008), wirid diartikan sebagai kutipan-kutipan Alqur'an yang ditetapkan untuk dibaca; zikir yang dibaca sesudah salat; dan pelajaran (ilmu keagamaan). Walaupun zikir dimaknai sebagai bagian dari wirid, akan tetapi tetap terdapat perbedaan. Pertama, jika zikir dapat dilakukan setiap saat, sedangkan wirid dilakukan pada waktu tertentu. Kedua, jika jumlah bilangan di dalam zikir tidak terbatas, sedangkan dalam wirid biasanya ditentukan jumlah bilangan bacaannya. Ketiga, jika tujuan dari zikir adalah untuk mengingat Allah, sedangkan dalam wirid beragam, tidak hanya untuk mengingat Allah, akan tetapi di dalam juga terdapat pujian kepada Allah, Shalawat, do'a dan sebagainya.

### 1. Daftar Wirid

Banyak sekali wirid atau doa sesudah salat yang saat ini berkembang. Berikut ini beberapa wirid yang warid dari Nabi Saw:

1. اسْتَغْفِرَ اللَّهُ . ١
2. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ،  
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . ٢
3. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ  
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (عَشْرَ مَرَارٍ) . ٣

- ٤ . اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
- ٥ . فَاتِحَةُ الْكِتَابِ
- ٦ . وَإِهْكُمْ إِلَهَ وَاحِدٌ... وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، وَآيَةٍ مِنْ آلِ عِمْرَانَ: شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ... ( { وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ }، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ.
- ٧ . اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ ثَوْتِي الْمُلْكِ مَنْ تَشَاءُ، وَتَنْزِعِ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ، وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ
- ٨ . اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ
- ٩ . سُبْحَانَ اللَّهِ ٣٣ × الْحَمْدُ لِلَّهِ ٣٣ × اللَّهُ أَكْبَرُ ٣٣ ×  
تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
- ١٠ . اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ
- ١١ . صلوات
- ١٢ . أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

## 2. Takhrij al-Hadits tentang Wirid Sesudah Salat dari Nabi SAW

### a. Wirid nomor 1: bacaan "istighfar"

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ اللَّهَ».

Adapun sumber-sumber hadis terhadap wirid nomor satu ini terdapat dalam kitab-kitab: *Shahīh Muslim*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan al-Tirmidzī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan al-Dārimī*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, *Shahīh Ibn Hibbān*, *Shahīh Ibn Khuzaimah*, *Musnad al-Bazzār*, *Musnad Abī 'Awānah*, *Musnad al-Syāmiyyīn*, *Musnad al-Rūyānī*, *Sunan al-Shaghīr al-Baihaqī*, *Sunan al-Kubra al-Baihaqī*, *al-Da'wāt al-Kabīr*, *al-Du'ā al-Thabrānī*, *'Amal al-Yaum wa al-Lailah al-Nasā'ī*.

Susunan *matan* dan *sanad* masing-masing *mukharrij* adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

1) *Shahīh Muslim*<sup>14</sup>

عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَعْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ قَالَ الْوَلِيدُ: فَقُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ: «كَيْفَ الْأَسْتَعْفَارُ؟ قَالَ: تَقُولُ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ».

2) *Sunan Abī Dāwud*<sup>15</sup>

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَعْفَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ فَذَكَرْ مَعْنَى حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

3) *Sunan al-Tirmidzī*<sup>16</sup>

13 Susunan *matan* dan *sanad* hadis yang dicantumkan disini dibatasi hanya pada *kutub al-tis'ah* atau *kutub al-Sittah* saja, terkecuali jika tidak diriwayatkan dalam *kutub al-tis'ah*.

14 Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī (selanjutnya ditulis Muslim), *Shahīh Muslim*, juz 1, *tahqīq* Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), h. 414, hadis no 591, *kitāb al-Masājīd wa Mawādī' al-Shalāt*.

15 Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ats al-Sijistānī (selanjutnya ditulis Abū Dāwud), *Sunan Abī Dāwud*, juz 2, *tahqīq* Muḥammad Maḥy al-Dīn 'Abd al-Hamid, (Bairūt: al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.th), h. 84, hadis no 1513.

16 Muḥammad ibn 'Isa ibn Sūrah al-Tirmidzī (selanjutnya ditulis al-Tirmidzī), *al-*

حَدَّثَنِي ثَوْبَانُ، مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

4) Sunan Ibnu Mājah<sup>17</sup>

حدثني ثوبان أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا انصرف من صلاته استغفر ثلاث مرات. ثم يقول اللهم أنت السلام، ومنك السلام، تباركت يا ذا الجلال والإكرام.

5) Sunan al-Nasā'ī<sup>18</sup>

أَنَّهُ سَمِعَ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا، وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

6) Sunan al-Dārimī<sup>19</sup>

عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ مِنْ صَلَاتِهِ، اسْتَغْفَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

---

*Jāmi' al-Kabir*, juz 1, *tahqīq* Basyar 'Awwād Ma'rūf, (Bairūt: Dār al-GhArab al-Islāmī, 1996), h. 331, hadis no 300, *kitāb al-Shalāt*.

17 Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwīnī (selanjutnya ditulis Ibn Mājah), *Sunan Ibn Mājah*, juz 1, *tahqīq* oleh Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī (t.t: Dār Ihyā al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), h. 300, hadis no 928, *kitab Iqāmat al-Shalāt wa al-Sunnat Fihā*.

18 Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Syu'aib ibn 'Alī al-Nasā'ī (selanjutnya ditulis al-Nasā'ī), *Sunan al-Nasā'ī*, *tahqīq* Muḥammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, (Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, t.th), h. 218, hadis no 1337, *kitāb al-Shalāt*.

19 Abū Muḥammad 'Abdullah ibn 'Abdurraḥman ibn al-Fadhil ibn Bahrām al-Dārimī (selanjutnya ditulis al-Dārimī), *Sunan al-Dārimī*, juz 2, *tahqīq* Husain Salīm Asad, (Riyādh: Dār al-Mughni, 2000), h. 850, hadis no 1388.

7) Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal<sup>20</sup>

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَعْفَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

8) Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal<sup>21</sup>

حَدَّثَنِي ثَوْبَانُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ مِنْ صَلَاتِهِ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ ثَلَاثًا ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

**b. Wirid nomor 2: bacaan .....** لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

«قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ دُعَائِي، وَدُعَاءِ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ».

Adapun sumber-sumber hadis nomor dua terdapat dalam kitab-kitab: *Mushannaf Ibn Abī Syaibah*, *Sunan al-Kubra Al-Baihaqī*, *al-Du‘ā al-Thabrānī*, *Syū‘ab al-Īmān*, *Al-Muthālib al-Āliyah*.

20 Aḥmad ibn Ḥanbal (selanjutnya ditulis Ahmad), *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, juz 37, *tahqīq* Syu‘aib al-Arnā‘ūth, (Bairut: Mu‘asat al-Risālah, 2001), h. 48, hadis no 22365, bab dari hadis Tsaubān.

21 Aḥmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, juz 37, h. 91-92, hadis no 22408, bab dari hadis Tsaubān.

Susunan *matan* dan *sanad* masing-masing *mukharrij*:

1) Mushannaf Ibn Abi Syaibah<sup>22</sup>

عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ دُعَائِي وَدُعَاءِ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي بِعَرَفَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا، اللَّهُمَّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ وَسْوَاسِ الصَّدرِ وَشَتَاتِ الْأَمْرِ وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا يَلِجُ فِي اللَّيْلِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَلِجُ فِي النَّهَارِ، وَمِنْ شَرِّ مَا تَهْبُطُ بِهِ الرِّيَّاحُ، وَمِنْ شَرِّ بَوَائِقِ الدَّهْرِ .

وَعَنْ ابْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ دُعَائِي وَدُعَاءِ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي بِعَرَفَةَ؛ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

2) Sunan al-Kubra al-Baihaqi<sup>23</sup>

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ كُرَيْزٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.

وَعَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ كُرَيْزٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مَنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.

22 Abū Bakr ‘Abdullah ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Abi Syaibah (selanjutnya ditulis Ibn Abi Syaibah), *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, juz 5, *tahqīq* Hamdān ibn ‘Abdillāh al-Jum’ah dan Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Haidān, (Riyādh: Maktabah al-Rusyd, 2004), h. 563, hadis no 15349.

23 Abi Bakr Aḥmad ibn al-Husain ibn ‘Ali al-Baihaqi (selanjutnya ditulis al-Baihaqi), *al-Sunan al-Kubrā*, juz 4 (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), h. 470, hadis no 8391; juz 5 h. 190 hadis no 9473 & 9475.

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْثَرُ دُعَائِي وَدُعَاءِ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي بِعَرَفَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا، اللَّهُمَّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ وَسْوَاسِ الصَّدْرِ وَشَتَاتِ الْأَمْرِ، وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا يَلِجُ فِي اللَّيْلِ وَشَرِّ مَا يَلِجُ فِي النَّهَارِ، وَشَرِّ مَا تَهْبُتُ بِهِ الرِّيَّاحُ، وَمِنْ شَرِّ بَوَائِقِ الدَّهْرِ.

### 3) Sunan al-Thabrānī<sup>24</sup>

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ عَامَةً دُعَاءِ النَّبِيِّ وَالْأَنْبِيَاءِ قَبْلَهُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

وَعَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ قَبْلِي عَشِيَّةَ عَرَفَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

### 4) Al-Mathālib al-Āliyah<sup>25</sup>

عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرُ دُعَائِي وَدُعَاءِ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي بِعَرَفَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا، فِي قَلْبِي نُورًا، اللَّهُمَّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي

24 Al-Thabrānī, *Kitāb al-Duʿā*, h. 1206, hadis no 874 & 875.

25 Aḥmad ibn ʿAlī ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī (selanjutnya ditulis ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī), *al-Muthālib al-Āliyah bi Zawāʿid al-Masānid al-Tsamāniyah*, juz 7, *tahqīq* Ḥusain ibn Yusūf ibn Mushthafa, (Riyādh: Dār al-Āshimah, 1998), h. 17, hadis no 1239.

أَمْرِي، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ وَسْوَاسِ الصَّدرِ وَشَتَاتِ الأَمْرِ وَفِتْنَةِ القَبْرِ،  
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا يَلْحُقُ فِي اللَّيْلِ وَشَرِّ مَا يَلْحُقُ فِي النَّهَارِ،  
وَشَرِّ مَا تَهْبُّ بِهِ الرِّيحُ، وَمِنْ شَرِّ بَوَائِقِ الدَّهْرِ.

c. Wirid nomor 3: bacaan ..... لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ dengan 10x.

«قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ قَالَ لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ  
لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ عَشْرَ مِرارٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ  
مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ.»

Sumbernya terdapat dalam kitab-kitab: *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Ibn Majah*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, *Musnad al-Syamiyyin*, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, *Mushannaf Abd al-Razzaq*, *Sunan al-Kubra al-Nasa'i*, *al-Mu'jam al-Kabir*, *al-Du'a al-Thabrani*, *Su'ab al-Iman*.

Susunan matan dan sanad masing-masing mukharrij:

1) *Shahih al-Bukhari*<sup>26</sup>

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ، قَالَ: مَنْ قَالَ عَشْرًا، كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً  
مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ.

-وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ  
رَقَبَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ.

2) *Shahih Muslim*<sup>27</sup>

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: مَنْ قَالَ لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ

26 Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī (selanjutnya ditulis al-Bukhārī), *al-Jāmi' al-Shahih*, juz 4, *tahqiq* Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī dkk, (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1400 H), h. 172, hadis no 6404.

27 Muslim, *Shahih Muslim*, juz 4, h. 2071, hadis no 2693.

لَهُ لَهُ الْمَلِكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَارٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ.

3) Sunan Abī Dāwud<sup>28</sup>

عَنْ أَبِي عِيَّاشٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمَلِكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَانَ لَهُ عَدْلٌ رَقَبَةٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَكُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكَانَ فِي حِرْزٍ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ قَالَهَا إِذَا أَمْسَى كَانَ لَهُ مِثْلُ ذَلِكَ حَتَّى يُصْبِحَ». قَالَ فِي حَدِيثِ حَمَّادٍ: فَرَأَى رَجُلًا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ أَبَا عِيَّاشٍ يُحَدِّثُ عَنْكَ بِكَذَا وَكَذَا، قَالَ: «صَدَقَ أَبُو عِيَّاشٍ».

4) Sunan al-Tirmidzī<sup>29</sup>

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ عَشْرَ مَرَّاتٍ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمَلِكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَانَتْ لَهُ عَدْلًا أَرْبَعِ رِقَابٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ.

5) Sunan Ibn Mājah<sup>30</sup>

عَنْ عَطِيَّةَ الْعَوْفِيَّةِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَالَ فِي دُبُرِ صَلَاةِ الْعَدَاةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،

28 Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, juz 4, h. 319-320, hadis no 5077.

29 Al-Tirmidzī, *al-Jāmi' al-Kabīr*, juz 5, h. 519, hadis no 3553.

30 Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, juz 2, h. 528, hadis no 3799 & no 3867

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَانَ كَعْتَاقِ رَقَبَةٍ مِنْ وَالدِ إِسْمَاعِيلِ».

وَعَنْ أَبِي عِيَّاشٍ الزُّرْقِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَانَ لَهُ عَدْلٌ رَقَبَةٍ مِنْ وَالدِ إِسْمَاعِيلِ، وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكَانَ فِي حِرْزٍ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِذَا أَمْسَى فَمِثْلُ ذَلِكَ حَتَّى يُصْبِحَ».

6) Musnad Ahmad ibn Hanbal<sup>31</sup>

عَنْ أَبِي عِيَّاشٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مَنْ قَالَ حِينَ أَصْبَحَ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ  
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  
كَانَ لَهُ كَعَدْلٍ  
رَقَبَةٍ مِنْ وَالدِ إِسْمَاعِيلِ.

d. Wirid nomor 4: bacaan istighfar dibaca sebanyak 3x

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ ..... dan

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ».

Sumbernya adalah: *Shahīh Muslim, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-*

31 Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad*, juz 27, h. 123-124, hadis no 16583.

*Tirmidzī, Sunan al-Nasā'ī*, dan lain-lain dengan susunan *matan* dan *sanad* masing-masing *mukharrij* di antaranya:

1) *Shahīh Muslim*<sup>32</sup>

عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَعْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ قَالَ الْوَلِيدُ: فَقُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ: «كَيْفَ الْأَسْتِعْفَارُ؟ قَالَ: تَقُولُ: اسْتَغْفِرُ اللَّهَ، اسْتَغْفِرُ اللَّهَ».

-وَعَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ لَمْ يَقْعُدْ إِلَّا مِقْدَارَ مَا يَقُولُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ مُنْبَرٍ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

2) *Sunan Abī Dāwud*<sup>33</sup>

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَلَّمَ قَالَ: «اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ: سَمِعَ سُفْيَانَ مِنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، قَالُوا: ثَمَانِيَةَ عَشَرَ حَدِيثًا.

3) *Sunan al-Tirmidzī*<sup>34</sup>

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ لَا يَقْعُدُ إِلَّا مِقْدَارَ مَا يَقُولُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

32 Muslim, *Shahīh Muslim*, juz 1, h. 414, hadis no 591& 592 *kitāb al-Masājid wa Mawādi' al-Shalāt*.

33 Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, juz 2, h. 84, hadis no 1512.

34 Al-Tirmidzī, *al-Jāmi' al-Kabīr*; juz 1, h. 329-331, hadis no 298 & 300.

وَحَدَّثَنِي ثَوْبَانُ، مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:  
 كَانَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتُغْفَرَ  
 ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ:  
 اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ  
 وَالْإِكْرَامِ.

4) Sunan al-Nasā`ī<sup>35</sup>

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 كَانَ إِذَا سَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا  
 ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.  
 وَأَنَّهُ سَمِعَ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ، أَنَّ  
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ  
 اسْتُغْفَرَ ثَلَاثًا، وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ  
 يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

e. Wirid nomor 5: membaca surah al-Fatihah

فَاتِحَةُ الْكِتَابِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُ إِلَّا أُعْطِيَتْهُ فَإِنَّهُ دُعَاءٌ وَحَمْدٌ.  
 «أَلَا أَعْلَمُكُمْ سُورَةَ مَا أَنْزَلَ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالزَّبُورِ وَالْفُرْقَانَ  
 مِثْلَهَا وَهِيَ يَعْني فَاتِحَةُ الْكِتَابِ».

Sumbernya terdapat dalam kitab-kitab: *Shahih Muslim*, *Sunan al-Nasā`ī*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Dārimī*, *al-Muwaththā` Mālik*,

*Musnad Ahmad ibn Hanbal*, dan lain-lain, Susunan *matan* masing-masing *mukharrij* antara lain:

1) *Shahih Muslim*<sup>36</sup>

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: « هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يَفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ، فَتَزَلْ مِنْهُ مَلَكٌ، فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ تَزَلْ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ، فَسَلَّمَ، وَقَالَ: أَبَشِرْ بِنُورَيْنِ أُوتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتِيَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ، وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَتْهُ».

2) *Sunan al-Nasā'ī*<sup>37</sup>

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: « بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِذْ سَمِعَ نَقِيضًا فَوْقَهُ، فَرَفَعَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَصْرَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: « هَذَا بَابٌ قَدْ فُتِحَ مِنَ السَّمَاءِ مَا فُتِحَ قَطُّ، قَالَ: فَتَزَلْ مِنْهُ مَلَكٌ فَآتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَبَشِرْ بِنُورَيْنِ أُوتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتِيَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَمْ تَقْرَأْ حَرْفًا مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَتْهُ».

3) *Sunan al-Tirmidzi*<sup>38</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ..... قَالَ: تُحِبُّ أَنْ أَعْلَمَكَ سُورَةً لَمْ يَنْزِلْ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا؟ قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

36 Muslim, *Shahih Muslim*, h. 554, hadis no 806/254.

37 Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, h. 151, hadis no 912.

38 Al-Tirmidzi, *al-Jāmi' al-Kabir*, juz 5, h. 5, hadis no 2875. h. 198, hadis no 3125.

اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ تَقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: فَقَرَأُ أُمَّ الْقُرْآنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْزَلْتُ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا، وَإِنَّهَا سَبْعٌ مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُعْطِيَتْهُ.

وعن أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ مِثْلُ أُمَّ الْقُرْآنِ وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَهِيَ مَفْسُومَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

4) Sunan al-Dārimī<sup>39</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَنْزَلْتُ فِي التَّوْرَةِ، وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَالزَّبُورِ وَالْقُرْآنِ مِثْلَهَا يَعْنِي أُمَّ الْقُرْآنِ وَإِنَّهَا لَسَبْعٌ مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُعْطِيَتْ.

5) Muwaththā<sup>40</sup>

أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَادَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ وَهُوَ يُصَلِّي فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ لَحِقَهُ فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى يَدِهِ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَخْرُجَ مِنْ بَابِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ لَا تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى تَعْلَمَ سُورَةَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الْقُرْآنِ مِثْلَهَا قَالَ أَبِي فَجَعَلْتُ أُبْطِئُ فِي الْمَشْيِ رَجَاءً ذَلِكَ ثُمَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ السُّورَةَ الَّتِي وَعَدْتَنِي قَالَ كَيْفَ تَقْرَأُ إِذَا افْتَتَحْتَ الصَّلَاةَ قَالَ فَقَرَأْتُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى أَتَيْتُ عَلَى آخِرِهَا فَقَالَ

39 Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, juz 4, h. 2124, hadis no 3416.

40 Mālik ibn Anas, *al-Muwaththā` al-Imām Mālik: riwayat Yahya al-Laitsi*, h. 44, hadis no 183.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ هَذِهِ السُّورَةُ وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُعْطِيَ.

6) Musnad Ahmad ibn Hanbal<sup>41</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقَرَأَ عَلَيْهِ أَبِي أُمَّ الْقُرْآنِ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْزَلَ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا إِنَّهَا السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُعْطِيَ.

f. Wirid nomor 6 membaca:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ... وَآيَةُ الْكُرْسِيِّ، وَثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، وَآيَةٍ مِنْ آلِ عِمْرَانَ ... شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ... وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ... وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ،

Sumbernya terdapat dalam kitab-kitab: *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, *Musnad Abī Ya'la al-Maushulī*, *al-Mustadrak 'Alā Shahihain*, *al-Du'ā al-Thabrānī*, *al-Da'wat al-Kabīr al-Baihaqī*, *'Amal al-Yaum wa al-Lailah Ibn al-Sunnī*.

Susunan *matan* dan *sanad* yang dikutipkan sebagai berikut:

1) Sunan Ibn Mājah<sup>42</sup>

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِيهِ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: إِنَّ لِي أَخًا وَجِعًا، قَالَ: مَا وَجَعُ أَخِيكَ؟ قَالَ: بِهِ لَمَمٌ. قَالَ: «أَذْهَبُ فَأْتِنِي بِهِ» قَالَ: فَذَهَبَ، فَجَاءَ بِهِ، فَأَجْلَسَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَسَمِعْتُهُ عَوَّذَهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَأَرْبَعِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْبَقَرَةِ، وَآيَتَيْنِ مِنْ وَسْطِهَا:

41 Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad*, juz 14, h. 310, hadis no 8682.

42 Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, juz 2, h. 455, hadis no 3549.

(وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ) وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ خَاتَمَتِهَا، وَآيَةَ مِنْ آلِ عِمْرَانَ - أَحْسِبُهُ قَالَ: (شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ (وَآيَةَ مِنْ الْأَعْرَافِ: (إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ)، وَآيَةَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ: ( وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ (وَآيَةَ مِنْ الْجِنِّ: ( وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا)، وَعَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّاتِ، وَثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْحُشْرِ، وَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ، فَقَامَ الْأَعْرَابِيُّ قَدْ بَرَأَ، لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ.

2) Musnad Ahmad ibn Hanbal<sup>43</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى حَدَّثَنِي أَبِي بَنْ كَعْبٍ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّ لِي أَحَا وَبِهِ وَجَعٌ قَالَ وَمَا وَجَعُهُ قَالَ بِهِ لَمَمٌ قَالَ فَأْتَنِي بِهِ فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَعَوَّذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَأَرْبَعِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَهَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ (وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ) وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ وَثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَآيَةَ مِنْ آلِ عِمْرَانَ (شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) وَآيَةَ مِنْ الْأَعْرَافِ (إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ) وَآخِرِ سُورَةِ الْمُؤْمِنِينَ ( وَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ) وَآيَةَ مِنْ سُورَةِ الْجِنِّ (وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا) وَعَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّاتِ وَثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحُشْرِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ فَقَامَ الرَّجُلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَشْتِكِ قَطُّ.

43 Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad*, juz 35, h. 106-107, hadis no 21174.

**g. Wirid nomor 7 membaca:** اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمَلِكِ ثَوْتِي الْمَلِكِ مِنْ تَشَاءُ

Sumbernya terdapat dalam kitab-kitab: *al-Mu'jam al-Kabir, al-Mu'jam al-Shaghir, Musnad al-Syāmiyyin, Hilyat al-Awliyā'*. Susunan matan dan rawi dari masing-masing mukharrij sebagai berikut:

1) Al-Mu'jam al-Kabir<sup>44</sup>

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَقَدَهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى مُعَاذًا فَقَالَ لَهُ: «يَا مُعَاذُ، مَا لِي لَمْ أَرَكَ؟»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِيَهُودِيٌّ عَلَيَّ أُوقِيئُهُ مِنْ تَبْرِ، فَحَرَجْتُ إِلَيْكَ فَحَبَسَنِي عَنْكَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا مُعَاذُ، أَلَا أُعَلِّمُكَ دُعَاءً تَدْعُو بِهِ؟ فَلَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِنَ الدِّينِ مِثْلُ جَبَلِ صَبْرٍ أَدَّاهُ اللَّهُ عَنْكَ وَصَبْرُ جَبَلٍ بِالْيَمَنِ، فَادْعُ بِهِ يَا مُعَاذُ قُلْ: اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمَلِكِ ثَوْتِي الْمَلِكِ مِنْ تَشَاءُ، وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ، وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ، وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، تُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ، وَتُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ، وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ، وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ، وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ رَحْمَنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَرَحِيمَهُمَا، تُعْطِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُمَا، وَتَمْنَعُ مَنْ تَشَاءُ، ارْحَمْنِي رَحْمَةً تُغْنِينِي بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مَنْ سِوَاكَ.

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، قَالَ: كَانَ لِرَجُلٍ عَلَيَّ بَعْضُ الْحَقِّ، فَحَشِيئَتُهُ، فَجَلَسْتُ فَلَبِثْتُ يَوْمَيْنِ لَا أُخْرَجُ، ثُمَّ حَرَجْتُ، فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «يَا مُعَاذُ، مَا خَلَّفَكَ؟»، فَقُلْتُ: كَانَ لِرَجُلٍ عَلَيَّ حَقٌّ حَشِيئَتُهُ حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ

44 Abū al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad al-Thabrānī (selanjutnya ditulis al-Thabrānī), *al-Mu'jam al-Kabir*, juz 20, *tahqiq* Ḥamdī 'Abd al-Majīd al-Salafī, (Qairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th), h. 154, hadis 323 & 324

وَكْرَهْتُ أَنْ يُلْقَانِي، فَقَالَ: «أَلَا أَمْرُكَ بِكَلِمَاتٍ تَقُوهُنَّ إِنْ كَانَ عَلَيْكَ أَمْثَالُ الْجِبَالِ قَضَاهُ اللَّهُ»، قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: «قُلْ: اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ، وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ إِلَى قَوْلِهِ بِغَيْرِ حِسَابٍ إِلَى الْآخِرِ، رَحِمَنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَرَحِيمَهُمَا، تُعْطِي مَنْهُمَا مَنْ تَشَاءُ، وَتَمْنَعُ مِنْهُمَا مَنْ تَشَاءُ، اللَّهُمَّ أَعْنِينِي عَنِ الْفَقْرِ، وَأَقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ، وَتَوَفَّنِي فِي عِبَادِكَ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِكَ.

2) Al-Mu'jam al-Shaghīr<sup>45</sup>

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَلَا أُعَلِّمُكَ دُعَاءً تَدْعُو بِهِ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلٍ دِينًا أَدَاهُ اللَّهُ عَنْكَ قُلْ يَا مُعَاذُ: اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ، وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ، وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ، وَتُنْزِلُ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ رَحِمَنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تُعْطِيهِمَا مَنْ تَشَاءُ، وَتَمْنَعُ مَنْ تَشَاءُ، اِرْحَمْنِي رَحْمَةً تُغْنِينِي بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مَنْ سِوَاكَ. لم يروه عن الزهري إلا يونس ولا عنه إلا وهب الله.

3) Musnad al-Syāmiyyīn<sup>46</sup>

عن عطاء الخراساني عن معاذ بن جبل قال علّمني رسول الله صلى الله عليه وسلم آيات من القرآن وكلمات، ما في الأرض مسلم يدعوه بهن وهو مكروب أو اسير أو غارم إلا قضى الله عنه وفرج عنه، احتبست عن رسول الله صلى الله عليه وسلم يوماً عن صلاة الجمعة، فقال: يا معاذ ما منعك من صلاة الجمعة؟ قلت: يا رسول

45 Al-Thabrānī, *al-Rawdh al-Dānī Ila al-Mu'jam al-Shaghīr*, juz 1, h. 336-337.

46 Al-Thabrānī, *Musnad al-Syāmiyyīn*, juz 3 (Bairūt: Mu`asat al-Risalah, 1989), h. 319, hadis no 2398.

الله، كَانَ لِيُوحَنَّا ابْنَ مَارِيَةَ الْيَهُودِيَّ عَلَيَّ أُوقِيَّةٌ مِنْ تَبْرِ، وَكَانَ عَلَيَّ  
 بَابِي يَرِصُدُنِي، فَأَشْفَقْتُ أَنْ يَحْسِنِي دُونَكَ، وَيَشْغَلَنِي عَنْ ضَيْعَتِي،  
 قَالَ: أُحِبُّ يَا مُعَاذُ أَنْ يَقْضِيَ اللَّهُ دَيْنَكَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: «  
 قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ إِلَى قَوْلِهِ: وَتَرْزُقُ مَنْ  
 تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ رَحْمَنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَرَحِيمَهُمَا، تُعْطِي مِنْهُمَا  
 مَا تَشَاءُ، وَتَمْنَعُ مِنْهُمَا مَا تَشَاءُ، أَقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ، فَلَوْ كَانَ عَلَيْكَ  
 مِلءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا لَأَدَّاهُ اللَّهُ عَنكَ.

4) *Hilyat al-Awliyā*<sup>47</sup>

عَنْ عَطَاءِ الْخُرَّاسَانِيِّ: أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قَالَ: عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَاتٍ مِنَ الْقُرْآنِ وَكَلِمَاتٍ، مَا فِي الْأَرْضِ مُسْلِمٌ  
 يَدْعُو بِهِنَّ وَهُوَ مَكْرُوبٌ أَوْ غَارِمٌ أَوْ ذُو دَيْنٍ إِلَّا اقْضَى اللَّهُ عَنْهُ وَفَرَّجَ  
 عَنْهُ، احْتَبَسْتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا لَمْ أُصَلِّ  
 مَعَهُ الْجُمُعَةَ، فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ يَا مُعَاذُ مِنْ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ؟ قُلْتُ: يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ، كَانَ لِيُوحَنَّا ابْنَ مَارِيَةَ الْيَهُودِيَّ عَلَيَّ أُوقِيَّةٌ مِنْ تَبْرِ، وَكَانَ  
 عَلَيَّ بَابِي يَرِصُدُنِي، فَأَشْفَقْتُ أَنْ يَحْسِنِي دُونَكَ، وَيَشْغَلَنِي عَنْ  
 ضَيْعَتِي، قَالَ: أُحِبُّ يَا مُعَاذُ أَنْ يَقْضِيَ اللَّهُ دَيْنَكَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ،  
 فَقَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ (آل عمران<sup>48</sup>)  
 إِلَى قَوْلِهِ: وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (آل عمران<sup>49</sup>) (رَحْمَنَ الدُّنْيَا  
 وَالْآخِرَةِ وَرَحِيمَهُمَا، تُعْطِي مِنْهُمَا مَا تَشَاءُ، وَتَمْنَعُ مِنْهُمَا مَا تَشَاءُ،

47 *Abū Nu'aim Aḥmad ibn 'Abdillāh al-Ashfahāni (selanjutnya ditulis Abū Nu'aim), Hilyat al-Awliyā' wa Thabaqāt al-Ashfiyā'*, juz 5 (Bairūt: Dār al-Fikr, 1996), h. 204.

48 Surah Ali Imran ayat 26.

49 Surah Ali Imran ayat 27.

أَقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ، فَلَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِلءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا لَأَدَّاهُ اللَّهُ عَنْكَ. غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ عَطَاءٍ، أَرْسَلَهُ عَنْ مُعَاذٍ.

**h. Wirid nomor 8 membaca ... اللهم أعني على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك...**

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Imam Abu Daud<sup>50</sup> dalam Sunannya, sebagai berikut:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَا مُعَاذُ! وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، فَقَالَ: أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدْعَنِّي فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

**i. Wirid nomor 9 membaca: tasbih, hamdallah, dan takbir yang disempurnakan 100 dengan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ**

«مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ: تَمَّامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ».

Sumbernya terdapat dalam kitab-kitab: *Shahīh Muslim*, *Sunan Abī Dāwud*, *al-Muwaththā*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, dan lain-lain. Berikut susunan matan dan sanad dalam kutipan masing-masing mukharrij:

1) *Shahīh Muslim*<sup>51</sup>

قَالَ مُسْلِمٌ: أَبُو عُبَيْدٍ مَوْلَى سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ - عَنْ عَطَاءِ بْنِ

50 Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, hadis no. 1522.

51 Muslim, *Shahīh Muslim*, juz 1, h. 418, hadis no 597.

يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمَدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ: تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

### 2) Sunan Abī Dāwud<sup>52</sup>

قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ أَبُو ذَرٍّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَصْحَابُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَهُمْ فُضُولُ أَمْوَالٍ يَتَصَدَّقُونَ بِهَا، وَلَيْسَ لَنَا مَالٌ نَتَصَدَّقُ بِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ تُدْرِكُ بِهِنَّ مَنْ سَبَقَكَ، وَلَا يَلْحَقُكَ مَنْ خَلْفَكَ إِلَّا مَنْ أَحَدَ مِثْلِ عَمَلِكَ؟ قَالَ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: تُكَبِّرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ، ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَتَحْمَدُهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَتُسَبِّحُهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَتُحْتَمِمُهَا بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ، وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

### 3) Muwaththā` Mālik<sup>53</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ سَبَّحَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمَدَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَتَمَ الْمِائَةَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ

52 Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, juz 2, h. 81-82, hadis no 1504.

53 Mālik ibn Anas, *al-Muwaththā`*, h. 101, hadis no 490, *bāb mā jā` fi dzikr al-Allāh tabārah wa taālā*.

ذُنُوبُهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

4) Musnad Ahmad ibn Hanbal<sup>54</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتِلْكَ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ ثُمَّ قَالَ تَمَامُ الْمِائَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَ لَهُ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

j. Wirid nomor 10 membaca: .... اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أُعْطِيتَ

Sumber rujukannya terdapat dalam kitab-kitab: *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'* dengan susunan matan dan rawinya sebagai ini:

1) *Shahih al-Bukhari*<sup>55</sup>

عَنْ وَرَادٍ، كَاتِبِ الْمَغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: أَمَلَى عَلِيَّ الْمَغِيرَةَ بْنُ شُعْبَةَ فِي كِتَابٍ إِلَى مُعَاوِيَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أُعْطِيتَ، وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجُدُّ.

وَعَنْ وَرَادٍ مَوْلَى الْمَغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كَتَبَ الْمَغِيرَةُ، إِلَى مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ إِذَا سَلَّمَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ،

54 Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad*, juz 14, h. 428, hadis no 8834.

55 Al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, juz 1, h. 271, hadis no 844; Juz 4, h. 159 hadis no 6330, 6615

وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ، إِلَى الْمَغِيرَةَ: اكْتُبْ إِلَيَّ مَا سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَلْفَ الصَّلَاةِ، فَأَمَلَى عَلَيَّ الْمَغِيرَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَلْفَ الصَّلَاةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

### 2) *Shahīh* al-Bukhārī<sup>56</sup>

حَدَّثَنَا مُوسَى، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ، عَنْ وَرَادٍ، كَاتِبِ الْمَغِيرَةَ، قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمَغِيرَةَ: اكْتُبْ إِلَيَّ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ: إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمَلِكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

### 3) *Shahīh* Muslim<sup>57</sup>

عَنْ وَرَادٍ، مَوْلَى الْمَغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كَتَبَ الْمَغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ إِلَى مُعَاوِيَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ، إِذَا فَرَعَ مِنَ الصَّلَاةِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمَلِكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ،

56 Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Shahīh*, juz 4, h. 362, hadis no 7292.

57 Muslim, *Shahīh Muslim*, juz 1, h. 414, hadis no 593/137 & 138

وَلَا مُعْطِيٍّ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.  
 سَمِعَا وَرَادًا، كَاتِبِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ يَقُولُ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيرَةَ:  
 اَكْتُبْ إِلَيَّ بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ  
 فَكَتَبَ إِلَيْهِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ إِذَا قَضَى  
 الصَّلَاةَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ  
 وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيٍّ  
 لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

4) Sunan al-Tirmidzi<sup>58</sup>

عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ، وَقَالَ: تَبَارَكْتَ يَا ذَا  
 الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.  
 وَفِي الْبَابِ عَنْ ثَوْبَانَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَأَبِي  
 هُرَيْرَةَ، وَالْمَغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ.  
 وَقَدْ رَوَى خَالِدُ الْحَدَّاءُ هَذَا الْحَدِيثَ، مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ، عَنْ عَبْدِ  
 اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ نَحْوَهُ، حَدِيثِ عَاصِمٍ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ بَعْدَ التَّسْلِيمِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا  
 شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
 قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيٍّ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ  
 ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

5) Sunan al-Nasā'ī<sup>59</sup>

كَاتِبِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ:

58 Al-Tirmidzi, *al-Jāmi' al-Kabir*, juz 1, h. 330, hadis no 299.59 Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, h. 219, hadis no 1341.

أَخْبَرَنِي بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَضَى الصَّلَاةَ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

6) Sunan al-Nasā'ī<sup>60</sup>

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ قُدَّامَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ الْمُسَيْبِ أَبِي الْعَلَاءِ، عَنْ وَرَّادٍ، قَالَ: كَتَبَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ إِلَى مُعَاوِيَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ ذُبُرَ الصَّلَاةِ إِذَا سَلَّمَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

7) Sunan Abī Dāwud<sup>61</sup>

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ الْمُسَيْبِ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ وَرَّادٍ، مَوْلَى الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، عَنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، كَتَبَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، أَيُّ شَيْءٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَلَّمَ مِنَ الصَّلَاةِ؟ فَأَمْلَاهَا الْمُغِيرَةُ عَلَيْهِ، وَكَتَبَ إِلَى مُعَاوِيَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

60 Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, h. 219, no 1342.

61 Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, h. 82, juz 2, hadis no 1505.

8) Musnad Ahmad ibn Hanbal<sup>62</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنَ الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

**k. Hadis nomor sebelas (11): tentang membaca shalawat**

”أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ عَشْرًا“.

Sumber riwayat ini terdapat dalam kitab-kitab: *Shahīh Muslim, Sunan al-Nasā`i, Musnad Ahmad, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Tirmidzī, Sunan al-Dārimī, al-Mu`jam al-Awsath, al-Mu`jam al-Shagīr, al-Mu`jam al-Kabīr, Adab al-Mufrad, Musnad al-Bazzār, Mushannaf `Abd al-Razzāq, Shahīh Ibn Khuzaimah, `Amal al-Yaum wa al-Lailah, al-Da`wāt al-Kabīr, al-Targīb fī Fadhā`il al-`Amal, Shahīh Ibn Hibbān, Musnad Abī Ya`la, Musnad Abī `Awānah, Mushannaf Ibn Abī Syaibah, Syu`ab al-`Imān al-Baihaqī, AlMustadrak `Ala Shahīhain, Sunan al-Kubra al-Nasā`i, Ghayāt alMaqshad, Hilyat al-Awliyā` , `Amal al-Yaum wa al-Lailah al-Nasā`i.*

Susunan matan dan sanad masing-masing mukharrij:

1) *Shahīh Muslim*<sup>63</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ , حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ, عَنْ حَيْوَةَ, وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ, وَغَيْرِهِمَا عَنْ كَعْبِ بْنِ عَلْقَمَةَ, عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ جُبَيْرٍ, وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ, أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ, فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ, فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا, ثُمَّ سَلُّوا

62 Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad*, juz 28, h. 100, hadis no 16889.

63 Muslim, *Shahīh Muslim*, juz 1, h. 288, hadis no 384.

اللَّهُ لِيِ الْوَسِيْلَةَ، فَاِ تَهَا مَنَزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَتَّبِعُنِي اِلَّا الْعَبْدَ مِنْ عِبَادِ  
اللَّهِ، وَاَرْجُوْاَنْ اَكُوْنَ اَنَا هُوَ، فَمَنْ سَاَلَ لِيِ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

2) Shaḥīḥ Muslim<sup>64</sup>

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقَتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ  
جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

3) Sunan al-Dārimī<sup>65</sup>

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَدِينِيُّ، عَنْ  
الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
عَشْرًا

4) Sunan al-Tirmidzī<sup>66</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ ابْنِ عَثْمَةَ، قَالَ:  
حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ الرَّمَعِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ  
كَيْسَانَ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ، أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ،  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً.

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ أَبِي صَالِيَةَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ  
قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا وَكَتَبَ لَهُ عَشْرَ  
حَسَنَاتٍ

64 Muslim, Shaḥīḥ Muslim, juz 1, h. 306, hadis no 408.

65 Al-Dārimī, Sunan al-Dārimī, juz 3, h. 1825, hadis no 2814.

66 Al-Tirmidzī, al-Jāmi' al-Kabīr, juz 1, h. 495, hadis no 484.

5) Sunan al-Tirmidzi<sup>67</sup>

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

6) Sunan al-Tirmidzi<sup>68</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِئُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَيُّوَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا كَعْبُ بْنُ عَلْقَمَةَ، سَمِعَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ جُبَيْرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ يَقُولِ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَأَلُوا الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَبْغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، وَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ

7) Sunan al-Tirmidzi<sup>69</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنِ ابْنِ لُهَيْعَةَ، وَحَيُّوَةُ، وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ كَعْبِ بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَأَلُوا اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ لِي الْوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَبْغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ اللَّهَ لِي الْوَسِيْلَةَ،

67 Al-Tirmidzi, al-Jāmi' al-Kabir, juz 1, h. 496, hadis no 485.

68 Al-Tirmidzi, al-Jāmi' al-Kabir, juz 6, h. 10, hadis no 3614.

69 Abū Dāwud, Sunan Abī Dāwud, juz 1, h. 144, hadis no 523

## حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ

8) Sunan Abī Dāwud<sup>70</sup>

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

9) Sunan al-Nasā'ī<sup>71</sup>

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

10) Sunan al-Nasā'ī<sup>72</sup>

أَخْبَرَنَا سُؤَيْدٌ قَالَ: أَتَيْنَا عَبْدَ اللَّهِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، أَنَّ كَعْبَ بْنَ عَلْقَمَةَ سَمِعَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ جَبْرِ مَوْلَى نَافِعِ بْنِ عَمْرِو الْقُرَشِيِّ يُحَدِّثُ، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو يَقُولُ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ تَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ وَصَلُّوا عَلَيَّ؛ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِعَاشِرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ الْوَسِيلَةَ؛ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَبْغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

11) Musnad Aḥmad ibn Hanbal<sup>73</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ زُهَيْرٍ وَأَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ

70 Abū Dāwud, Sunan Abī Dāwud, juz 2, h. 88, hadis no 1530.

71 Al-Nasā'ī, Sunan al-Nasā'ī, h. 211, hadis no 1296.

72 Al-Nasā'ī, Sunan al-Nasā'ī, h. 113, hadis no 678.

73 Aḥmad, Musnad al-Imām Aḥmad, juz 16, h. 197-198, hadis no 10287.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ  
صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

### 1. Hadis nomor dua belas (12): tentang fadhilah mengucapkan Istighfar.

«مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ،  
عُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ قَرَّ مِنَ الرَّحْفِ».

Sumbernya terdapat dalam kitab-kitab: Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Tirmidzī, al-Mu’jam al-Shaghīr, al-Mu’jam al-Kabīr, al-Mu’jam al-Awsath, Hilyat al-Awliyā’, Mushannaf Ibn Abī Syaibah, Mushannaf ‘Abd al-Razzāq, al-Da’wāt al-Kabīr, ‘Amal al-Yaum wa al-lailah Ibn al-Sunnī, Ithaf al-Khairah al-Mahrah, al-Mustadrak ‘Ala Shahihain, Ma’rifat al-Shahābah.

Susunan *matan* dan *sanad* masing-masing *mukharrij*:

#### 1) *Shahīh* al-Bukhārī<sup>74</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمِيرٍ، عَنْ وَرَادٍ، كَاتِبِ الْمَغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: أَمَلَى عَلَيَّ الْمَغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فِي كِتَابٍ إِلَى مُعَاوِيَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ دَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجُدُّ.

#### 2) *Shahīh* al-Bukhārī<sup>75</sup>

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنِ الْمَسِيَّبِ بْنِ

74 Al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Shahīh*, juz 1, h. 271, hadis no 844.

75 Al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Shahīh*, juz 4, h. 159, hadis no 6330.

رَافِع، عَنِ وِرَادٍ مَوْلَى الْمَغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كَتَبَ الْمَغِيرَةُ، إِلَى مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ إِذَا سَلَّمَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيٍّ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

### 3) *Shahih* al-Bukhārī<sup>76</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ أَبِي لُبَابَةَ، عَنِ وِرَادٍ مَوْلَى الْمَغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ، إِلَى الْمَغِيرَةِ: اكْتُبْ إِلَيَّ مَا سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَلْفَ الصَّلَاةِ، فَأَمَلَى عَلَيَّ الْمَغِيرَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَلْفَ الصَّلَاةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيٍّ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

### 4) *Shahih* al-Bukhārī<sup>77</sup>

حَدَّثَنَا مُوسَى، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ، عَنِ وِرَادٍ، كَاتِبِ الْمَغِيرَةِ، قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمَغِيرَةِ: اكْتُبْ إِلَيَّ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ: إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيٍّ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

76 Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Shahih*, juz 4, h. 212, hadis no 6615.

77 Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Shahih*, juz 4, h. 362, hadis no 7292.

5) *Shahīh Muslim*<sup>78</sup>

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنِ الْمُسَيْبِ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ وَرَادٍ، مَوْلَى الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كَتَبَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ إِلَى مُعَاوِيَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ، إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجُدُّ.

6) *Shahīh Muslim*<sup>79</sup>

وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ أَبِي لُبَابَةَ، وَعَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ، سَمِعَا وَرَادًا، كَاتِبَ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ يَقُولُ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيرَةَ: أَكْتُبْ إِلَيَّ بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ فَكَتَبَ إِلَيْهِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ إِذَا قَضَى الصَّلَاةَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجُدُّ.

7) *Sunan al-Tirmidzi*<sup>80</sup>

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ، وَقَالَ: تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

78 Muslim, *Shahīh Muslim*, juz 1, h. 414, hadis no 593/137.

79 Muslim, *Shahīh Muslim*, juz 1, h. 415, hadis no 593/138.

80 Al-Tirmidzī, *al-Jāmi' al-Kabīr*, juz 1, h. 330, hadis no 299.

وَفِي الْبَابِ عَنِ ثَوْبَانَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَالْمَغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ.

حَدِيثُ عَائِشَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

وَقَدْ رَوَى خَالِدُ الْحَدَّاءُ هَذَا الْحَدِيثَ، مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ نَحْوًا، حَدِيثِ عَاصِمٍ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ بَعْدَ التَّسْلِيمِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجُدُّ.

8) Sunan al-Nasā'ī<sup>81</sup>

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: سَمِعْتُهُ مِنْ عَبْدِ بْنِ أَبِي لُبَابَةَ، وَسَمِعْتُهُ مِنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَعْيَنَ، كِلَاهُمَا سَمِعَهُ مِنْ وَرَادٍ، كَاتِبِ الْمَغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمَغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ: أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَضَى الصَّلَاةَ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجُدُّ.

9) Sunan al-Nasā'ī<sup>82</sup>

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ قَدَامَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ

81 Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, h. 219, hadis no 1341.

82 Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, h. 219, no 1342.

المُسَيَّبِ أَبِي الْعَلَاءِ، عَنْ وَرَادٍ، قَالَ: كَتَبَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ إِلَى مُعَاوِيَةَ: أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ ذُبُرَ الصَّلَاةِ إِذَا سَلَّمَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

10) Sunan Abī Dāwud<sup>83</sup>

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ وَرَادٍ، مَوْلَى الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، عَنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، كَتَبَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، أَيُّ شَيْءٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَلَّمَ مِنَ الصَّلَاةِ؟ فَأَمَلَاهَا الْمُغِيرَةُ عَلَيْهِ، وَكَتَبَ إِلَى مُعَاوِيَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

11) Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal<sup>84</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا انصَرَفَ مِنَ الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

83 Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, h. 82, juz 2, hadis no 1505.

84 Aḥmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, juz 28, h. 100, hadis no 16889.

### 3. Kualitas Hadis-Hadis Tentang Wirid Sesudah Salat

#### a. Hadis nomor satu (1):

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُنْصِرَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ اللَّهَ».

Menurut Muḥammad Nāshir al-Dīn al-Albānī dalam kitab *Shahīh Sunan Abī Dāwud*, *sanad* hadis ini berstatus *shahīh* atas syarat Imām Muslim. Imām al-Tirmidzī dan Ibn Hibbān juga menilai *shahīh* hadis tentang *istighfar* sesudah salat ini.<sup>85</sup>

Hadis tentang *istighfar* Nabi sesudah salat ini diriwayatkan oleh banyak ahli hadis. Dari riwayat-riwayat yang telah disebutkan pada poin dua, ternyata hadis tentang *istighfar* Nabi setelah salat ini hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat Nabi yaitu Tsaubān *maulā* Rasūlullah<sup>86</sup>, selain Tsaubān tidak ada lagi sahabat lain yang meriwayatkannya.

Adapun *matannya*, dari sekian banyak riwayat yang ditemui, ternyata semuanya mengarah pada satu subtansi, yaitu Nabi membaca *istighfar* sebanyak tiga kali setelah salat, dan hadis tersebut selalu dirangkai dengan kalimat *allahumma anta al-salām wa minka al-salām*.

#### b. Hadis nomor dua (2):

«قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ دُعَائِي، وَدُعَاءِ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ».

85 Muḥammad Nāshir al-Dīn al-Albānī (selanjutnya ditulis al-Albānī), *Shahīh Sunan Abī Dāwud*, juz 5 (Kuwait: Gharās, 2002), h. 246, hadis no 1355.

86 Namanya adalah Tsaubān ibn Bujdud. Kuniyahnya adalah Abū ‘Abdillah, ada juga yang mengatakan Abū ‘Abd al-Rahmān, namun yang paling benar adalah Abū ‘Abdillah. Ia termasuk penduduk daerah al-Sarāh, yaitu sebuah daerah yang terletak di antara Mekkah dan Yaman. Ia wafat pada tahun 54 H di masa Khalifah Mu‘āwiyah. Lihat: Abū ‘Umar Yūsuf ibn ‘Abd al-Barr al-Qurthubī, *al-Istī‘āb fī Asmā’ al-Ashḥāb*, juz 1 (Bairūt: Dār al-Fikr, 2006), h. 135; Muḥammad ibn Sa‘ad ibn Manī’ al-Zuhri, *al-Thabaqāt al-Kabīr*, juz 9 (Kairo: Maktabah al-Khānaji, 2001), h. 404.

Menurut *pentahqīq* kitab *Mushannaf Ibn Abī Syaibah*, kedua hadis yang terdapat dalam kitab ini adalah *dha'īf*. Hadis yang pertama dari jalur Musa ibn 'Ubaidah berstatus sangat *dha'īf* sekali. Sedangkan hadis yang kedua dari jalur al-Nadhar ibn 'Arabī *sanad* hadisnya adalah *mursal*<sup>87</sup> karena al-Nadhar ibn 'Arabī adalah seorang *tābi'in* dari *thabaqāt wustha*, ia tidak pernah bertemu dengan salah seorang sahabatpun. Sedangkan Abū al-Husain tidak diketahui siapa dia sebenarnya.<sup>88</sup>

Menurut *pentahqīq* kitab *al-Muthālib al-'Aliyah*, *sanad* hadis yang terdapat dalam kitab ini *dha'īf*, sebab *kedha'īfannya* adalah Mūsa ibn 'Ubaidah, dan saudaranya 'Abdullah ibn 'Ubaidah, ia tidak pernah bertemu dengan 'Ali ibn Abī Thālib, hadis darinya berpredikat *mursal* sebagaimana teks hadis yang terdapat dalam *Sunan al-Kubra al-Baihaqī*. Al-Būshīrī menjelaskan dalam kitab *Mukhtashar al-Ithāf*, Iṣhāq dan al-Baihaqī meriwayatkannya dengan *sanad* yang *dha'īf*, sebab *kedha'īfannya* dikarenakan Mūsa ibn 'Ubaidah.<sup>89</sup>

Al-Baihaqī dalam kitabnya *al-Sunan al-Kubra* ketika meriwayatkan hadis dari jalur Thalhah ibn 'Ubaidillah ibn Kuraiz menyatakan bahwa hadisnya *mursal*. Sedangkan ketika meriwayatkan hadis dari jalur 'Abdullah ibn 'Ubaidah beliau menilai Mūsa ibn 'Ubaidah *dha'īf* dan saudaranya 'Abdullah ibn 'Ubaidah tidak pernah bertemu dengan 'Ali ibn Abī Thālib.<sup>90</sup>

Musa ibn 'Ubaidah nama lengkapnya adalah Musa ibn 'Ubaidah ibn Nasyīd al-Rabadzī kunyahnya Abū Abd al-'Azīz. Ia meninggal di al-Rabadzah ada juga yang mengatakan di Madinah pada tahun 153 H. Ibn Hībān dalam *al-Majrūhīn* menyebutkan beberapa penilaian

87 *Mursal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang *tābi'in* langsung dari Nabi SAW, dengan tidak menyebut nama orang yang menceritakan kepadanya (sahabat). Lihat Abdul Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: Diponegoro, 1991), cet ke 5, h. 108.

88 Ibn Abī Syaibah, *Mushannaf Ibn Abī Syaibah*, juz 5, *tahqīq* Abī Muḥammad Usāmah ibn Ibrāhīm ibn Muḥammad, h. 523.

89 Ibn Hajar, *al-Muthālib al-'Aliyah*, juz 7, h. 18, pada bagian catatan kaki.

90 Al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubra*, juz 5, h. 190, hadis no 9473 dan 9475; lihat juga juz 4 h. 470.

kritikus hadis terhadap Musa ibn ‘Ubaidah di antaranya adalah Muhammad ibn Ishāq al-Tsaqafi ia berkata telah menceritakan kepada kami Hātim ibn al-Laits, ia berkata telah menceritakan kepada kami ‘Alī ibn al-Madīnī ia berkata: Mūsa ibn ‘Ubaidah *dha’if*, ia menceritakan dengan hadis-hadis *munkar*. Yahyā ibn Ma’in juga menilai *dha’if*, *laisa bi syain*, ia juga berkata sesungguhnya *dha’ifnya* Mūsa ibn ‘Ubaidah karena ia meriwayatkan dari ‘Abdullah ibn Dīnār hadis-hadis *munkar*.<sup>91</sup>

Sedangkan hadis yang masih semakna dengan hadis ini, yakni hadis riwayat al-Thabrānī dari dua jalur dalam kitab *al-Du‘ā*, menurut *pentahqiq* kitab ini Muḥammad ibn Sa’id ibn Muḥammad ibn Ḥasan al-Bukhārī, hadis dari jalur Farj ibn Fudhālah<sup>92</sup> *sanadnya* berstatus *dha’if*, karena ia sendiri dinilai atau dinyatakan *dha’if*.<sup>93</sup>

Tidak ada satupun dari *Imām Kutub al-Tis‘ah* yang meriwayatkan hadis ini, hadis ini hanya diriwayatkan oleh empat orang ahli hadis seperti yang disebutkan di atas.

Semua riwayat tersebut berbicara dalam konteks bacaan ketika di Arafah (di padang Arafah) tidak mengenai bacaan sesudah salat. Adapun *matan* hadisnya dalam kitab *Sunan al-Kubra al-Baihaqī* dan *Mushannaḥ Ibn Abī Sayibah* keduanya dari jalur ‘Alī bin Abi Thālib ada penambahan doa yakni, *allahumma ij’al fī qalbī nūrān* dan seterusnya.

Dari urain di atas maka dapat disimpulkan bahwa hadis nomor dua ini berstatus *hasan li ghairih*,<sup>94</sup> walaupun sanad hadis-hadisnya *dha’if*, akan tetapi hadis-hadis tersebut bisa saling menguatkan karena adanya jalur periwayatan yang lain.

Juga ada riwayat seumpamanya :

91 Muhammad ibn Hibbān al-Tamīmī al-Bustī (selanjutnya ditulis ibn Hibbān), *Kitāb al-Majrūhin Min al-Muḥadditsin*, juz 2 (Riyādh: Dār al-Shamī‘ī, 2000), h. 242.

92 Ia adalah Farj ibn Fudhālah al-Syāmī kuniyahnya Abū Fudhālah, merupakan penduduk Hamash. Ibn Ma’in menilai ia *dha’if*. Ibn Hibbān, *Kitāb al-Majrūhin*, juz 2, h. 207.

93 Al-Thabrānī, *Kitāb al-Du‘ā*, h. 1206, hadis no 875, pada bagian catatan kaki.

94 *Hasan li ghairih* adalah hadis *dha’if* yang diriwayatkan melalui jalan (sanad) lain yang sama atau lebih kuat. Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, h. 180.

"قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَارٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ ."

Menurut pentahqīq kitab *Bulūgh al-Marām*, hadis ini berderajat *shahīh*, dan Ibn Hajar menyatakan *muttafaq ‘alaih*.<sup>95</sup> Al-‘Irāqī dalam *takhrīj* hadis kitab *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* juga menyatakan *muttafaq ‘alaih*.<sup>96</sup> Al-Albānī dalam kitab-kitabnya seperti *Shahīh al-Jāmi’ al-Shaghīr wa Ziyādah al-Faṭḥ al-Kabīr*,<sup>97</sup> *Silsilat al-Aḥādīts al-Shahīḥah*,<sup>98</sup> *Shahīh al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb*<sup>99</sup> juga menilai hadis ini berstatus *shahīh*.

Hadis ini nampaknya sangat populer selain diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim dan Imām-Imām lainnya seperti yang disebutkan susunan *matan* dan *sanad*nya pada poin nomor 2 di atas. Hadis ini juga diriwayatkan dalam kitab-kitab lain seperti: *Musnad al-Syāmiyyīn*, *Mushannaḥ Ibn Abī Syaibah*, *Mushannaḥ ‘Abd al-Razzāq*, *Sunan al-Kubrā al-Nasā’ī*, *al-Mu’jam al-Kabīr*, *al-Du‘ā al-Thabrānī*, *Syu‘ab al-Īmān*.

Susunan *matan* dari riwayat-riwayat tersebut sangat beragam, namun substansi atau kandungan maksudnya sama yakni, siapa yang membaca kalimat *lā ilāha illā Allāh waḥdah lā syarīka lahdan* seterusnya maka seperti memerdekakan budak dari keturunan Nabi Isma‘il.

95 Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Bulūgh al-Marām Min Adillat al-Aḥkām*, tahqīq Sumair ibn Amin al-Zuhairī, (Riyādh: t.p, 2003), cet 7, h. 462, hadis no 1556, pada bagian catatan kaki.

96 Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusain al-‘Irāqī (selanjutnya ditulis al-‘Irāqī), *al-Mughnī ‘An Ḥaml al-Asfār Fī al-Asfār Fī Takhrīj Mā Fī Ihyā’ Min al-Akhbār*, juz 1 (Riyādh: Maktabah Thabariyah, 1995), h. 248, hadis no 948.

97 Al-Albānī, *Shahīh al-Jāmi’ al-Shaghīr wa Ziyādah ‘al-Faṭḥ al-Kabīr’*, juz 1 (Bairūt: al-Maktabah al-Islāmī, 1988), cet ke 3, h. 1099, hadis no 6435.

98 Al-Albānī, *Silsilat al-Aḥādīts al-Shahīḥah*, juz 1 (Riyādh: Maktabah al-Ma‘ārif, 1995), h. 229.

99 Al-Albānī, *Shahīh al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb*, juz 2 (Riyādh: Maktabah al-Ma‘ārif, 2000), h. 225, hadis no 1534.

c. **Hadis nomor tiga (3):**

"كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَعْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ."

Hadis ini diriwayatkan oleh banyak sekali ahli hadis dengan berbagai macam lafal dan *sanad*nya, adapun kualitas hadisnya menurut al-Albānī dalam kitab-kitabnya seperti *Silsilat al-Aḥādīts al-Shaḥīḥah*,<sup>100</sup> *Shaḥīḥ Sunan Abī Dāwud*,<sup>101</sup> *Shaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*,<sup>102</sup> *Shaḥīḥ Sunan al-Tirmidzī*,<sup>103</sup> *Shaḥīḥ Sunan al-Nasā`ī*<sup>104</sup> menilai hadisnya *shaḥīḥ*. Al-Mubārakfūrī di dalam kitab *Tuḥfat al-Aḥwadzī* juga menegaskan bahwa hadis ini juga dinilai *shaḥīḥ* oleh Imām al-Tirmidzī.<sup>105</sup>

Hadis nomor empat ini diriwayatkan oleh banyak ahli hadis, selain oleh para imam yang telah disebutkan susunan *sanad* dan *matannya* seperti pada poin nomor 2 di atas, hadis ini juga diriwayatkan dalam kitab-kitab lain, yaitu: *Shaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, *Shaḥīḥ Ibn Hibbān*, *Musnad al-Bazzār*, *musnad Abī Ya'la al-Maushūlī*, *Musnad Abī Dāwud al-Thayālīsī*, *Musnad al-Syāmiyyīn*, *Musnad Abī 'Awānah*, *al-Mushannaf 'Abd al-Razzāq*, *al-Mushannaf Ibn Abī Syaibah*, *Sunan al-Shugra al-Baihaqī*, *Sunan al-Kubra al-Baihaqī*, *Sunan al-Kubra al-Nasā`ī*, *al-Mu'jam al-Awsath*, *al-Mu'jam al-Shaghīr al-Thabrānī*, *Ma'rīfat al-Sunan wa al-Ātsār*, *Syarḥ al-Sunnah al-Baghawī*.

100 Al-Albānī, *Silsilat al-Aḥādīts al-Shaḥīḥah*, juz 5, h. 104, beliau menyatakan *isnad* hadisnya *shaḥīḥ* atas syarat Imām Muslim.

101 Al-Albānī, *Shaḥīḥ Sunan Abī Dāwud*, juz 5, h. 245, beliau menyatakan *isnad* hadisnya *shaḥīḥ* berdasarkan syarat Imām al-Bukhārī dan Muslim, al-Tirmidzī dan Ibn Hibbān juga menilai *shaḥīḥ* hadis ini.

102 Al-Albānī, *Shaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, juz 1 (Riyādh: Maktabah al-Islāmī, 1997), h. 277.

103 Al-Albānī, *Shaḥīḥ Sunan al-Tirmidzī*, juz 1 (Riyādh: Maktabah al-Islāmī, 2000), h. 175,

104 Al-Albānī, *Shaḥīḥ Sunan al-Nasā`ī*, juz 1 (Riyādh: Maktabah al-Islāmī, 1998), h. 430.

105 Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥman ibn 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadzī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmidzī*, juz 2 (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th), h. 193.

Adapun teks hadis dari berbagai kitab-kitab tersebut mempunyai perbedaan redaksi, ada yang riwayatnya hanya menyatakan bahwa nabi sesudah salat membaca kalimat *allahumma anta al-salām wa minka al-salām* dan seterusnya. Dan ada juga riwayat yang menyatakan selain bacaan tersebut juga dirangkai dengan kalimat *istighfar* tiga kali seperti hadis nomor satu di atas.

Namun, yang perlu ditegaskan disini adalah, kalimat atau lafal yang disebutkan oleh KH. Dja'far Sabran dalam buku *Risalah Doa* ini, yakni *Allahumma Anta al-Salām wa minka al-Salām wa ilaik ya'ūd al-Salām fahayyinā rabbanā bi al-Salām wa adkhilnā al-Jannat Dār al-Salām tabārakta rabbanā wa ta'alaita yā dzā al-jalāl wa al-ikrām*, kalimat ini ternyata tidak sama seperti yang terdapat dalam berbagai kitab hadis yang disebutkan di atas. Dari sekian banyak riwayat-riwayat yang menyebutkannya, kalimat atau redaksi dari bacaan ini hanya sebatas *allahumma anta al-salām wa minka al-salām tabārakta yā dzā al-jalāl wa al-ikrām*, ini lebih pendek dari pada redaksi yang dibaca masyarakat luas, artinya ada penambahan beberapa kalimat terhadap bacaan tersebut.

#### d. Hadis nomor empat (4):

أَلَا أَعْلَمُكُمْ سُورَةَ مَا أَنْزَلَ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالزَّبُورِ وَالْفُرْقَانِ مِثْلَهَا  
وَهِيَ يَغْنِي فَتِحَةَ الْكِتَابِ.

Menurut beberapa Ulama, hadis yang berkaitan dengan riwayat tersebut di atas statusnya adalah *shahīh*. Seperti penilaian al-Hākim dalam *al-Mustadrak 'Ala Shahīhain*, beliau menyatakan hadis ini *shahīh* berdasarkan syarat Imām Muslim, tetapi beliau tidak meriwayatkannya,<sup>106</sup> al-Baghawī dalam *Syarḥ al-Sunnah* juga menilai *shahīh* hadis ini.<sup>107</sup> Al-Albānī dalam kitab *Shahīh Sunan al-Tirmidzī* juga menilai *shahīh*.<sup>108</sup> Begitu juga al-Hāfizh Ibn Hajar al-'Asqalānī

106 Al-Hākim, *al-Mustadrak 'Ala Shahīhain*, juz 1, h. 744.

107 Al-Baghawī, *Syarḥ al-Sunnah*, juz 4, h. 447, hadis no 1188.

108 Al-Albānī, *Shahīh Sunan al-Tirmidzī*, juz 3, h. 151.

dalam *Hidāyat al-Ruwāh* menyatakan hadis tersebut *shahīh*.<sup>109</sup>

Selain diriwayatkan dalam kitab-kitab yang telah disebutkan susunan *matan* dan *sanadnya* pada poin nomor 2 di atas, hadis ini juga terdapat dalam kitab-kitab lain yaitu: *Shahīh Ibn Khuzaimah*, *al-Mustadrak 'Ala Shahīhain*, *Syu'ab al-Īmān*, *Musnad Abī Ya'la al-Maushulī*, *Sunan al-Kubra al-Nasā'ī*, *Sunan al-Kubra al-Baihaqī*, *Sunan al-Shaghīr al-Baihaqī*, *Syarh al-Sunnah*, *Musnad al-Syāmiyyīn*, *Ithaf al-Khairah al-Mahrah*.

Pada umumnya redaksi hadis-hadis tersebut diriwayatkan cukup panjang ada yang disertai dengan cerita ada yang tidak.

**e. Hadis nomor lima (5):**

فَاتِحَةُ الْكِتَابِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُ إِلَّا أُعْطِيَتْهُ فَإِنَّهُدُعَاءٌ وَ حَمْدٌ.

Menurut al-Hākim hadis ini berstatus *shahīh* berdasarkan syarat Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim.<sup>110</sup> Al-Baghawī dalam *Syarh al-Sunnah* juga menyatakan hadis ini hukumnya *shahīh*.<sup>111</sup> Menurut al-Albānī dalam kitab-kitabnya seperti *Shahīh al-Targhīb wa al-Tarhīb*,<sup>112</sup> dan *Shahīh Sunan al-Nasā'ī*<sup>113</sup> hadis ini juga mempunyai kualitas yang *shahīh*.

Selain terdapat dalam kitab *Shahīh Muslim* dan *Sunan al-Nasā'ī*, hadis nomor 6 ini juga terdapat dalam kitab-kitab lain seperti: *al-Mustadrak 'Ala Shahīhain*, *Mushannaf Ibn Abī Syaibah*, *Sunan al-Kubra al-Nasā'ī*, *Syarh al-Sunnah*, *Shahīh Ibn Hibbān*, *Musnad Abī 'Awānah*, *al-Mu'jam al-Kabīr*.

Redaksi hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab di atas sebenarnya panjang tidak surah alfatihah tetapi juga akhir surah al-Baqarah.

109 Ibn Hajar al-Asqalānī, *Hidāyat al-Ruwāh*, juz 2, h. 375.

110 Al-Hākim, *al-Mustadrak 'Ala Shahīhain*, juz 1, h. 746, hadis no 2052.

111 Al-Baghawī, *Syarh al-Sunnah*, juz 4, h. 466, hadis no 1200.

112 Al-Albānī, *Shahīh al-Targhīb wa al-Tarhīb*, juz 2, h. 180-181, hadis no 1456, lihat juga h. 182, hadis no 1459.

113 Al-Albānī, *Shahīh Sunan al-Nasā'ī*, juz 1, h. 302, hadis no 911.

f. **Hadis nomor enam (6):**

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، إِنَّ لِي أَحْمًا وَبِهِ وَجَعٌ، قَالَ: وَمَا وَجَعُهُ؟ قَالَ: بِهِ لَمَمٌ، قَالَ: فَأْتِنِي بِهِ، فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَعَوَّذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَأَرْبَعِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، وَهَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ (البقرة) وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، وَآيَةٍ مِنْ آلِ عِمْرَانَ: شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ (آلِ عِمْرَانَ) وَآيَةٍ مِنَ الْأَعْرَافِ (إِنَّ رَبَّكُمْ... (، وَآخِرِ سُورَةِ الْمُؤْمِنِينَ) فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ (وَآيَةٍ مِنْ سُورَةِ الْجِنِّ (وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا) وَعَشْرِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّاتِ، وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْحَشْرِ، {وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ}، وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ، فَقَامَ الرَّجُلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَشْتِكِ قَطُّ».

Hadis ini dari Imām *kutub al-tis'ah* hanya diriwayatkan dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, selainnya diriwayatkan dalam kitab-kitab: *Musnad Abi Ya'la al-Maushuli*, *al-Mustadrak 'Alā Shahihain*, *al-Du'ā al-Thabrānī*, *al-Da'wat al-Kabīr al-Baihaqī*, *'Amal al-Yaum wa al-Lailah Ibn al-Sunnī*.

Dari semua kitab tersebut, ternyata semua hadisnya bersumber dari satu orang yaitu Abū Janāb, nama aslinya adalah Yaḥya ibn Abi Ḥayat Abū Janāb al-Kalbī al-Kūfī, salah seorang penduduk Kūfah, ia wafat pada tahun 149 H ada juga yang mengatakan 150 H.<sup>114</sup> Abū Janāb meriwayatkan hadis di antaranya dari ayahnya, Yazid ibn al-Barrā` ibn 'Ajīb, 'Abd al-Raḥman ibn Abi Lailā, al-Dhahḥāq ibn Mazāḥim, al-Ḥasan al-Bashrī, Abū Burdah ibn Abi Mūsa, Syahr ibn Ḥausyab, Iyād ibn Laqīth, 'Abdullah ibn 'Īsa ibn 'Abd al-Raḥman ibn Abi Lailā, Maghrā` al-'Abdī, dan lain-lain. Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya di antaranya adalah al-Sufyānani, al-Ḥasan ibn Shālih,

Jarīr, Husyaim, al-Nadhar ibn Zurārah, ‘Abdah ibn Sulaimān al-Kalābī, Wakī’, Abū Badr Syujā ibn al-Walīd, Ja’far ibn ‘Aun, Abū Nu’aim, dan selain mereka.<sup>115</sup>

Adapun kualitas hadis ini menurut *pentahqīq* kitab *Sunan Ibn Mājah*, *sanad* hadis dalam kitab ini *dha’if*, sebab *kedha’ifannya* adalah Abū Janāb, nama aslinya adalah Yahya ibn Abī Hayat al-Kalbī.<sup>116</sup>

Syu’aib al-Arna’ūth dalam *tahqīq* kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal*<sup>117</sup> menyatakan *sanad* hadisnya *dha’if*, sebab *kedha’ifannya* juga sama dengan apa yang terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Mājah*. Kemudian ia menambahkan dengan pendapat al-Dzahabī bahwa al-Dāruquthnī *mendha’ifkan* Abū Janāb, dan hadisnya *munkar*.<sup>118</sup>

Oleh *pentahqīq*, hadis dari riwayat Abū Ya’la dalam *Musnadnya* juga dinilai *dha’if* sumber *kedha’ifannya* juga sama yakni *dha’ifnya* seorang Abū Janāb, dan ada perawi yang dianggap *majhūl*.<sup>119</sup>

Dalam kitab *al-Du’ā* karya al-Thabrānī,<sup>120</sup> *sanad* hadis ini juga dinilai *dha’if* oleh *pentahqīq*, sebab *kedha’ifannya* juga sama yakni Abū Janāb, ia dianggap sebagai orang yang banyak melakukan *tadlīs*. Ibn Hajar al-‘Asqalānī menyatakan hadis ini *gharīb*.<sup>121</sup>

115 Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Tahdzīb al-Tahdzīb fī Rijāl al-Ḥadīth*, juz 7 (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), h. 30; lihat juga guru dan murid Abū Janāb dalam Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī (selanjutnya ditulis al-Mizzī), *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, juz 31 (Bairūt: Mu’asasat al-Risālah, 1992), h. 284-285.

116 Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, juz 4, h. 570, pada bagian catatan kaki.

117 Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad*, juz 35, h. 107, pada bagian catatan kaki.

118 *Munkar* dalam istilah ada beberapa pengertian di antaranya adalah hadis yang pada *sanadnya* ada seorang perawi yang parah kesalahannya atau banyak kelupaan atau tampak kefasikannya. Ada juga yang mengartikan dengan hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *dha’if* menyalahi periwayatan yang *tsiqah*. Lihat Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 212.

119 Abū Ya’la, *Musnad Abī Ya’la*, juz 3, h. 168, pada bagian catatan kaki.

120 Al-Thabrānī, *Kitāb al-Du’ā*, h. 1304-1305, pada bagian catatan kaki.

121 *Tadlīs* berarti menggelapkan atau menipu, dalam istilah berarti seseorang yang meriwayatkan hadis dengan tidak menyebut salah seorang *sanadnya* karena dipandang lemah. Atau menyebut namanya dengan nama yang tidak dikenal atau menyipatinya dengan sifat-sifat yang belum *masyhur*. Untuk lebih jelasnya lihat Zainal ‘Abidin, *Mushthalah Hadits Dirayah dan Riwayah*, (Bandung: Setia Karya, 1984), cet ke 2, h. 57.

Dalam kitab *al-Da'wāt al-Kabīr*<sup>122</sup> karya al-Baihaqī pentahqīq kitab ini memberikan penjelasan cukup panjang tentang status hadis ini, dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa hadis ini juga dinilai *dha'if* sebab *kedha'if*annya juga sama berasal dari Abū Janāb, al-Falās menilai Abū Janāb sebagai seorang *matrūk al-ḥadīts*.<sup>123</sup>

Sedangkan dalam *al-Mustadrak 'Ala Shahihain*,<sup>124</sup> al-Hākīm menyatakan hadis ini *Mahfūzh Shahīh*. Akan tetapi penilaian ini dikritisi oleh ibn al-Mulaqqin, menurutnya *sanad* dalam hadis al-Hākīm ada Abū Janāb sementara ia dinilai *dha'if* oleh al-Dāruquthnī (Ibn al-Mulaqqin mengutip penilaian ini dalam kitab *al-Dhu'afā' wa al-Matrūkīn*<sup>125</sup>), dan hadisnya *munkar*. Ia juga mengutip pendapat al-Haitsamī dalam *al-Majma'* dan al-Būshīrī dalam *al-Zawā'id* keduanya menilai Abū Janāb adalah seorang yang *dha'if* karena banyaknya *tadlis*. Hadis ini dinilai *Shahīh* oleh al-Hākīm, tetapi juga dikritisi oleh al-Dzahabī dengan menyatakan Abū Janāb dinilai *dha'if* oleh al-Dāruquthnī dan hadisnya *munkar*. Adapun sumber-sumber (menurut Ibn al-Mulaqqin) yang menyatakan Abū Janāb *dha'if* karena banyak *tadlis* adalah dalam kitab *al-Kāmil* karya ibn 'Adī, *al-Taqrīb* dan *al-Tahdzīb* karya ibn Hajar al-'Asqalānī. Menurut al-Mulaqqin bukti Abū Janāb seorang *pentadlis* adalah ia menggugurkan 'Abdullah ibn 'Isā dalam *sanad* riwayat Abū Ya'lā al-Maushulī dan Ibn Majāh. Kemudian Ibn al-Mulaqqin berkesimpulan bahwa hadis ini *dha'if jiddan* (sangat *dha'if*).<sup>126</sup>

122 Al-Baihaqī, *Kitāb al-Da'wāt al-Kabīr*, juz 2, h. 234, pada bagian catatan kaki.

123 *Maktrūk* artinya yang ditinggalkan, sedangkan dalam istilah hadis *matrūk* ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh berdusta serta tidak diketahui hadis itu melainkan dari jalur dia saja. Abdul Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah*, h. 137.

124 Al-Hākīm, *al-Mustadrak 'Ala Shahihain*, juz 4, h. 458.

125 Al-Nasā'ī, *al-Dhu'afā' wa al-Matrūkīn*, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1987), h. 253, no 671, cet ke 2; 'Alī ibn 'Umar ibn Ahmad al-Dāruquthnī, *al-Dhu'afā' wa al-Matrūkīn*, (Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 1980), h. 249, no 576.

126 Sirāj al-Dīn 'Umar ibn 'Alī ibn Ahmad (Ibn al-Mulaqqin), *Mukhtashar Istidrāk al-Dzahabī 'Ala Mustadrak al-Hakim*, juz 7, (Riyādh: Dār al-'Ashimah, 1411 H), h. 3234-3237, *kitāb al-raqīwa al-tamā'im*.

Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam *Taqrīb al-Tahdzīb* menyebutkan Abū Janāb dinilai *dha’if* karena ia banyak melakukan *tadlīs*,<sup>127</sup> sementara dalam *Tahdzīb al-Tahdzīb* beliau menyebutkan sejumlah penilaian kritikus hadis terhadap Abū Janāb, di antara mereka adalah Ibn Sa‘ad menilai Abū Janāb *dha’if*, al-Bukhārī dan Abū Hātim berkata: Yahya ibn al-Qaththān mendha’ifkannya, ‘Abdullah ibn Ahmad dari ayahnya berkata: hadis-hadisnya *munkar*, Ibn Abī Khaisamah dan Ibrāhīm ibn al-Junaid, dan al-Ghalābī dari Ibn Ma‘īn menilai *dha’if*, Ibn Numair berkata: ia *shadūq*, tetapi sering melakukan *tadlīs*, hadisnya rusak karena *tadlīs*, ‘Utsmān al-Dārimī: ia *dha’if*, al-‘Ījlī: *dha’if al-hadīts*, Abū Zur‘ah: ia *shadūq*, tetapi seorang *mudallis*, ‘Umar ibn ‘Alī: *matrūk al-hadīts*, al-Nasā‘ī: *laisa bi al-qawī, laisa bi al-tsiqat*, seorang *mudallis*, al-Sahābī: *kūfi, shadūq, munkar al-hadīts*, Ibn ‘Ammār: ia *dha’if*, Abū Ahmad: *laisa bi al-qawī*.<sup>128</sup>

Ibn Hibbān dalam *al-Majrūhīn* menyebutkan Abū Janāb adalah seorang yang melakukan *tadlīs* dari orang yang *tsiqāt*apa yang ia dengar dari orang yang *dha’if*. Maḥkūl berkata aku mendengar Ja‘far ibn Abān berkata: Abu Janāb *laisa bi syain*. al-Ziyādī berkata telah menceritakan kepada kami Ibn Abī Syaibah ia berkata aku mendengar Yahya ibn Ma‘īn menyebutkan Abū Janāb al-Kalbī *dha’if*.<sup>129</sup>

127 Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdzīb*, (t.t: Dār al-‘Ashimah, t.th), h. 1052.

128 Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, juz 7, h. 30-32; lihat juga penilaian para kritikus hadisterhadap Abū Janāb dalam al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl*, juz 31, h. 286-290; Abū Ahmad ‘Abdullah ibn ‘Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī al-Dhu‘afā’ al-Rijāl*, juz 9 (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), h. 50-51; Abū al-Farj ‘Abd al-Rahman ibn ‘Alī ibn Muhammad ibn al-Jawzī, *al-Dhu‘afā’ wa al-Matrūkīn*, juz 3 (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986), h. 193; Abū Ja‘far Muhammad ibn ‘Amr ibn Mūsa ibn Hammād al-‘Uqailī, *Kitāb al-Dhu‘afā’*, juz 4 (Riyādh: Dār al-Shamī‘ī, 2000), h. 1510; Abū ‘Abdillah ‘Alā’ al-Dīn Mughlathāya ibn Qalāij ibn ‘Abdillah al-Turkī, *Ikmāl Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, juz 12 (Qairo: al-Fārūq al-Haditsiyyah, 2001), h. 301-303; al-Dzahabī, *al-Kāsyif fī Ma‘rifat Man lahu Riwayāt fī al-Kutub al-Sittah*, juz 2 (Jeddah: Mu‘asasat ‘Ulūm al-Qur‘an, 1992), h. 364; al-Dzahabī, *al-Jarḥ wa al-Tādīl*, (Qairo: al-Fārūq al-Haditsiyyah, 2003), h. 536; al-Dzahabī, *Mizān al-‘Itidāl fī Naqd al-Rijāl*, juz 7 (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), h. 170-171.

129 Ibn Hibbān, *Kitāb al-Majrūhīn*, juz 2, h. 463.

Dari uraian di atas maka dapat ditegaskan kualitas hadis nomor sembilan ini berstatus *dha'if*, karena seluruh jalur periwayatan memuat Abū Janāb al-Kalbī (tak terkecuali al-Hākim) yang oleh sejumlah kritikus hadis ia dinilai *dha'if*. Walaupun demikian hadis ini tetap *ma'mūl* (masih bisa untuk diamalkan).

**g. Hadis nomor tujuh (7):**

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَقَدَهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى مُعَاذًا فَقَالَ لَهُ: «يَا مُعَاذُ، مَا لِي لَمْ أَرَكَ؟»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِيَهُودِيٌّ عَلَيَّ أُوقِيئُهُ مِنْ تَبْرٍ، فَخَرَجْتُ إِلَيْكَ فَحَبَسَنِي عَنْكَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا مُعَاذُ، أَلَا أَعْلَمُكَ دُعَاءً تَدْعُو بِهِ؟ فَلَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِنَ الدِّينِ مِثْلُ جَبَلِ صَبْرٍ آدَاهُ اللَّهُ عَنْكَ وَصَبْرٍ جَبَلٍ بِالْيَمَنِ، فَادْعُ بِهِ يَا مُعَاذُ قُلِ: اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ، وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ، وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ، وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، تُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ، وَتُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ، وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ، وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ، وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ رَحْمَنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَرَحِيمَهُمَا، نَعْطِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُمَا، وَنَمْنَعُ مَنْ تَشَاءُ، ارْحَمْنِي رَحْمَةً تُغْنِينِي بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مَنْ سِوَاكَ.

Menurut Abū Nua'im dalam *al-Hilyah* hadis ini *gharīb*, dari hadis 'Athā' ia memursalkannya dari Mu'adz.<sup>130</sup> Al-Haitsami dalam *al-Majma' al-Zawā'id* mengomentari hadis ini dari jalur al-Thabrānī, menurutnya perawi yang bernama Nashar ibn Marzūq tidak diketahui, sedangkan perawi sisanya adalah *tsiqah* (perawi terpercaya).<sup>131</sup> Sedangkan dalam

130 Abū Nua'im, *al-Hilyat al-Awliyā'*, juz 5, h. 204.

131 Nūr al-Dīn 'Alī ibn Abī Bakr al-Haitsamī (selanjutnya ditulis al-Haitsamī), *Majma'*

*tahqīq* kitab *al-Mu'jam al-Kabīr* Nashar ibn Marzūq dinilai *shadūq* oleh Ibn Abī Hātim dalam *al-Jarh wa al-Ta'dīl*.<sup>132</sup> Sedangkan hadis riwayat dari jalur Anas dalam *al-Mu'jam al-Shaghīr* menurutnya perawinya adalah para perawi yang *tsiqah* (keterpercayaan).<sup>133</sup>

Al-Thabrānī juga meriwayatkan hadis yang masih semakna dengan hadis ini dalam *al-Mu'jam al-Shaghīr*, *isnadnya* menurut al-Haitsamī adalah para perawi yang *tsiqah*, dan menurut al-Mundzirī *isnadnya jayyid*.<sup>134</sup>

Adapun syaikh al-Albānī dalam *Shahīh al-Targhīb wa al-Tarhīb*<sup>135</sup> menilai hadis ini (yakni hadis yang masih semakna dengan hadis nomor sepuluh ini), khususnya dari jalur Anas dalam riwayat al-Thabrānī dalam kitab *al-Mu'jam al-Shaghīr* berderajat *hasan*,<sup>136</sup> *isnad* hadisnya dipandang *jayyid*.<sup>137</sup>

Hadis nomor sepuluh ini sejauh penelusuran penulis hanya diriwayatkan oleh dua orang *mukharrij*, yaitu al-Thabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*, *al-Mu'jam al-Shaghīr*, dan dalam *Musnad al-Syāmiyyīn*, serta Abū Nu'aīm dalam *al-Hilyah*.

Riwayat-riwayat tersebut mempunyai keragaman redaksi, ada yang dalam konteks ditahannya Mu'adz ibn Jabal oleh orang Yahudi karena ia tidak bisa membayar utang, ada yang langsung kepada doa Nabi yang diajarkan kepada Mu'adz ibn Jabal. Dan dari uraian di atas maka dapat ditegaskan bahwa hadis nomor sepuluh ini berstatus *hasan*.

*al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*, juz 10 (Bairūt: Dār kutub al-'Arabī, t.th), h. 186.

132 Al-Thabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, juz 20, h. 154, pada bagian catatan kaki.

133 Al-Haitsamī, *al-Majma' al-Zawā'id*, juz 10, h. 186.

134 Al-Thabrānī, *al-Mu'jam al-Shaghīr*, juz 1, h. 337.

135 Al-Albānī, *Shahīh al-Targhīb wa al-Tarhīb*, juz 2, h. 360.

136 *Hasan* atau hadis *hasan* adalah hadis yang bersambung *sanadnya*, diriwayatkan oleh orang yang adil, kurang sedikit kedhabitannya, tidak ada keganjilan (*syadz*), dan tidak ada *'illat*. Lihat Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, h. 179.

137 *Jayyid* atau yang dikenal hadis *jayyid* adalah suatu hadis yang baik, baik *sanadnya* maupun *matannya*. Bagus menurut pandangan ahli hadis, berarti hadis tersebut tidak *syadz* (bertentangan dengan hadis yang lebih kuat atau ayat al-Qur'an) dan tidak pula *munkar*, dan orang-orangnya tidak pelupa dan fasiq. Lihat Zainal 'Abidin, *Mushthalah Hadits*, h. 182.

#### h. Hadis nomor delapan (8):

«كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ».

Al-Hāfizh al-‘Irāqī dalam *takhrīj* kitab *Ihyā’*,<sup>138</sup> al-Nawawī dalam *Riyādh al-Shālihīn*,<sup>139</sup> al-Albānī dalam *tahqīq* kitab *Misykāt al-Mashābih*,<sup>140</sup> Syaikh al-‘Utsaimīn dalam *Syarḥ Riyādh al-Shālihīn*,<sup>141</sup> menyatakan hadis ini dengan *muttafaq ‘alaih*.

Adapun kualitas hadis ini menurut *pentahqīq* kitab *Bulūgh al-Marām* adalah berstatus *shahīh*.<sup>142</sup> Menurut Syu‘aib al-Arnā’ūth dalam *tahqīq* kitab *Musnad Ahmad* hadis ini *isnadnya shahīh* berdasarkan syarat Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim.<sup>143</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam kitab *Natā’ij al-Afkār* juga menyatakan hadis ini kualitasnya *shahīh* karena diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim.<sup>144</sup>

Para *pentahqīq* kitab-kitab hadis yang *mu’tabar* seperti kitab *Shahīh Ibn Hibbān*,<sup>145</sup> *Sunan al-Tirmidzī*,<sup>146</sup> *Sunan Ibn Mājah*,<sup>147</sup> dan lain-lain menyatakan hadis ini berstatus *shahīh*. Dalam hal ini tepatlah Imām al-Baghawī dalam *Syarḥ al-Sunnah* menegaskan hadis ini disepakati atas *keshahīhannya*.<sup>148</sup>

138 Al-‘Irāqī, *al-Mughnī ‘An Ḥaml*, h. 251.

139 Abū Zakariyā Yahya ibn Syarf al-Nawawī (selanjutnya ditulis al-Nawawī), *Riyādh al-Shālihīn Min Kalām Sayyid al-Mursalīn, tahqīq* Māhir Yasin al-Fahl, (Bairūt: Dār Ibn Katsīr, 2007), h. 391.

140 Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Khathīb al-Tabrizī, *Misykāt al-Mashābih*, juz 2, *tahqīq* Muḥammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, (Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 1979), cet 2, h. 712.

141 Muḥammad ibn Shālih al-‘Utsaimīn, *Syarḥ Riyādh al-Shālihīn Min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, juz 5 (Riyādh: Dār al-Wathn, 1462 H), h. 485, hadis no 1408.

142 Ibn Hajar al-Asqalānī, *Bulūgh al-Marām*, h. 469.

143 Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad*, juz 12, h. 86 pada bagian catatan kaki.

144 Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Natā’ij al-Afkār fī Takhrīj Ahādīth al-Adzkār*, juz 1, *tahqīq* Hamdī ‘Abd al-Majīd al-Salafī, (Bairūt: Dār Ibn Katsīr, 2008), h. 45.

145 Ibn Hibbān, *Shahīh Ibn Hibbān*, juz 3, h. 122, pada bagian catatan kaki.

146 Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, (*tahqīq* al-Albānī), h. 787.

147 Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, juz 4, h. 715, pada bagian catatan kaki.

148 Al-Baghawī, *Syarḥ al-Sunnah*, juz 5, h. 42-43.

Hadis ini sangat *masyhūr* oleh sebab itu, selain diriwayatkan dalam kitab-kitab yang telah disebutkan susunan *matan* dan *sanadnya* pada poin nomor dua di atas, juga diriwayatkan dalam kitab-kitab lain seperti: *Mushannaf Ibn Abī Syaibah*, *Ibn Abī Syaibah*, *Shahīh Ibn Hibbān*, *Musnad Abī Ya'la*, *Syu'ab al-Īmān*, *Syarḥ al-Sunnah*, *Sunan al-Kubra al-Nasā'ī*, *al-Da'wāt al-Kabīr*, *Kitāb al-Du'ā al-Thabrānī*.

Redaksi hadis tersebut cukup beragam, ada yang panjang dengan dirangkai kalimat lain, ada yang pendek. Adapun yang disebutkan KH. Dja'far Sabran dalam buku *Risalah Doa* tersebut merupakan hasil terjemah bebas atau terjemah secara makna dari berbagai teks bahasa Arab yang menghimpun hadis tersebut.

#### i. Hadis Nomor Sembilan (09):

«مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمَدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ: تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ».

Menurut al-Haitsamī dalam kitab *Majma' al-Zawā'id* hadis ini juga diriwayatkan oleh Imām Aḥmad dan para *rijāl al-ḥadītsnya* mempunyai kualitas yang *shahīh*.<sup>149</sup>

Al-Albānī dalam *Shahīḥ al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb* menilai kualitas hadis ini *shahīh*.<sup>150</sup> Syu'aib al-Arnā'ūth dalam *tahqīq Musnad Aḥmad* juga menyatakan *sanad* hadis dalam kitab ini *shahīh* berdasarkan syarat Imām Muslim.<sup>151</sup>

Hadis ini banyak diriwayatkan dalam berbagai kitab hadis, selain kitab-kitab yang disebutkan susunan *matan* dan *sanadnya* pada poin nomor dua di atas hadis ini juga terdapat dalam kitab-kitab lainnya

149 Al-Haitsamī, *Majma' al-Zawā'id*, juz 10, h. 101.

150 Al-Albānī, *Shahīḥ al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb*, juz 2, h. 256.

151 Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, juz 14, h. 428, pada bagian catatan kaki.

seperti: *Shahīh Ibn Hibbān*, *Sunan al-Kubra al-Baihaqī*, *Sunan al-Sughra al-Baihaqī*, *Shahīh Ibn Khuzaimah*, *Sunan al-Kubra al-Nasā`i*, *Musnad Abi Ya'la al-Maushuli*, *Ghāyat al-Maqshad fī Zawā'id al-Musnad*, *Syarḥ al-Sunnah*, *Musnad al-Syāmiyyīn*, *Musnad al-Bazzār*.

**j. Hadis nomor sepuluh (10):**

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا أَنْصَرَفَ مِنَ الصَّلَاةِ أَلَّهَمَّ  
لَا مَانِعَ لِمَا أُعْطِيَتْ وَلَا مُعْطَى لِمَا مَنَعَتْ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ  
الْجَدُّ.

Al-Hāfizh Ibn Hajar al-ʿAsqalānī dalam kitab *Hidāyat al-Ruwāt*,<sup>152</sup> al-Shanʿānī dalam *Subul al-Salām*,<sup>153</sup> al-Nawawī dalam *Riyādh al-Shālīhīn*<sup>154</sup> menyatakan hadis ini dengan *muttafaq ʿalaih*. Al-Albānī dalam *Silsilat al-Aḥādīts al-Shahīḥah* menilai hadis ini *shahīh* menurut syarat Imām Muslim.<sup>155</sup> Al-Baghawī dalam *Syarḥ al-Sunnah* menegaskan bahwa hadis ini telah disepakati atas *kesahīḥ*annya.<sup>156</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh para Imām *kutub al-tis'ah* kecuali Ibn Mājah. Selain mereka hadis ini juga diriwayatkan dalam kitab-kitab seperti: *al-Mu'jam al-Awsath*, *al-Mu'jam al-Kabīr al-Thabrānī*, *Sunan al-Kubra al-Baihaqī*, *Shahīh Ibn Hibbān*, *Shahīh Ibn Khuzaimah*, *Musnad Abi ʿAwānah*, *Mushannaḥ ʿAbd al-Razzāq*, *Musnad al-Bazzār*, *Musnad al-Humaidī*, *Mushannaḥ Ibn Abi Syaibah*, *Adab al-Mufrad*, *Musnad al-Syāmiyyīn*, *Hilyat al-Awliā`*.

**k. Hadis nomor sebelas (11):**

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً

152 Ibn Hajar al-ʿAsqalānī, *Hidāyat al-Ruwāt ilā Takhrīj Aḥādīts al-Mashābih wa al-Misykāt*, juz 1 (Qairo: Dār Ibn ʿAffān, 2001), h. 431.

153 Muḥammad ibn Ismāʿīl al-Shanʿānī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgh al-Marām*, juz 1 (Riyādh: Maktabah al-Maʿārif, 2006), h. 562.

154 Al-Nawawī, *Riyādh al-Shālīhīn*, h. 393.

155 Al-Albānī, *Silsilat al-Aḥādīts al-Shahīḥah*, juz 1, h. 380.

156 Al-Baghawī, *Syarḥ al-Sunnah*, juz 3, h. 225.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا».

Al-Hākim al-Naisabūrī dalam *al-Mustadrak* menyatakan hadis dalam kitabnya ini *shahīh* berdasarkan syarat al-Bukhārī, tetapi ia tidak meriwayatkannya.<sup>157</sup> Dalam kitab *Fadhl al-Shalāt ‘Ala al-Nabī* karya Ismā’īl ibn Ishāq al-Qādhī (w. 282 H) pentahqīq kitab ini yakni al-Albānī, juga menilai hadis ini *shahīh*, para *rijāl*nya merupakan *rijāl* yang berderajat *shahīh*.<sup>158</sup> Al-Suyūthī dalam *al-Jāmi’ al-Shaghīr* juga menilai hadis ini *shahīh*.<sup>159</sup>

Al-Albānī dalam kitab-kitabnya seperti *Shahīh Adab al-Mufrad*,<sup>160</sup> *Irwāu’ al-Ghalīl*,<sup>161</sup> *Shahīh Sunan Abī Dāwud*,<sup>162</sup> *Shahīh al-Targhīb wa al-Tarhīb*,<sup>163</sup> *Shahīh Sunan al-Tirmidzī*,<sup>164</sup> juga menilai kualitas hadis ini *shahīh*.

Hadis tentang shalawat ini merupakan hadis yang sangat terkenal dimasyarakat, dan juga *masyhūr* dikalangan ahli hadis hal ini terbukti dengan banyaknya kitab-kitab hadis yang meriwayatkan hadis ini. Selain kitab-kitab yang telah disebutkan susunan *matan* dan *sanad*nya pada poin nomor dua di atas, hadis ini juga terdapat dalam kitab-kitab lainnya yaitu: *al-Mu’jam al-Awsath*, *al-Mu’jam al-Shagīr*, *al-Mu’jam al-Kabīr*, *Adab al-Mufrad*, *Musnad al-Bazzār*, *Mushannaf ‘Abd al-Razzāq*, *Shahīh Ibn Khuzaimah*, *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah*, *al-Da’wāt al-Kabīr*, *al-Targīb fī Fadhā’ il al-‘Amal*, *Shahīh Ibn Hibbān*, *Musnad Abī*

157 Al-Hākim, *al-Mustadrak*, juz 1, h. 735.

158 Ismā’īl ibn Ishāq al-Qādhī, *Fadhl al-Shalāt ‘Ala al-Nabī, tahqīq* Muḥammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, (Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 1969), cet ke 2, h. 28, lihat pada bagian catatan kaki.

159 Al-Suyūthī, *al-Jāmi’ al-Shaghīr*, h. 532 hadis no 8809.

160 Al-Albānī, *Shahīh Adab al-Mufrad*, h. 239.

161 Al-Albānī, *Irwāu’ al-Ghalīl Fī Takhrīj Ahādīts Manār al-Sabīl*, juz 1 (Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 1979), h. 259.

162 Al-Albānī, *Shahīh Sunan Abī Dāwud*, juz 3, h. 18, ia menilai *shahīh* berdasarkan syarat Imām Muslim; lihat juga halaman 259 juz 5 al-Tirmidzī dan Ibn Hibbān juga menshahīhkan hadis ini.

163 Al-Albānī, *Shahīh al-Targhīb wa al-Tarhīb*, juz 2, h. 288.

164 Al-Albānī, *Shahīh Sunan al-Tirmidzī*, juz 1, h. 274.

Ya'la, Musnad Abī 'Awānah, Mushannaf Ibn Abī Syaibah, Syu'ab al-Īmān al-Baihaqī, Al-Mustadrak 'Ala Shaḥīḥain, Sunan al-Kubra al-Nasā'ī, Ghayāt al-Maqshad, *Hilyat al-Awliyā'*, 'Amal al-Yaum wa al-Lailah al-Nasā'ī.

**1. Hadis nomor dua belas (12):**

مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ غُفِرَ لَهُ وَإِنْ كَانَ قَرَّ مِنَ الرَّحْفِ.

Al-Albānī dalam kitab *Shaḥīḥ al-Targhib wa al-Tarhib*<sup>165</sup> menilai kualitas hadis ini *shaḥīḥ li ghairih*. Sedangkan dalam kitab *Shaḥīḥ Sunan Abī Dāwud*, dan *Shaḥīḥ Sunan al-Tirmidzī* beliau menilai hadis ini berderajat *shaḥīḥ*.<sup>166</sup> Al-Hākim dalam *al-Mustadrak* juga menilai hadis ini *shaḥīḥ* berdasarkan syarat Imām al-Bukhāri dan Imām Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya.<sup>167</sup>

Hadis ini dari Imām *kutub al-tis'ah* hanya al-Tirmidzī dan Abū Dāwud yang meriwayatkannya dalam *Sunan* mereka. Selain itu hadis ini juga terdapat dalam kitab-kitab lain yaitu: *al-Mu'jam al-Shaghīr*, *al-Mu'jam al-Kabīr*, *al-Mu'jam al-Awsath*, *Hilyat al-Awliyā'*, *Mushannaf Ibn Abī Syaibah*, *Mushannaf 'Abd al-Razzāq*, *al-Da'wāt al-Kabīr*, *'Amal al-Yaum wa al-lailah Ibn al-Sunnī*, *Ithaf al-Khairah al-Mahrah*, *al-Mustadrak 'Ala Shaḥīḥain*, *Ma'rifat al-Shaḥābah*.

Dari berbagai kitab hadis tersebut redaksi hadis ini mempunyai keragaman. Ada redaksinya yang pendek dan sederhana, ada juga sedikit lebih panjang dengan dirangkai oleh kalimat lain. Mengenai banyaknya bacaan pun tidak seragam ada yang menyebutkan membacanya sebanyak tiga kali ada juga yang tidak menyebutkan angka sama sekali.

165 Al-Albānī, *Shaḥīḥ al-Targhib wa al-Tarhib*, juz 2, h. 272.

166 Al-Albānī, *Shaḥīḥ Sunan al-Tirmidzī*, juz 3, h. 469; al-Albānī, *Shaḥīḥ Sunan Abī Dāwud*, juz 5, h. 248.

167 Al-Hākim, *al-Mustadrak 'Ala Shaḥīḥain*, juz 1, h. 692.

## Bab III

### Penyajian Data Lapangan

#### A. Profil Kota dan Pesantren/Masjid Tempat Penelitian

##### 1. Banjarmasin dan Masjid Raya Sabilal Muhtadin

###### a. Banjarmasin

KOTA Banjarmasin adalah salah satu kota sekaligus merupakan ibu kota dari Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin terletak pada 3°,15 sampai 3°,22 Lintang Selatan dan 114°,32 Bujur Timur, ketinggian tanah berada pada 0°,16 m di bawah permukaan laut dan hamper seluruh wilayah digenangi air pada saat pasang. Kota Banjarmasin berlokasi di sisi timur sungai Barito. Letak Kota Banjarmasin nyaris di tengah-tengah Indonesia.

Secara geografis, luas Kota Banjarmasin adalah 72.00 km persegi atau 0,19% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, terdiri dari 5 kecamatan dan 50 kelurahan yang terbagi menjadi lebih dari 1.923 Rukun Tetangga. Kota Banjarmasin terdiri atas 5 kecamatan, yaitu:

- 1) Banjarmasin Barat: 13,37 km<sup>2</sup>
- 2) Banjarmasin Selatan: 20.18 km<sup>2</sup>
- 3) Banjarmasin Tengah: 11,66 km<sup>2</sup>

- 4) Banjarmasin Timur: 11,54 km<sup>2</sup>
- 5) Banjarmasin Utara: 15,25 km<sup>2</sup>

Perbatasan Kota Banjarmasin di sebelah selatan Provinsi Kalimantan Selatan:

- 1) sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala.
- 2) sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar.
- 3) sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala.
- 4) sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar.

Nama lain kota Banjarmasin adalah kota Tatas diambil dari nama Pulau Tatas yaitu delta yang membentuk wilayah kecamatan Banjarmasin Barat dan sebagian Banjarmasin Tengah yang dahulu sebagai pusat pemerintahan Residen Belanda.

#### **b. Masjid Raya Sabilal Muhtadin<sup>1</sup>**

Masjid Raya Sabilal Muhtadin adalah sebuah masjid besar yang berada di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, tepatnya di kelurahan Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Di dalam kompleks ini juga terdapat kantor MUI Kalimantan Selatan. Masjid ini dibangun di tepi barat sungai Martapura dan dibangun pada tahun 1981. Sabilal Muhtadin, nama pilihan untuk Masjid Raya Banjarmasin ini, adalah sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap Ulama Besar alm. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710—1812) yang selama hidupnya memperdalam dan mengembangkan agama Islam di Kerajaan Banjar, atau Kalimantan Selatan sekarang ini. Ulama Besar ini tidak saja dikenal di Indonesia, akan tetapi dikenal dan dihormati melewati batas negerinya sampai ke Malaka, Filipina, Bombay, Mekkah, Madinah, Istanbul dan Mesir.

##### 1) Bangunan fisik

Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini di-bangun di atas tanah yang luasnya 100.000 m<sup>2</sup>, letaknya di tengah-tengah kota Banjarmasin, yang sebelumnya adalah Komplek Asrama Tentara Tatas. Pada waktu zaman kolonialisme Belanda tempat ini dikenal

---

1 [https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Raya\\_Sabilal\\_Muhtadin](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Raya_Sabilal_Muhtadin)

dengan Fort Tatas atau Benteng Tatas. Bangunan Masjid terbagi atas Bangunan Utama dan Menara; bangunan utama luasnya 5250 m<sup>2</sup>, yaitu ruang tempat ibadah 3250 m<sup>2</sup>, ruang bagian dalam yang sebagian berlantai dua, luasnya 2000 m<sup>2</sup>. Menara masjid terdiri atas 1 menara-besar yang tingginya 45 m, dan 4 menara-kecil, yang tingginya masing-masing 21 m. Pada bagian atas bangunan-utama terdapat kubah-besar dengan garis tengah 38 m, terbuat dari bahan aluminium sheet Kalcolour berwarna emas yang ditopang oleh su-sunan kerangka baja. Dan kubah menara-kecil garis-tengahnya 5 dan 6 m.

Kemudian seperti biasanya yang terdapat pada setiap masjid-raja, maka pada Masjid Raya Sabial Muhtadin ini juga, kita dapati hiasan Kaligrafi bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dan As-maul Husna, yaitu 99 nama untuk Keagungan Tuhan serta nama-nama 4 Khalifah Utama dalam Islam. Kaligrafi itu seluruhnya dibentuk dari bahan tembaga yang dihitamkan dengan pe-milihan bentuk tulisan-arab (kaligrafi) yang ditangani secara cermat dan tepat, maksudnya tentu tiada lain adalah upaya menampilkan bobot ataupun makna yang tersirat dari ayat-ayat suci itu sendiri. Demikian juga pada pintu, krawang dan railing, keseluruhannya dibuat dari bahan tembaga dengan bentuk relief berdasarkan seni ragam hias yang banyak terdapat di daerah Kalimantan.

Dinding serta lantai bangunan, menara dan turap plaza, juga sebagian dari kolam, keseluruhannya berlapis marmer; ruang tempat mengambil air wudhu, dinding dan lantainya dilapis dengan porselein, sedang untuk plaza keseluruhannya dilapis dengan keramik. Seluruh bangunan Masjid Raya ini, dengan luas seperti disebut di atas, pada bagian dalam dan halaman bangunan, dapat menampung jemaah sebanyak 15.000 orang, yaitu 7.500 pada bagian dalam dan 7.500 pada bagian halaman bangunan.

## 2) Konsep estetika interior masjid

Peranan elemen-hias pada sebuah bangunan, bila diolah secara cermat dan diarahkan dengan tepat, akan tampak bukan saja sesuatu yang 'indah dimata' akan tetapi sekaligus dapat

bermakna lain pada diri kita. Bisa jadi memberikan pengalaman batin yang menyentuh dan menimbulkan macam-macam perasaan, misalnya perasaan haru, kagum, syahdu dan seterusnya. Dengan ini berarti kita berbicara mengenai wawasan estetis dan pemilihan teknis dari seorang seniman untuk selanjutnya sebagai konsep dasar pijakan kreatifitasnya.

Sejalan dengan hal yang baru di-sebut di atas, maka wawasan estetis pada bangunan Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini dilakukan dalam tiga pokok pijakan: *Pertama*, Sesuatu yang dapat memberikan dan menimbulkan rasa keagamaan yang lebih dalam. *Kedua*, Ornamen-dekoratif yang selaras dan fungsional sesuai dengan arsitektur masjid; *Ketiga*, Sebagai ciri-khas atau identitas yang menunjukkan kekayaan kebudayaan lingkungan Kalimantan.

Adapun yang terkait dengan Kaligrafinya, maka elemen-estetik untuk masjid-raya ini dibentuk dalam kaligrafi-arab dengan mengambil ayat-ayat Al-Quran, Asmaul Husna, yaitu 99 nama Keagungan Tuhan dan nama-nama 4 Khalifah Utama dalam Islam Kaligrafi ini kemudian dirangkai dan dipadu dengan unsur-unsur ragam-hias motif tumbuh-tumbuhan, yaitu sebagai tradisi seni-hias pada bangunan bangunan masjid seluruh dunia.

Bentuk floral (tumbuh-tumbuhan) ini memberikan sesuatu kesan hidup dan dinamis, akan tetapi yang terpenting adalah menghindarkan kecenderungan untuk menjadi gambar permukaan, seperti halnya gambar yang bertemakan bentuk manusia dan hewan. Demikian pula ayat-ayat suci yang dituliskan dalam bentuk khat indah dengan Gaya Naski, Diwani, Riqah, Tsulus dan Kufik, kiranya menimbulkan rasa kekayaan citarasa dan khayal-seni untuk meluhurkan puja kepada Tuhan.

## 2. Martapura, PP Darussalam, Masjid al-Karamah dan Mushalla al-Raudhah

### a. Martapura<sup>2</sup>

Martapura merupakan kecamatan sekaligus ibukota Kabupaten Banjar yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Martapura terletak di tepi Sungai Martapura dan berjarak 40 km di sebelah timur Kota Banjarmasin, ibukota Provinsi Kalimantan Selatan.

Kota ini terkenal sebagai kota santri di Kalimantan, karena terdapat puluhan pesantren. Salah satu pesantren yang terkenal di Martapura adalah Pesantren Darussalam. Ulama Banjar yang terkenal Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, penulis Kitab *Sabilal Muhtadin* berasal dari kota ini.

Kota ini sering dikunjungi wisatawan karena merupakan pusat transaksi penjualan intan dan tempat penggosokan intan utama di Kalimantan dan menyediakan banyak cenderamata batu mulia. Martapura adalah kota “*berkilau*” secara harfiah karena memang dikenal sebagai penghasil banyak batu mulia. Martapura juga merupakan pusat pengolahan berlian sekaligus tempat transaksi berlian di Kalimantan.

Bagi penggemar perhiasan dan aksesoris terutama yang terbuat dari berlian murni, emas, perak, dan berbagai batu permata lain, maka Martapura adalah tempat yang tepat untuk berburu perhiasan tersebut. Kualitas perhiasan Martapura yang secara global diakui sebagai salah satu yang terbaik di dunia. Berlian dan batu mulia Martapura dapat dengan mudah ditemukan di pasar berlian dan perhiasan yang dikenal dengan nama *Pasar Cahaya Bumi Selamat*.

Martapura sering juga disebut sebagai kota Serambi Makkah karena di kota ini banyak santri-santri yang berpakaian putih-putih yang hilir mudik untuk menuntut ilmu agama dan selain itu juga kota ini terkenal sebagai kota yang agamis.

Adapun dari segi wilayah pemerintahannya Kecamatan Martapura terdiri dari 19 desa dan 7 kelurahan

---

2 [https://id.wikipedia.org/wiki/Martapura,\\_Banjar](https://id.wikipedia.org/wiki/Martapura,_Banjar)

### **b. Pondok Pesantren. Darussalam<sup>3</sup>**

Pondok Pesantren Darussalam berdiri 14 Juli 1914 di Martapura, Kalimantan Selatan. KH. Djamaluddin, salah seorang Ulama terkemuka pada saat itu adalah pendiri sekaligus pemimpin pertama pesantren Darussalam. Berlokasi di Jl. K.H.M. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura, pesantren ini memiliki peran penting bagi sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Pesantren Darussalam kemudian menjadi acuan bagi perkembangan pesantren-pesantren lain yang berdiri kemudian di propinsi tersebut.

Keputusan KH. Djamaluddin untuk mendirikan pesantren dilandasi dengan semangat dalam rangka pengembangan agama Islam di wilayah Kalimantan Selatan. Selain itu, daerah ini memang dikenal memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat. Bahkan, sejumlah ulama Indonesia terkemuka berasal dari daerah ini. Oleh karena itu, KH. Djamaluddin kemudian melihat bahwa pesantren merupakan satu upaya terbaik saat itu untuk mengembangkan Islam, khususnya di wilayahnya. Setelah beliau meninggal dunia digantikan oleh KH. Hasan Ahmad.

Pada awal berdirinya, pesantren Darussalam tampil dengan sistem pengajaran tradisional. Materi-materi yang diajarkan terbatas hanya di bidang keagamaan. Begitu pula, bangunan pesantren masih sangat sederhana, hanya untuk pengajaran keagamaan dengan *carahalaqah*, dimana para murid duduk bersimpuh mengelilingi guru sambil mendengarkan materi keagamaan yang diberikan.

Perkembangan pesantren Darussalam mengalami lompatan besar ketika pesantren dipimpin KH. Kasyful Anwar, ia menggantikan KH. Hasan Ahmad. Dia menjadi pimpinan pesantren dari tahun 1922 hingga 1940. Pada periode itulah, sejumlah pembaharuan dilakukan dalam rangka meningkatkan pendidikan pesantren. Ia melakukan pemugaran gedung lama diganti gedung baru bertingkat. Gedung itu memiliki enam belas lokal, yang digunakan baik sebagai ruang belajar maupun kantor.

---

3 <http://www.pp-darussalam.com/2013/03/sejarah-singkat-ppdarussalam-martapura.html>

Selain itu, aspek terpenting dari pembaharuan yang dilakukan KH.Kasyful Anwar adalah memperkenalkan sistem klasikal / madrasah pada sistem pendidikan tradisional dengan sistem kelas berjenjang.Mulai dari Tahdiriyah selama 3 tahun, Ibtidaiyah 3 tahun, dan Tsanawiyah 3 tahun.

KH. Kaysful Anwar juga melakukan pembaharuan pada aspek kurikulum.Ia tidak lagi membatasi pendidikan pesantren pada mata pelajaran agama Islam, tapi juga memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum yang berlaku dipesantren. Modernisasi pesantren Darussalam terus berlangsung sejalan dengan perkembangan masyarakat sekitar.Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang makin beragam – yang tidak hanya terbatas dibidang keagamaan – senantiasa memperoleh perhatian yang sangat besar dari pengelola pesantren Darussalam pada periode berikutnya.Oleh karena itu, saat ini pesantren Darussalam tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan Islam madrasah, tapi juga lembaga pendidikan umum.Pesantren yang berlokasi di Martapura juga memiliki SMP, SPP (Sekolah Pertanian) yang menggunakan kurikulum dari Departemen Pertanian, dan STM yang mengacu pada Depdiknas.Bahkan, pesantren juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam yang dipadu dengan sistem pesantren.

Sebagaimana pesantren pioneer lainnya, pesantren Darussalam Martapura juga mengembangkan ciri khas/keunggulan untuk menyedot para santri dari daerah sekitarnya. Adapun ciri khas pesantren ini: Kurikulum pesantren mengacu pada kitab kuning, sementara sekolah menggunakan sistem klasikal; Pesantren memiliki hubungan sangat dekat dengan masyarakat (community based institution), sehingga Darussalam sekaligus berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan – kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

### c. Masjid Agung al-Karamah<sup>4</sup>

Masjid Agung Al Karomah adalah masjid besar yang terletak di Kota Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan dan

---

4 [https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Agung\\_Al-Karomah](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Al-Karomah)

merupakan masjid terbesar di Kalimantan Selatan. Masjid ini juga merupakan markah tanah dari Kota Martapura karena mudah diakses dari seluruh kota di Kalimantan Selatan karena terletak di Jl. Ahmad Yani yang merupakan jalan utama (jalan nasional) antar kota, terutama dari Kalimantan Timur (arah utara) hingga Kota Banjarmasin.

#### 1) Sejarah

Sebagai pusat Kerajaan Banjar, Martapura tercatat menjadi saksi 12 sultan yang memerintah. Pada waktu itu Mesjid berfungsi sebagai tempat peribadatan, dakwah Islamiyah, integrasi umat Islam dan markas atau benteng pertahanan para pejuang dalam menantang Belanda. Akibat pembakaran Kampung Pasayangan dan Masjid Martapura, muncul keinginan membangun Masjid yang lebih besar. Tahun 1280 Hijriyah atau 1863 Masehi, pembangunan masjid pun dimulai.

Bangunan asli Masjid Al-Karomah pada zaman pendudukan Belanda. Sebelumnya masjid ini bernama Masjid Jami Martapura.

Masjid Agung Al Karomah, dulunya bernama adalah Masjid Jami' Martapura, yang didirikan oleh panitia pembangunan masjid yaitu HM. Nasir, HM. Taher (Datu Kaya), HM. Afif (Datu Landak). Kepanitiaan ini didukung oleh Raden Tumenggung Kesuma Yuda dan Mufti HM Noor.

Menurut riwayatnya, Datuk Landak dipercaya untuk mencari kayu Ulin sebagai sokoguru masjid, ke daerah Barito, Kalimantan Tengah. Setelah tiang ulin berada di lokasi bangunan Masjid lalu disepakati. Tepat 10 Rajab 1315 H (5 Desember 1897 M) dimulailah pembangunan Masjid Jami' tersebut. Secara teknis bangunan masjid tersebut adalah bangunan dengan struktur utama dari kayu ulin dengan atap sirap, dinding dan lantai papan kayu ulin. Seiring dengan perubahan masa dari waktu ke waktu masjid tersebut selalu di renovasi, tetapi struktur utama tidak berubah.

Malam Senin 12 Rabiul Awal 1415 H dalam perayaan hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW, Masjid Jami' Martapura diresmikan menjadi Masjid Agung Al Karomah.

Saat ini Masjid Agung Al Karomah berdiri megah dengan

konstruksi beton dan rangka atapnya terbuat dari baja stainless, yang terangkai dalam struktur *space frame*. Untuk kubahnya dilapisi dengan bahan enamel. Di dalam masjid, sampai saat ini masih dapat ditemukan dan dilihat struktur utama Masjid Jami Martapura yang tidak dibongkar, sehingga dapat dilihat sebagai bukti sejarah mulai berdirinya masjid tersebut.

## 2) Arsitektur

Dilihat dari segi arsitekturnya, bentuk Masjid Agung Al Karomah Martapura mengikuti Masjid Demak Buatan Sunan Kalijaga. Miniaturnya dibawa utusan Desa Dalam Pagar dan ukurannya sangat rapi serta mudah disesuaikan dengan bangunan sebenarnya sebab telah memakai skala.

Sampai saat ini bentuk bangunan Masjid menurut K.H. Halilul Rahman, Sekretaris Umum di kepengurusan Masjid sudah tiga kali rehab. Dengan mengikuti bentuk bangunan modern dan Eropa, sekarang Masjid Agung Al Karomah Martapura terlihat lebih megah. Meski bergaya modern, empat tiang Ulin yang menjadi Saka Guru peninggalan bangunan pertama Masjid masih tegak di tengah. Tiang ini dikelilingi puluhan tiang beton yang menyebar di dalam Masjid.

Arsitektur Masjid Agung Al Karomah Martapura yang menelan biaya Rp. 27 miliar pada rehab terakhir sekitar tahun 2004, banyak mengadopsi bentuk Timur Tengah. Seperti atap kubah bawang dan ornamen gaya Belanda. Semula atap Masjid berbentuk kerucut dengan konstruksi beratap tumpang, bergaya Masjid tradisional Banjar. Setelah beberapa kali rehab akhirnya berubah menjadi bentuk kubah.

Bila arsitektur bangunan banyak berubah, namun mimbar tempat khatib berkhotbah yang berumur lebih satu abad sampai sekarang berfungsi. Mimbar berukiran untaian kembang dan berbentuk panggung dilengkapi tangga yang sampai sekarang masih berfungsi dan diarsiteki H.M Musyafa.

Pola ruang pada Masjid Agung Al Karomah juga mengadopsi pola ruang dari arsitektur Masjid Agung Demak yang dibawa

bersamaan dengan masuknya agama Islam ke daerah ini oleh Khatib Dayan. Karena mengalami perluasan arsitektur Masjid Agung Demak hanya tersisa dari empat tiang ulin atau disebut juga tiang guru empat dari bangunan lama.

Tiang guru adalah tiang-tiang yang melingkupi ruang cella atau ruang keramat. Ruang cella yang dilingkupi tiang-tiang guru terdapat di depan ruang mihrab, yang berarti secara kosmologi cella lebih penting dari mihrab. Sejarahnya tiang guru empat menggunakan tali alias seradang yang ditarik beramai-ramai oleh Datuk Landak bersama masyarakat. Atas kodrat dan iradat Tuhan YME tiang Guru Empat didirikan. Masjid pertama kali dibangun berukuran 37,5 meter x 37,5 meter.

#### **d. Mushalla al-Raudhah<sup>5</sup>**

Mushalla Ar-Raudhah, adalah sebuah mushalla yang ada di kelurahan Sekumpul, Martapura, Kalimantan Selatan. Sebagai sebuah mushalla layaknya mushalla-mushalla yang lain, Mushalla *Ar-Raudhah* Sekumpul digunakan oleh masyarakat sebagai tempat beribadah, pengajian, terkecuali tentunya untuk salat Jum'at yang wajib dilaksanakan di masjid.

Yang menarik dari mushalla *Ar-Raudhah* ini adalah karena tempat ini menjadi titik sentral pengajian agama, pembacaan maulid nabi Muhammad ﷺ, dan ibadah lainnya, yang dipimpin oleh ulama besar Martapura *Al-'Alim Al-Allamah* Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjary, yang akrab disapa dengan *Guru Sekumpul*.

Bahkan setelah berpulangnya sang ulama kharismatik yang dimakamkan di samping mushalla ini, tempat ini tetap menjadi pusat perhatian masyarakat yang terus berdatangan untuk menziarahi dia. Setiap tahun, setiap tanggal 5 *Rajab*, mushalla *Ar-Raudhah* menjadi sentra kegiatan haul Guru Sekumpul yang dihadiri puluhan bahkan ratusan ribu masyarakat Kalimantan Selatan khususnya, dan para pencinta dia di tanah Jawa dan luar Indonesia pada umumnya. Kepala

---

5 [https://id.wikipedia.org/wiki/Ar-Raudhah\\_Sekumpul](https://id.wikipedia.org/wiki/Ar-Raudhah_Sekumpul)

Kantor Wilayah Departemen Agama Kalimantan Selatan, Prof. DR. H.A Fahmi Arief, MA menilai, kegiatan haul atau peringatan hari wafat seorang tokoh ulama cukup positif bagi sarana pembinaan umat.

Presiden Joko Widodo, yang pada waktu itu masih sebagai calon Presiden dalam Pemilihan Umum 2014, mengunjungi mushalla *Ar-Raudhah* dalam rangka untuk berziarah ke makam Guru Sekumpul.

Ruas Jalan Sekumpul, Martapura dan Komplek Ar-Raudhah (Gapura Sekumpul) sebelah kiri *Mushalla Ar-Raudhah* cukup mudah dicari dan ditempuh oleh masyarakat, baik untuk menuntut ilmu (saat guru Sekumpul masih hidup) ataupun yang bermaksud berziarah ke kubah dia. Mereka yang berasal dari pusat kota Banjarmasin, Banjarbaru, ataupun dari Hulu Sungai (Rantau, Kandungan, Barabai, Amuntai, dan Tanjung) serta pendatang dari wilayah luar Kalimantan Selatan, berhenti di pertigaan *Jalan Sekumpul* dan *Jalan Ahmad Yani km.38* di dekat *Masjid Sy'arush Shalihin*. Perjalanan dilanjutkan sejauh kurang lebih 800 meter sepanjang Jalan Sekumpul, hingga akhirnya didapat gapura komplek *Ar-Raudhah* Sekumpul. Mushalla *Ar-Raudhah*, rumah kediaman dan Kubah Guru Sekumpul ada dalam komplek ini.

#### 1) Sejarah

Mushalla *Ar Raudhah* ini dibangun oleh leluhur Guru Sekumpul secara turun temurun dan penerus keturunan Syekh ini tidak mau Mushalla Ar Raudhah ini dijadikan masjid.

Di dalam komplek *Ar-Raudhah* Sekumpul ini, selain bangunan Mushalla Ar-Raudhah dan rumah kediaman keluarga Guru Sekumpul, terdapat pula bangunan kubah (yang dikenal dengan sebutan *Kubah Sekumpul*), di mana di dalamnya dimakamkan antara lain: Guru Sekumpul Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani al-Banjari; Guru Semman Mulia, paman dan juga guru beliau; Guru Salman Jalil, guru beliau dan Ibunda dia, *Hj Masliah binti H. Mulia*

Ruangan kubah yang berukuran kurang lebih 25 meter persegi ini memiliki 2 pintu masuk utama untuk penziarah laki-laki dan wanita yang dipisahkan.

## 2) Arsitektur

Mushalla *Ar-Raudhah* mempunyai gaya arsitektur gedung yang cantik dan memikat siapapun pengunjungnya; berukuran besar, dihiasi dengan bermacam ornamen kaligrafi yang indah dari ayat-ayat Al Qur'an yang berukuran besar di ruang utama dan dikelilingi serambi tempat belajar ilmu agama, membaca serta memahami isi kandungan Al Qur'an.

## 3. Amuntai dan PP Rakha, Masjid Raya dan Mushalla Syi'arul Mu'minin

### a. Amuntai<sup>6</sup>

Amuntai merupakan ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Utara yang terletak di pertemuan (bahasa Banjar: murung) antara Sungai Negara, Sungai Tabalong dan Sungai Balangan dan berjarak 190 km di sebelah utara Kota Banjarmasin, ibu kota provinsi Kalimantan Selatan.

Ejaan Amuntai pada zaman pendudukan Belanda adalah Amoentai. Amoenthaj atau Amoenthay. Pada zaman Hindia Belanda dahulu dipakai sebagai nama kawedanan/Distrik Amuntai (Amoenthaj) dan juga pernah dipakai sebagai nama kabupatennya yaitu Kabupaten Amuntai. Dahulu kota Amuntai adalah sebuah kecamatan utuh hingga dimekarkan menjadi 3 kecamatan, yakni: Amuntai Selatan dengan luas 174 km<sup>2</sup> dan jumlah populasi penduduk 26.545 jiwa; Amuntai Tengah dengan luas 80,50 km<sup>2</sup> dan jumlah populasi penduduk 46.631 jiwa; dan Amuntai Utara dengan luas 37 km<sup>2</sup> dan jumlah populasi penduduk 21.262 jiwa.

Di kecamatan Amuntai Tengahlah pusat pemerintahan dan perdagangan Kabupaten Hulu Sungai Utara yang ditandai dengan adanya kantor bupati, kantor-kantor dinas pemkab Hulu Sungai Utara, sentra perdagangan, dan sarana/prasarana lainnya dan Amuntai Tengah merupakan kecamatan dengan penduduk terpadat di kabupaten ini.

### b. PP. Rasyidiyah Khalidiyah<sup>7</sup>

6 [https://id.wikipedia.org/wiki/Amuntai\\_\(kota\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Amuntai_(kota))

7 <https://ceramahmotivasi.com/pondok-pesantren-rasyidiyah-khalidiyah-kalimantan-selatan-20-pondok-pesantren-modern-terbaik/>

Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah ini awal mulanya berdiri dengan nama *Arabische School* yang didirikan pada tanggal 13 Oktober 1922 M. bertepatan dengan 12 Rabiul Awal 1341 H. berawal dari sebuah rumah sederhana yang terletak di Desa Pakapuran Amuntai. Pesantren ini didirikan oleh Tuan Guru K.H Abdurrasyid, alumnus Universitas Al Azhar Cairo dari tahun 1912-1922.

Tuan Guru K.H Abdurrasyid dilahirkan pada tahun 1884 M di Desa Pakapuran Amuntai dari keluarga petani sederhana yang taat beragama. Ayahnya bernama Haji Ramli (dikenal dengan panggilan Haji Iram) dan ibunya bernama Khadijah. Ketika kawan-kawannya bersekolah di *Inlandsche School*, beliau mempelajari Al Qur'an pada seorang guru Al Qur'an di kampung. Pada usia tujuh tahun, beliau khatam Al Qur'an.

Kemudian dengan izin kedua orang tua, Tuan Guru K.H Abdurrasyid pergi dari kampung ke kampung menuntut pelajaran agama Islam di pesantren-pesantren dan di rumah-rumah guru agama. Setelah dirasa cukup mempelajari pengetahuan dari kampung ke kampung beliau bercita-cita pergi ke Mesir, yang sudah terkenal sebagai pusat studi agama Islam. Kemudian tahun 1912 Tuan Guru K.H Abdurrasyid pergi ke Mesir untuk mengikuti kuliah di Universitas Al Azhar Kairo sampai tahun 1922 selama 10 tahun.

Tuan Guru K.H Abdurrasyid membuka penyelenggaraan pendidikan di rumah sendiri, sekaligus beliau bertindak sebagai pengajar tunggal dengan menggunakan sistem halqah, yaitu *wetonan* dimana tuang guru (Kyai) membaca kitab sesuatu dengan waktu, sedangkan santrinya duduk disampingnya mendengarkan dan menyimak apa yang diajarkan beliau dalam kitab tersebut, dan *sorogan/bandungan*, santri yang sudah mampu dan pandai mensorongkan sebuah kitab kepada tuan guru (Kyai) untuk dibacakan di hadapan beliau.

Lama kelamaan jumlah santri yang datang sangatlah banyak, sehingga mengakibatkan daya tampung rumah Tuan Guru K.H Abdurrasyid tidak mungkin lagi, untuk itu ditempatnya dipindahkan kesebuah surau (mushalla) yang terletak berhadapan dengan rumah beliau, ditepi sungai Tabalong. Dengan perpindahan tersebut dibarengi

pula dengan perpindahan sistem/metode penyelenggaraan pendidikan dari sistem *hilqah* ke sistem klasikal, dimana dilengkapi dengan meja, kursi dan papan tulis.

Dalam proses belajar mengajar menurut istilah Tuan Guru K.H Abdurrasyid menggunakan sistem beranting (estafet). Beliau sendiri mengajar pada kelas tertinggi, kemudian para santrinya diberi tugas belajar pada kelas dibawahnya, hanya pada saat-saat tertentu memberikan pelajaran (nasehat) secara umum kepada seluruh santri.

Sistem pengajaran yang dijalankan oleh Tuan Guru K.H Abdurrasyid mendapatkan sambutan dari masyarakat. Dari berbagai tempat para santri datang untuk belajar ketempat ini. Sebagian dari mereka berasal dari tempat yang jauh, kemudian memondok dirumah-rumah penduduk disekitar surau. Kampung Pakapuran yang semula sepi kemudian menjadi ramai dan penuh kesibukan dengan para penuntut ilmu.

### c. Masjid Raya Amuntai<sup>8</sup>

Masjid Raya Amuntai (juga dikenal dengan Masjid Raya At-Taqwa/Masjid Agung Amuntai) adalah Masjid terbesar yang berada di kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, Indonesia.

#### 1) Sejarah

Pada mulanya masjid didirikan di Desa Pakacangan pada permulaan abad ke-19, bersamaan dengan berkembangnya agama Islam di Kalimantan Selatan. Masjid ini kemudian pindah ke Desa Alamatan, Kecamatan Amuntai Tengah pada tahun 1875. Masjid tersebut pada masa penjajahan Belanda sangat penting karena berhubungan dengan perang Banjar tahun 1860.

Fungsi masjid pada masa itu selain tempat salat juga dipergunakan untuk tempat perundingan rahasia yang diadakan untuk melemahkan Belanda. Masjid Raya Amuntai lokasinya berdekatan dengan makam Said Suleiman (salah seorang penyebar agama Islam di Kalimantan Selatan).

---

8 [https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Raya\\_Amuntai](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Raya_Amuntai)

## 2) Konstruksi

Luas lahan masjid sekitar  $125 \times 125$  meter, sedangkan luas bangunan  $55 \times 55$  meter dan tinggi sampai puncak 45 meter. Denah bangunan empat persegi, menghadap ke barat. Di dalam ruangan terdapat tiang sokoguru, mimbar, mihrab, dan lemari dinding. Pintu masuk terdapat pada keempat sisi dan bagian atas pintu tersebut berbentuk lengkungan setengah lingkaran. Lantai masjid dari ubin dengan tiang sokogurunya dari kayu ulin. Pada dinding bagian atas terdapat jendela kaca dengan hiasan kayu di tengahnya dan juga ada lubang angin. Atap Masjid Raya Amuntai merupakan atap tumpang bertingkat dua dengan kubah pada bagian atasnya dan di puncak kubah tersebut terdapat tiang dengan tulisan Arab (Allah). Di sebelah barat (depan) terdapat penampil yang berfungsi sebagai mihrab, berbentuk persegi panjang. Bagian luar atas berpelipit rata dan dinding depan terbuat dari kaca yang dihiasi kayu serta tiang semu di tengahnya. Atap mihrab berbentuk kubah dengan lubang angin empat persegi berderet dua buah dan di puncaknya terdapat tiang dengan tiga bulatan (tusuk sate). Di bagian luar masjid ada pelataran berukuran  $13 \times 17$  meter disemen.

## 3) Pemugaran

Masjid Raya Amuntai telah dipugar pada tahun 1981/1982-1982/1983 oleh Proyek Pemugaran dan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan. Adapun perbaikan masjid meliputi perbaikan teras masjid, pagar/jeruji besi, penambahan dinding ruang muazin dan khatib,serta ruang wudhu.

## 4. Pamangkih dan PP. Ibnul Amin dan Mushalla Pesantren

### a. Pamangkih

Desa Pamangkih adalah satu dari beberapa desa di Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara Barabai Kalimantan Selatan. Desa ini terkenal dengan masyarakat yang fanatik terhadap

ajaran agama.<sup>9</sup> Desa ini menjadi sangat terkenal berkat kehadiran Pondok Pesantren Ibnul Amin yang didirikan oleh keluarga Guru H.M. Ramli kakek dari pengasuh pondok pesantren Ibnul Amin yaitu Tuan Guru K.H. Mahfuz Amin. KH. Mahfuz Amin yang dilahirkan pada malam Selasa tanggal 23 Rojab 1332 H kurang lebih tahun 1914 M. ayah beliau, Tuan Guru H.M Amin adalah ulama besar di jamannya yang dikenal sebagai ulama yang wara.

### **b. Pondok Pesantren Ibnul Amin<sup>10</sup>**

Pondok Pesantren Putera Ibnul Amin adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di desa Pamangkih, kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, Indonesia. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih didirikan secara resmi pada 11 Mei 1959 M / 22 Syawal 1378 H. Pendirinya seorang ulama dari masyarakat Pamangkih yang bernama K.H.Mahfuz Amin bin Tuan Guru H. Muhammad Ramli bin Tuan Guru H. Muhammad Amin.

Cita-cita untuk mendirikan Pondok Pesantren oleh KH.Mahfuz Amin berawal dari melihat pendidikan agama atau pengajian yang diselenggarakan di langgar-langgar terlalu memakan waktu. Di mana seseorang untuk bisa menamatkan *Ibnu Aqil* dalam bidang Nahwu/Saraf atau menamatkan *Fathul Mu'in* dalam bidang Fiqih, ia harus belajar puluhan tahun. Di samping itu, ia juga melihat para santri atau pelajar yang tinggal di langgar kadang-kadang melebihi kapasitas tampung langgar yang dihuni, sehingga mengakibatkan langgar sebagai tempat belajar juga sebagai tempat tidur, tempat makan dan bahkan kadang-kadang sebagai tempat memasak.

Hal lain lagi adalah ia melihat seorang Tuan Guru (Kyai) kurang memberikan kesempatan kepada muridnya yang lebih pandai untuk bisa menerapkan ilmunya dengan mengajar kitab-kitab kecil kepada murid-murid yang pelajarannya lebih rendah. Akibatnya seorang Tuan Guru terlalu lelah, karena dari kitab yang paling kecil hingga kitab

9 <http://islamaktual.com/perjalanan-kh-mahfuz-amin-pamangkih-mencari-ilmu-dan-riyadhah-sampai-menjadi-ulama-besar/>

10 <https://situsbudaya.id/sejarah-pondok-pesantren-putera-ibnul-amin/>

yang paling besar terpaksa Tuan Guru sendirian yang mengajarkannya kepada seluruh muridnya. Dari beberapa hal tersebut, timbul keinginan dari K.H. Mahfuz Amin untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama yang efektif sebagai upaya mencerdaskan ummat, khususnya generasi penerus bangsa. Atas wasiat almarhum orang tuanya yaitu Tuan Guru H. M. Ramli yang mewasiatkan untuk lebih memajukan pelajaran agama, juga atas nasihat dan petunjuk dari seorang gurunya KH. Abu Bakar Tambun, agar dia mendirikan pondok pesantren.

Maka pada 23 Oktober 1958 (8 Shafar 1378 H) didirikanlah sebuah pondok pesantren yang waktu itu dikenal dengan nama Pondok Hulu Kubur. Nama Pondok Hulu Kubur tidak tertulis di papan nama, hanya mendapat sebutan di lidah orang umum. Nama Pondok Hulu Kubur tidak lama dipakai sebagai nama pesantren yang baru lahir ini, karena pendirinya yaitu KH. Mahfuz Amin telah mendapatkan sebuah nama pilihan yaitu "Ibnul Amin". Nama tersebut dipilih sebagai penghormatan kepada almarhum kakek KH.Mahfuz Amin. KH. Mahfuz Amin merupakan pendiri dan pendidik di pondok pesantren ini telah mendapatkan ilmu dari ayahnya yaitu Tuan Guru H.M. Ramli, sedangkan ayahnya juga belajar dari orang tuanya yaitu Tuan Guru H.M. Amin. Oleh karena itulah pesantren diberi nama Ibnul Amin yaitu sebagai peringatan terhadap kakeknya yang telah berjasa kepada orang tuanya dan KH. Mahfuz Amin sendiri.

Pengelolaan Pondok Pesantren Ibnul Amin pada mulanya ditangani langsung oleh KH.Mahfuz Amin dan dibantu oleh beberapa santri senior. Setelah KH. Mahfuz Amin meninggal pada 1994 (1415 H), kepemimpinan pondok pesantren sampai sekarang dipercayakan kepada KH. Muchtar HS, seorang santri Ibnul Amin angkatan pertama.

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Putera Ibnul Amin secara resmi pada tanggal 11 Mei 1959 / 22 Syawal 1378, KH.Mahfuz Amin sebagai pencetus dan pendiri sekaligus sebagai pengasuh dan pengajar selalu berusaha untuk mengembangkannya dan membesarkannya, baik fisik maupun sistem pendidikan dan pengajarannya. Di awal berdirinya, Pondok Pesantren Putera Ibnul Amin hanya memiliki

12 kamar asrama untuk tempat mukim 9 orang santri, dengan fisik bangunan yang sangat sederhana yang di malam hari diterangi lampu minyak tanah. Sedangkan kegiatan belajar mengajar masih dilakukan di rumah KH. Mahfuz Amin. Pada tahun 1959 Pondok Pesantren Putera Ibnul Amin membangun 4 lokal belajar dan dua ruang kecil untuk tamu dan kantor. Sejak itu kegiatan belajar mengajar dipindahkan dari rumah pribadi KH.Mahfuz Amin ke tempat baru ini.Kemudian dengan bertambahnya santri baru, asrama yang ada sudah tidak mampu menampungnya.Maka pada tahun 1960, kembali dibangun sebuah asrama dua tingkat (dua lantai) dari bahan kayu yang cukup besar dan dapat menampung santri lebih banyak.Dengan demikian segala kegiatan pesantren sudah dapat dilaksanakan dalam satu lingkungan komplek, kecuali salat berjamaah yang masih dilaksanakan di langgar Tuan Guru H.M. Ramli (ayah KH. Mahfuz Amin).

Santri yang mukim dan belajar di Pondok Pesantren Putera Ibnul Amin Pamangkih pada tahun 2005 berjumlah 1400 orang santri. Mereka berasal dari berbagai daerah di Kalimantan, seperti Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Tapin, Banjarmasin, Kotabaru, Marabahan, Sampit, Kapuas, Palangkaraya, Pontianak, Samarinda, Balikpapan, Tenggarong dan daerah-daerah lain. Disamping itu banyak juga santri yang berasal dari luar pulau Kalimantan, seperti dari Sulawesi, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Jambi dan lain-lain.

### **c. Mushalla Pondok Pesantren Ibnul Amin**

Dari keinginan KH.Mahfuz Amin agar segala bentuk kegiatan harus berada dalam satu kawasan untuk mempermudah pengawasan terhadap kedisiplinan santri dalam segala aspek kehidupan mereka, kemudian dibangun Mushalla kecil berukuran 10 m x 10 m dari bahan kayu. Berkat semangat tinggi untuk membangun dan ketekunan KH. Mahfuz Amin serta atas kerja sama yang baik dengan semua pihak, pada tahun 1972 komplek Pondok Pesantren Putera Ibnul Amin berdiri dengan beberapa bangunan asrama yang terdiri dari 52 kamar, 2 buah rumah guru, satu mushalla berukuran 10 m x 10 m. Pada waktu itu santri yang mukim sebanyak 251 dengan 16 orang guru.

## B. Asal-Usul Wirid Sesudah Shalat Fardhu Berdasarkan Daerah dan Masjid

### 1. Banjarmasin dengan Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Sejak Masjid Raya Sabilal Muhtadin digunakan sebagai sarana untuk shalat berjama'ah, sejak itu pula diikuti dengan tradisi membaca wirid sesudah shalat fardhu lima waktu. Namun demikian seiring dengan perjalanan waktu dan adanya pergantian imam dari zaman ke zaman tentu saja ada kemungkinan perbedaan bacaan atau susunan dari wirid yang di baca tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pengurus: H. Muhammad Idris, didapatkan informasi bahwa pada tahun 1979 s/d 1985 Imam tetap di masjid Raya Sabilal Muhtadin adalah H. Ahmad Zarkasi, H. Muhsin dan H. M. Said dengan wirid sebagaimana lazim dibaca oleh masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya dan wirid yang dibaca setelah shalat Magrib dan Subuh sampai dengan *Ya Lathifu Ya Kafi* sampai selesai dan ditutup dengan do'a sekali.

Pada tahun 1985 s/d 2004 imamanya berganti yaitu KH. Tarmidzi Abbas ditagaskan menjadi imam tetap untuk shalat Magrib, Isya dan Subuh, sementara shalat Zuhur dan Ashar imam tetapnya adalah H. Shafwan Mas'udi. Adapun wirid yang dibaca setelah shalat fardhu dengan dua imam tersebut sama saja seperti imam-imam sebelumnya.

Pergantian imam kembali terjadi lagi seiring pergantian pengurus/Badan Pengelola Masjid, yakni pada tahun 2005 Badan Pengelola diketuai oleh KH. Ahmad Bakeri dan oleh beliau imam tetap shalat rawatib di masjid ini ditetapkan Ustadz Saifurrahman. Imam baru ini membawa tradisi baru dengan contoh dari KH. Ahmad Bakeri. Kadang-kadang beliau bawakan wiridnya seperti wirid-wirid yang dibaca oleh imam-imam sebelumnya namun ditambah setelah doa dengan bacaan *Rabbighfri li wa liwalidayya warhamhuma kama rabbayani shaghira* dan *Astaghfirullah li walilmu'minin wal mu'minat dss.*

Kadang-kadang Ustadz Saifurrahman –sebagai imam tetap-di Masjid Raya ini juga membawakan wirid mengikuti bacaan dan

susunan yang dibaca di Sakumpul Martapura, yang sudah ada rujukan buku yang diedarkan di tengah masyarakat Kalimantan Selatan.

## **2. Martapura dengan Masjid al-Karamah dan al-Raudhah (Sakumpul)**

### **a. Masjid al Karamah**

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan imam dan bilal masjid al-Karamah Martapura, maka didapatkan informasi bahwa wirid yang dibaca sesudah shalat lima waktu adalah pada awal dibangunnya sebagaimana wirid yang dibaca oleh kebanyakan masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya atau orang Banjar pada khususnya. Rujukan yang digunakan adalah para ulama dan kitab-kitab yang mu'tabar. Namun demikian, setelah masyhurnya Tuan Guru KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani sekitar tahun 1990 -yang terkenal- dengan sebutan Guru Sekumpul, maka sejak saat itu wiridan dan urutan bacaannya mengikuti tata cara Sakumpul dan persis sama.

### **b. Masjid al-Raudhah (Sakumpul)**

Awalnya mushalla yang didirikan bahkan diinisiasi oleh Tuan Guru KH. M. Zaini Abdul Ghani (Guru Sakumpul) ini berdomisili di daerah Keraton kemudian dipindahkan ke daerah Sekumpul. Komplek yang sangat padat dengan rumah penduduk ini sekarang sudah menjadi salah satu kelurahan di Kecamatan Martapura. Mushalla ini diisi shalat lima waktu dan pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh Tuan Guru sendiri pada masa beliau masih hidup.

Terkait dengan wiridan sesudah shalat fardhu yang dilaksanakan di mushalla ini berdasarkan pimpinan beliau (sebagai Murabbi Mursyid) di majlis Mushalla al-Raudhah) ini membaca bacaan tidak jauh berbeda dengan yang dibaca oleh masyarakat Kalimantan Selatan atau orang Banjar, walaupun ada sedikit perbedaan lebihlebih dari segi susunan bacaan agak jauh perbedaannya, ada yang di kemudian dari di tempat lain.

### **3. Amuntai dengan PP Rasyidiyah Khalidiyah, Masjid Raya Amuntai dan Mushalla Syi'arul Mu'minin**

#### **a. Mushalla PP Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai**

Mushalla ini didirikan seiring dengan semakin banyaknya santri dan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh Pondok dalam rangka membekali mereka ilmu agama untuk dapat dimanfaatkan untuk masyarakat atau umat. Oleh karena itu pendiriannya tidak terlepas dari tujuan didirikannya pondok pesantren ini dan mengikuti budaya masyarakat yang ada disekitar Amuntai dan notabene mereka adalah orang Banjar pahlawan yang tercatat sangat taat mengikuti tradisi orang “tuha” yakni pendahulu. Dalam hal wiridan ini –sebagaimana hasil observasi dan wawancara<sup>13</sup> kami- bahwa mereka mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya yakni berdasarkan rujukan dari kitab-kitab oleh para ulama yang masyhur di masyarakat mereka serta dilanjutkan secara turun temurun dibaca di mushalla, masjid atau langgar.

#### **b. Masjid Raya Amuntai**

Sebagaimana pembacaan wirid sesudah shalat fardhu yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Rakha Amuntai, begitu pula yang diamalkan oleh masyarakat dan jama'ah di Masjid Raya Amuntai ini, berdasarkan observasi dan wawancara<sup>14</sup> peneliti terhadap jama'ah masjid. Jadi asal-usulnya dari ulama-ulama setempat yang mengaji dan mengambil dari kitab-kitab yang dipegang oleh orang Banjar secara umum.

#### **c. Mushalla Syi'arul Mu'minin**

Wiridan yang diamalkan oleh jama'ah Mushalla Syi'arul Mu'minin ini sebagaimana wiridan yang dibacakan secara umum oleh warga Amuntai, karena memang masyarakat di sekitarnya tidak terlalu jauh dengan Pondok Pesantren Rakha ini juga. Yang menjadikan mushalla ini spesial menjadi salah satu tempat observasi kami adalah karena di sebelah mushalla ini tinggal seorang ulama Hadis yang sangat Alim dan Hafizh Qur'an, bahkan selain mengajar di Ponpes Rakha, beliau juga

menjadi pimpinan Pondok Tahfizh Ummul Qura' di Amuntai yakni Dr. KH. Sabran Affandi. Berdasarkan observasi dan wawancara<sup>15</sup> dengan beliau didapat penjelasan bahwa wiridan yang dibaca di mushalla ini sama saja dengan yang dibaca di masjid atau mushalla yang ada di Amuntai, dari wawancara juga sempat kami tanyakan apa dasar wiridan ini, beliau menyatakan semuanya berdasarkan dalil yang kuat dan patut untuk diamalkan. Beliau mengomentari dalam hal pembacaan secara berjama'ah, menurut beliau "hal ini sangat banyak hikmahnya, bahkan tidak ada salahnya".

#### **d. Mushalla Pondok Pesantren Putera Ibnu Amin Pamangkih**

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren ini adalah untuk membina keberagamaan umat, sehingga keberadaan mushalla adalah sebuah keharusan kerana di sini banyak kegiatan yang bisa dilakukan mulai belajar, pengajian secara bersama sampai dengan shalat berjama'ah.

Shalat berjama'ah adalah salah satu ajang untuk pembelajaran kepada semua santri yang mondok di sini termasuk belajar menjadi imam bagi yang ditugaskan, begitulah hasil observasi dan wawancara<sup>16</sup> yang peneliti laksanakan. Selanjutnya juga didapatkan bahwa wiridan yang menjadi amalan bacaan setiap sesudah shalat itu telah diasaskan oleh pendiri pertama almarhum Tuan Guru KH. Mahfuz Amin, orang tua dari Tuan Guru KH. Mukhtar yang sekarang menjadi pimpinan Ponpes ini. Alhamdulillah kami berkesempatan bertemu dan mengadakan wawancara dengan beliau. Menurut KH. Mukhtar bahwa wiridan yang diamalkan sekarang ini serupa dengan wiridan yang dibaca di pondok tersebut sejak pertama sampai ke hari ini. Wiridannya lebih pendek dibanding wiridan di tempat lain, tujuannya adalah agar semua orang yang berjama'ah dapat mengikutinya sampai selesai dan bagi santri yang akan meneruskan wiridan atau mengikuti ta'lim dengan guru bisa mempunyai waktu yang panjang untuk persiapan, begitu ungkap beliau.

## C. Wirid dan Susunan Bacaannya

### 1. Wirid di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin

١. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
٢. اللهم اجرني من النار
٣. اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ  
تَبَارَكْتَ رَبَّنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
٤. سورة الفاتحة
٥. وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ... وَآيَةُ الْكُرْسِيِّ
٦. أَمَّنَ الرَّسُولُ .... غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ..... أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
٧. شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ ..... هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ، ان الدين عند الله الاسلام. قل اللهم ..... وتخرج الميت من الحى وترزق من تشاء بغير حساب.
٨. سورة الاخلاص، سورة الفلق، سورة الناس
٩. الهى ربي سُبْحَانَ اللَّهِ ۙ ۙ ۙ ، الحمد لله ۙ ۙ ۙ ، الله أكبر ۙ ۙ ۙ ، الله أكبر كبيرا... ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ ...
١٠. اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ ....

١١. اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ....
١٢. يا لطيف كافي يا حفيظ يا شافي ٢ × الله يا لطيف  
يا وافي الله يا كريم انت الله، لا اله الا الله ١ ×
١٣. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ محمد رسول الله كلمة ..... ورضى الله تعالى  
عن ساداتنا اصحاب رسول الله اجمعين
١٤. الدعاء الأول
١٥. استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه  
٣ × اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له الها واحدا  
ونحن له مسلمون ٣ ×
١٦. الدعاء الثاني
١٧. رب اغفر لي ... ٥ × استغفر الله لي وللمؤمنين والمؤمنات
١٨. يا الله بما يا الله بما يا الله بحسن الخاتمه ٣ × لا اله الا الله ٣ ×

## 2. Wirid di Masjid al-Karamah Martapura

١. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي  
وَيُمِيتُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
٢. اللهم اجرني من النار
٣. استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم وأتوب إليه
٤. استغفر الله ٣X
٥. اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَالِيكَ يَعُودُ السَّلَامُ،  
تَبَارَكْتَ رَبَّنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
٦. اللهم لا مانع لما اعطيت ولا معطى لما منعت ولا ينفع ذا  
الجد منك الجد
٧. اللهم اعنى على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ  
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُهُ إِلَّا اللَّهَ  
إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ سُبْحَانَ مَنْ لَا يَعْلَمُ  
قَدْرَهُ غَيْرُهُ وَلَا يَبْلُغُ الْوَاصِفُونَ صِفَتَهُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَلِيِّ  
الْأَعْلَى الْوَهَّابِ
٨. سُبْحَانَ اللَّهِ ٣٣x، الْحَمْدُ لِلَّهِ ٣٣x، اللَّهُ أَكْبَرُ ٣٣x
٩. وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ... وَآيَةُ الْكُرْسِيِّ & أَمَّنَ الرَّسُولُ....  
عُفْرَانِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا  
وُسْعَهَا ..... أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

١٠. سورة الاخلاص، سورة الفلق، سورة الناس، سورة الفاتحة
١١. الدعاء الأول
١٢. استغفرالله العظيم الذي لاله الا هو الحي القيوم واتوب اليه  
 ٣ × اشهد ان لاله الا الله الها واحدا ونحن له مسلمون  
 ٤ ×
١٣. الدعاء الثاني
١٤. رب اغفري ... ٥ × استغفرالله لى وللمؤمنين والمؤمنات
١٥. يا الله بما يا الله بما يا الله بحسن الخاتمه ٣ × لاله الا الله ٣ ×

### 3. Wirid di Mushalla Al-Raudhah Sakumpul Martapura

١. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي  
 وَيُمِيتُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
٢. اللهم اجرني من النار
٣. استغفرالله العظيم الذى لاله الا هو الحي القيوم وأتوب إليه
٤. استغفرالله ٣X
٥. اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، واليك يعود السلام،  
 تَبَارَكْتَ رَبَّنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
٦. اللهم لا مانع لما اعطيت ولا معطى لما منعت ولا ينفع ذا  
 الجذ منك الجد

٧. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
٨. سُبْحَانَ اللَّهِ ٣٣×، الحمد لله ٣٣×، الله أكبر ٣٣×
٩. وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ... وَآيَةُ الْكُرْسِيِّ & أَمَّنَ الرَّسُولُ....  
عُفْرَانِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا  
وُسْعَهَا..... أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
١٠. سورة الاخلاص، سورة الفلق، سورة الناس، سورة الفاتحة
١١. الدعاء الأول
١٢. استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه  
٣× اشهد ان لا اله الا الله الها واحدا ونحن له مسلمون  
٤×
١٣. الدعاء الثاني
١٤. رب اغفر لي ... ٥× استغفر الله لي وللمؤمنين والمؤمنات
١٥. يا الله بها يا الله بها يا الله بحسن الخاتمه ٣× لا اله الا الله ٣×

4. Wirid di Mushalla Ponpes Rakha Amuntai

1. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
2. اللهم اجربي من النار
3. اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، واليك يعود السلام تَبَارَكْتَ رَبَّنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
4. سورة الفاتحة
5. وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ... وَآيَةُ الْكُرْسِيِّ
6. أَمَّنَ الرَّسُولُ .... غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ..... أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
7. شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ ..... هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ، ان الدين عندالله الاسلام. قل اللهم ..... وتخرج الميت من الحى وترزق من تشاء بغير حساب.
8. سورة الاخلاص، سورة القلاق، سورة الناس
9. الهى ربي سُبْحَانَ اللَّهِ ۃۃۃۃ ، الحمد لله ۃۃۃۃ ، الله أكبر ۃۃۃۃ ، الله أكبر كبيرا... ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ ...
10. اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ ....

١١. اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ....
١٢. يا لطيف كافي يا حفيظ يا شافي ٢ × الله يا لطيف  
يا وافي الله يا كريم انت الله، لا اله الا الله ٠١ ×
١٣. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ كَلِمَةٌ ..... وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى  
عَنْ سَادَاتِنَا صِحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ
١٤. الدعاء الأول
١٥. استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه  
٣ × اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له الها واحدا  
ونحن له مسلمون ٣ ×
١٦. الدعاء الثاني
١٧. افضل ذكر فاعلم انه لا اله الا الله ٣ ×
١٨. بسم الله رضيت بالله ربا، وبلاسلام دينا وبمحمد نبيا

##### 5. Wirid di Masjid Raya Amuntai

١. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ  
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
٢. اللهم اجرني من النار
٣. اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَالِيكَ يَعُودُ السَّلَامُ  
تَبَارَكْتَ رَبَّنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

- ٤ . سورة الفاتحة
- ٥ . وَإِهْكُم إِلَهَ وَاحِدٌ... وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ
- ٦ . آمَنَ الرَّسُولُ ... غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ..... أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
- ٧ . شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ ..... هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ، ان الدين عند الله الاسلام. قل اللهم ..... وتخرج الميت من الحى وترزق من تشاء بغير حساب.
- ٨ . سورة الاخلاص، سورة القلاق، سورة الناس
- ٩ . الهى ربي سُبْحَانَ اللَّهِ ٣٣ × ، الحمد لله ٣٣ × ، الله أكبر ٣٣ × ، الله أكبر كبيرا... ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ ...
- ١٠ . اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا اَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ ....
- ١١ . اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ....
- ١٢ . يا لطيف كافي يا حفيظ يا شافي ٢ × الله يا لطيف يا وافي الله يا كريم انت الله، لا اله الا الله ١ ×

١٣. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ كَلِمَةٌ ..... وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى  
عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ
١٤. الدُّعَاءُ الْأَوَّلُ
١٥. اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ  
×٣ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَنْ حَسِبَ أَنَّ إِلَهًا مِثْلَ اللَّهِ فَهُوَ كَالضَّالِّينَ  
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ×٣
١٦. الدُّعَاءُ الثَّانِي

#### 6. Wirid di Mushalla Syi'arul Mu'minin Amuntai

١. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي  
وَيُمِيتُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
٢. اللَّهُمَّ اجْرِنِي مِنَ النَّارِ
٣. اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَالْيَكْرَمُ يَعُودُ السَّلَامُ،  
فَحِينَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَادْخُلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا  
يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
٤. سُورَةُ الْفَاتِحَةِ
٥. وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ... وَآيَةُ الْكُرْسِيِّ
٦. أَمَّنَ الرَّسُولُ .... عَفْرَانِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ  
اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ..... أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
الْكَافِرِينَ

٧. شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ ..... هو العزيز الحكيم، ان الدين عند الله الاسلام. قل اللهم ..... وتخرج الميت من الحى وترزق من تشاء بغير حساب.
٨. سورة الاخلاص، سورة القلاق، سورة الناس
٩. الهي ربي سُبْحَانَ اللَّهِ ٣٣ × ، الحمد لله ٣٣ ×، الله أكبر  
 ٣٣ ×، الله أكبر كبيرا... ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
١٠. اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ ....
١١. اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ....
١٢. يا لطيف كافي يا حفيظ يا شافي ٢ × الله يا لطيف  
 يا وافي الله يا كريم انت الله، لا اله الا الله ١ ×
١٣. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ محمد رسول الله كلمة ..... ورضى الله تعالى  
 عن ساداتنا اصحاب رسول الله اجمعين
١٤. الدعاء الأول
١٥. استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه  
 ٣ × اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له الها واحدا  
 ونحن له مسلمون ٣ ×
١٦. الدعاء الثاني

## 7. Wirid di Mushalla Ponpes Ibnul Amin Pamangkih

١. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
٢. اللهم اجرني من النار
٣. اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ  
تَبَارَكْتَ رَبَّنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
٤. سورة الفاتحة
٥. وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ... وَآيَةُ الْكُرْسِيِّ
٦. آمَنَ الرَّسُولُ.... عَفْرَانِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ..... أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
٧. شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ ..... هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ، ان الدين عند الله الاسلام. قل اللهم ..... وتخرج الميت من الحى وترزق من تشاء بغير حساب.
٨. الهى ربي سُبْحَانَ اللَّهِ ۙ ۙ ۙ ، الحمد لله ۙ ۙ ۙ ، الله أكبر ۙ ۙ ۙ ، الله أكبر كبيرا... ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ ...
٩. اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ ....
١٠. اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ....

١١. يا لطيف كافي يا حفيظ يا شافي ٢ × الله يا لطيف

يا وافي الله يا كريم انت الله، لا اله الا الله ١ ×

١٢. الدعاء

## **Bab IV**

# **Asal-Usul Wirid dan Varian Bacaannya di Masyarakat Banjar**

### **A. Hadis dan Rujukan Wirid Masyarakat Banjar**

TIDAK ada satupun hadis yang memuat secara komprehensif tentang ketentuan bacaan wirid sesudah sholat dan susunan bacaannya sebagaimana yang dipraktekkan oleh Masyarakat Banjar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Banjar dalam tradisi wiridan sesudah sholat dan susunan bacaannya tidak langsung merujuk kepada kitab-kitab hadis yang memuat bacaan wirid yang warid dari Rasulullah SAW. Akan tetapi, mereka merujuk kepada kitab-kitab karangan ulama nusantara dan ulama Banjar yang didalamnya memuat bacaan-bacaan atau wirid yang dibaca setelah selesai sholat fardhu. Bacaan-bacaan tersebut telah disusun sedemikian rupa, sehingga susunan dan keseragaman bacaan tergantung kepada kitab karangan ulama yang mereka jadikan rujukan.

Wirid yang disusun dalam kitab karangan ulama-ulama tersebut memuat sebagian dari hadis rasulullah SAW, dan sebagian lain dari ayat al-Quran yang juga disampaikan oleh Rasulullah SAW. Beberapa hadis memang menyatakan bahwa bacaan tersebut dilaksanakan oleh

Nabi setelah selesai sholat, namun beberapa bacaan adalah bacaan tambahan yang bersumber dari hadis dan memiliki *fadhilah* dan keutamaan sendiri apabila dibaca secara rutin. Berikut klasifikasi hadis bacaan yang dibaca oleh nabi setelah sholat dan hadis yang memuat bacaan tambahan:

1. **Hadis tentang bacaan yang disampaikan oleh Nabi setelah sholat.**

- a. Membaca “*istighfar*” 3 kali dan “*Allahumma anta salam wa minka salam tabarakta dzal jalali wa al-ikram*” setelah sholat

”كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَعْفَرَ اللَّهَ“.

”كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَعْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ“.

- b. Membaca Surah al-Fatihah

Abu Sa’id Rafi’ bin Al Mu’alla radhiyallahu ‘anhu berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata padaku:

أَلَا أَعْلَمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَأَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ لِأَعْلَمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ. قَالَ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيْتَهُ

“Maukah aku ajarkan engkau surat yang paling mulia dalam Al Qur’an sebelum engkau keluar masjid?” Lalu beliau memegang tanganku, maka ketika kami hendak keluar, aku berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mengatakan, “Aku akan mengajarkanmu surat yang paling agung dalam Al Qur’an?” Beliau menjawab, “Alhamdulillah rabbi ‘alamin (segala puji bagi Allah Rabb semesta alam) dan Al Qur’an Al ‘Azhim (Al Qur’an yang

mulia) yang telah diberikan kepadaku.” (HR. Al-Bukhari no. 5006)

- c. Membaca *tasbih* “*subhanallah*,” *tahmid* “*alhamdulillah*,” *takbir* “*allahu akbar*” masing-masing 33 kali, sehingga jumlahnya 99 kali, dan untuk melengkapinya agar seratus dengan bacaan “*la ilaha illallah wahdahu la syarikalahu, lahu mulku wa lahu hamdu wa huwa ala kulli syay'in qadir*”

«مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ: تَمَّامُ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ».

“Siapa yang bertasbih, bertahmid, dan bertakbir sebanyak 33 kali setelah melaksanakan shalat fardhu sehingga berjumlah 99 kemudian menggenapkannya untuk yang keseratus dengan ucapan: “*لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير*”, maka kesalahannya akan diampuni.” (H.R. Muslim, no. 597)

- d. Membaca *tasbih* “*subhanallah*,” 33 kali *tahmid* “*alhamdulillah*,” 33 kali *takbir* “*allahu akbar*” 34 kali, dan “*la ilaha illallah*” 10 kali.

«جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ الْأَعْيَاءَ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَهُمْ أَمْوَالٌ يُعْتَمُونَ وَيَتَصَدَّقُونَ، قَالَ: فَإِذَا صَلَّيْتُمْ، فَقُولُوا: سُبْحَانَ اللَّهِ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً، وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَشْرَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّكُمْ تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَلَا يَسْبِقُكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ».

- e. Membaca “*allahumma la mani'a lima a'tayta wa la mu'tiya lima mana'ta wa la yanfau dzal jadd minkal jadd*.”

«رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِذَا انْصَرَفَ مِنْ

الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطَى لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.»

- f. Doa yang diberikan nabi kepada Muadz yaitu membaca “*Allahumma a’inni ala dzikrika wa syukrika wa husni ‘ibadatik*” beberapa ulama berpendapat bahwa kata *duburi sholat* dalam hadis ini bermakna doa tersebut dibaca sebelum salam. Akan tetapi, pada hadis yang lain juga menggunakan istilah *dubur sholat*, seperti membaca *tasbih*, *tahmid* dan *takbir* sebanyak 33 kali, namun bacaan tersebut di baca setelah selesai sholat atau sesudah salam.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَا مُعَاذُ! وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكَ، فَقَالَ: أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Dari Muadz bin Jabal radliyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengambil tangannya, lalu bersabda, ‘Hai Muadz, demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu.’ Setelah mengatakan demikian, Rasulullah bersabda kembali, ‘Aku berpesan kepadamu, wahai Muadz: Jangan sampai kamu meninggalkan setiap selesai melaksanakan shalat supaya membaca: “*Allahumma a’inni ala dzikrika wa syukrika wa husni ‘ibadatik*”

- g. Membaca Ayat Kursi

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ

“Barang siapa yang membaca Ayat Kursi setiap selesai menunaikan shalat fardhu (wajib), maka tidak ada yang menghalanginya masuk surga selain kematian.” (Sahih; H.R. Al-

Thabrani dalam Al-Mu'jam al-Kabir, no. 7532, Al-Jami' al-Shaghir wa Ziyadatuhu, no. 11410)

- h. Membaca surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas.

Uqbah bin Amir radhiallahu 'anhu berkata,

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ بِِ الْمُعَوِّذَاتِ  
دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkanku agar membaca surat Al-Mu’awwidzat (Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas) setiap selesai menunaikan shalat.” (Sahih; H.R. Abu Daud, no. 1523; Shahih Sunan Abi Daud, no. 1348)

Hampir seluruh bacaan yang terdapat pada hadis di atas kita temukan dalam setiap varian wirid yang dibaca oleh masyarakat Banjar. Dengan demikian, ulama-ulama terdahulu sangat memperhatikan rujukan dan memeng merujuk kepada hadis-hadis tersebut dengan berijtihad membuat kumpulan bacaan yang bagus dibaca ketika selesai melaksanakan sholat. Kumpulan bacaan ini menunjukkan kontribusi yang mereka buat untuk kegiatan amaliah sehari-hari, khususnya setiap selesai melaksanakan sholat.

## 2. Hadis tentang bacaan tambahan di dalam wirid sesudah sholat

Bacaan tambahan yang dimaksud di sini memiliki arti bahwa tidak ada ketentuan, apakah bacaan tersebut di baca setelah sholat atau di luar kegiatan sholat. Karena tidak ada lafaz yang jelas bahwa Nabi menganjurkannya untuk dibaca setelah sholat, sehingga bacaan-bacaan ini bisa saja dibaca di luar dari kegiatan setelah sholat fardhu dan sunnah. Berikut hadis-hadis yang memuat bacaan yang terdapat dalam wirid sesudah sholat masyarakat Banjar.

- a. Membaca awal surah al-Baqarah, ayat kursi, dan tiga ayat terakhir dari surah al-Baqarah, ayat dari surah al-A'raf, akhir surah al-Mu'minin, surah al-Jin, sepuluh ayat dari awal surah Shaffat, tiga ayat dari awal surah al-Hasyr, surah al-Ikhlash, dan Ta'awudz.

« كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنَّ لِي أَخًا وَبِهِ وَجَعٌ، قَالَ: وَمَا وَجَعُهُ؟ قَالَ: بِهِ لَمَمٌ، قَالَ: فَأْتِنِي بِهِ، فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَعَوَّذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَأَرْبَعِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، وَهَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ (وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ) (وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، وَآيَةٍ مِنْ آلِ عِمْرَانَ: ) (شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) (وَآيَةَ مِنَ الْأَعْرَافِ) (إِنَّ رَبَّكُمْ...)، وَآخِرِ سُورَةِ الْمُؤْمِنِينَ) (فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ) (وَآيَةَ مِنْ سُورَةِ الْحِجْرِ) (وَإِنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا) (وَعَشْرِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّاتِ، وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْحَشْرِ، { وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ }، وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ، فَقَامَ الرَّجُلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَشْتِكِ قَطُّ».

Kumpulan surah-surah ini disebut sebagai *Ismul A'zam* dan biasanya digunakan untuk ayat-ayat *ruqyah* yaitu penyembuhan penyakit batin. Namun di dalam wirid masyarakat Banjar sesudah sholat merupakan ayat-ayat yang maklum untuk dibaca setiap selesai sholat.

- b. Do'a yang diberikan oleh Nabi kepada Muadz bin Jabal saat kesusahan dengan hutang.

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَقَدَهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى مُعَاذًا فَقَالَ لَهُ: «يَا مُعَاذُ، مَا لِي لَمْ أَرَكَ؟»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، لِيَهُودِيٌّ عَلَيَّ أَوْقِيئُهُ مِنْ تَبَرٍ، فَحَرَجْتُ إِلَيْكَ فَحَبَسَنِي عَنْكَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا مُعَاذُ، أَلَا أَعْلَمُكَ دُعَاءً تَدْعُو بِهِ؟ فَلَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِنَ الدِّينِ مِثْلُ جَبَلٍ صَبْرٍ أَدَّاهُ اللهُ عَنْكَ وَصَبْرُ جَبَلٍ»

بَالِيْمَن، فَادْعُ بِهِ يَامُعَاذُ قُلِّ: اَللّٰهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ  
 مَن تَشَاءُ، وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ، وَتُعْزِمْنَ تَشَاءُ، وَتُنْزِلُ مَن  
 تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرِ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، تُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي  
 النَّهَارِ، وَتُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ، وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ، وَتُخْرِجُ  
 الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ، وَتَرْزُقُ مَن تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ رَّحْمٰنَ الدُّنْيَا  
 وَالْآخِرَةِ وَرَحِيْمَهُمَا، تُعْطِي مَن تَشَاءُ مِنْهُمَا، وَتَمْنَعُ مَن تَشَاءُ،  
 اَرْحَمِنِي رَحْمَةً تُغْنِيْنِي بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مَن سِوَاكَ“

“Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah mencari-cari Mu’adz bin Jabal yang absen dari shalat Jumat. Setelah shalat, Rasulullah SAW mendatangi Mu’adz untuk berkata ‘hai Mu’adz kenapa saya tadi tidak melihat kau hadir?’ Mu’adz menjawab, “Karena ada orang Yahudi yang menagih hutang emas satu uqiyah padaku. Saya telah berusaha menemui baginda, namun dia menghalang-halangi, agar saya tidak berhasil menemui baginda.” Rasulullah SAW bersabda, “Hai Mu’adz! Maukah kamu saya ajarkan do’a yang dapat kau baca? Kalau hutang yang membebani kau semisal gunung Shabir, Allah pasti membuat kau mampu melunasi hutang itu. Berdoalah dengan doa itu hai Mu’adz: ‘*Allaahumma Maalikal-mulki tu’tihil mulka man tasyaaa’u wa tanzilul mulka mimman tasyaaa’u wa tu’izzu man tasyaaa’u wa tudzillu man tasyaaa’u bi Yadikal khairu innaka ‘alla kulli syai’in qadiir. Tuulijullaila finnaahari wa tuulijunnahaara fillaili wa tukhrijul chayya minal mayyiti wa tukhrijul mayyita minal chayyi wa tarzuqu man tasyaaa’u bi ghooi chisaab. Rohmaanad dunyaa wal aakhirati wa Rohiimahumaa. Tu’thii man tasyaaa’u min humaa wa tamna’u man tasyaa’urhamnii rahmatan tughniinii bihaa ‘an rahmati man siwaak.’*”

- c. Membaca *subhanallah wa bihamdihi, subhanallah al-adhim*

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى  
اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ  
الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ».

Rasulullah Saw bersabda : “Dua kalimat yang ringan diucapkan lidah, berat dalam timbangan, dan disukai oleh (Allah) Yang Maha Pengasih, yaitu kalimat subhanallah wabihamdihi, subhanallahil ‘Azhim (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha Agung).

- d. Membaca Sholawat

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ  
وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا».

“Barangsiapa bersholawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bersholawat kepadanya sepuluh kali” (HR. Muslim)

## B. Susunan dan Variasi Bacaan Wirid Masyarakat Banjar

### 1. Variasi Wirid Berdasarkan Susunan atau Urutan Bacaan

Wirid yang dibaca oleh masyarakat Banjar berdasarkan wilayah, mesjid sentral, dan pondok pesantren ternyata memiliki keragaman dalam susunan dan jenis bacaan, namun semuanya memiliki persamaan pada urutan pertama dan kedua yaitu pertama membaca *“la ilaha illallah wahdahu la syarikalahu, lahu mulku wa lahu al-hamdu (yuhyi wa yumitu) wa huwa ala kulli sya’in qadir*. Hanya saja Musholla Syi’arul Mu’minin dan Martapura, yaitu mesjid Sabilal, Al-Karomah, dan Musholla Ar-Raudhah saja yang menggunakan bacaan *“yuhyi wa yumitu,”* sedangkan di Hulu sungai tidak. Di urutan kedua sama-sama membaca *“Allahumma Azirna Mina An-Nar”* sedangkan di urutan ketiga *“allahumma antas salam wa minka salam wa ilaika ya’udu salam (fa hayyina Rabbana bi al-salam, wa adkhillna Jannata Dar as-salam) tabarakta Rabbana Ya Dzaljalali wa al-Ikram*, hanya di Musholla Ar-Raudhah yang membaca Istighfar pada urutan ini. Sedangkan tempat lainnya sama, namun di mesjid al-Karomah, dan Musholla Syi’arul Mu’minin yang bacaannya lebih panjang dari yang lain. Untuk memudahkan analisis susunan bacaan dan variasi bacaan maka kami bentuk ke dalam tabel berikut:



No Urutan Bacaan	Nama Mesjid/Musholla/Pondok Pesantren						
	Mesjid Raya Sablal Muhtadin	Mesjid Agung Al-Karomah	Musholla Ar- Raudhah	Ponpes Rakha	Masjid Raya Amuntai	Musholla Sy'arul Mu'minin	Ponpes Ibnu Amin
3	اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَالِيكَ يَعودُ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا يَا دَا الْجَلَالَ وَالْإِكْرَامَ	استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم وأنوب إليه	استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم وأنوب إليه	اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَالِيكَ يَعودُ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا يَا دَا الْجَلَالَ وَالْإِكْرَامَ	اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَالِيكَ يَعودُ السَّلَامُ، فَحِينَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَاَدْخَلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا يَا دَا الْجَلَالَ وَالْإِكْرَامَ	اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَالِيكَ يَعودُ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا يَا دَا الْجَلَالَ وَالْإِكْرَامَ	اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَالِيكَ يَعودُ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا يَا دَا الْجَلَالَ وَالْإِكْرَامَ
4	سورة الفاتحة	استغفر الله ٣x	استغفر الله ٣x	سورة الفاتحة	سورة الفاتحة	سورة الفاتحة	سورة الفاتحة
5	وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَإِحْدَى... وَآيَةٌ الْكَرِيمَى	اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَالِيكَ يَعودُ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا يَا دَا الْجَلَالَ وَالْإِكْرَامَ	اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَالِيكَ يَعودُ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا يَا دَا الْجَلَالَ وَالْإِكْرَامَ	وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَإِحْدَى... وَآيَةٌ الْكَرِيمَى	وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَإِحْدَى... وَآيَةٌ الْكَرِيمَى	وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَإِحْدَى... وَآيَةٌ الْكَرِيمَى	وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَإِحْدَى... وَآيَةٌ الْكَرِيمَى

No Urutan Bacaan	Nama Mesjid/Musholla/Pondok Pesantren						
	Mesjid Raya Sablal Muhtadin	Mesjid Agung Al-Karomah	Musholla Ar-Raudhah	Ponpes Rakha	Masjid Raya Amuntai	Musholla Sy'arul Mu'minin	Ponpes Ibnul Amin
6	<p>أَمَّنَ الرَّسُولُ ...</p> <p>عَفْرَانِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ</p> <p>الْمَصِيرُ، لَا يَكْفِيكَ</p> <p>اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا</p> <p>وُسْعَهَا ..... أَنْتَ</p> <p>مَوْلَانَا فَأَنْصُرْنَا عَلَى</p> <p>الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ</p>	<p>اللهم لا مانع لما</p> <p>اعطيت ولا معطي</p> <p>لما منعت ولا ينفع</p> <p>ذا الجدم منك الجدم</p>	<p>اللهم لا مانع لما</p> <p>اعطيت ولا معطي</p> <p>لما منعت ولا ينفع</p> <p>ذا الجدم منك الجدم</p>	<p>أَمَّنَ الرَّسُولُ ...</p> <p>عَفْرَانِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ</p> <p>الْمَصِيرُ، لَا يَكْفِيكَ</p> <p>اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا</p> <p>وُسْعَهَا ..... أَنْتَ</p> <p>مَوْلَانَا فَأَنْصُرْنَا عَلَى</p> <p>الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ</p>	<p>أَمَّنَ الرَّسُولُ ...</p> <p>عَفْرَانِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ</p> <p>الْمَصِيرُ، لَا يَكْفِيكَ</p> <p>اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا</p> <p>وُسْعَهَا ..... أَنْتَ</p> <p>مَوْلَانَا فَأَنْصُرْنَا عَلَى</p> <p>الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ</p>	<p>أَمَّنَ الرَّسُولُ ...</p> <p>عَفْرَانِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ</p> <p>الْمَصِيرُ، لَا يَكْفِيكَ</p> <p>اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا</p> <p>وُسْعَهَا ..... أَنْتَ</p> <p>مَوْلَانَا فَأَنْصُرْنَا عَلَى</p> <p>الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ</p>	<p>أَمَّنَ الرَّسُولُ ...</p> <p>عَفْرَانِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ</p> <p>الْمَصِيرُ، لَا يَكْفِيكَ</p> <p>اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا</p> <p>وُسْعَهَا ..... أَنْتَ</p> <p>مَوْلَانَا فَأَنْصُرْنَا عَلَى</p> <p>الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ</p>

Nama Mesjid/Musholla/Pondok Pesantren							
No Urutan Bacaan	Mesjid Raya Sablal Muhtadin	Mesjid Agung Al-Karomah	Musholla Ar-Raudhah	Ponpes Rakha	Masjid Raya Amuntai	Musholla Sya'arul Mu'minin	Ponpes Ibnu'l Amin
7	<p>شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ ..... ان الدين العزيز الحكيم، ان قل اللهم ..... ونخرج الميت من الحى وترزق بغير حساب.</p>	<p>اللهم اعنى على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد يحيى ويميت وهو على كل شئ قدير</p>	<p>اللهم اعنى على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد يحيى ويميت وهو على كل شئ قدير</p>	<p>شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمَا بِالْقِسْطِ. لَإِلَهِ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. ان الدين عبدالله الاسلام. قل اللهم مالك الملك اتقنى الملك من تشاء وتنزع الملك ممن تشاء وتعز من تشاء وتذل من تشاء. بيدك الخير انك على كل شئ قدير. تخرج الليل فى النهار وتخرج النهار فى الليل وتخرج الحى من الميت وتخرج الميت من الحى وترزقن تشاء بغير حساب.</p>	<p>شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمَا بِالْقِسْطِ. لَإِلَهِ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. ان الدين عبدالله الاسلام. قل اللهم مالك الملك اتقنى الملك من تشاء وتنزع الملك ممن تشاء وتعز من تشاء وتذل من تشاء. بيدك الخير انك على كل شئ قدير. تخرج الليل فى النهار وتخرج النهار فى الليل وتخرج الحى من الميت وتخرج الميت من الحى وترزقن تشاء بغير حساب.</p>	<p>شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمَا بِالْقِسْطِ. لَإِلَهِ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. ان الدين عبدالله الاسلام. قل اللهم مالك الملك اتقنى الملك من تشاء وتنزع الملك ممن تشاء وتعز من تشاء وتذل من تشاء. بيدك الخير انك على كل شئ قدير. تخرج الليل فى النهار وتخرج النهار فى الليل وتخرج الحى من الميت وتخرج الميت من الحى وترزقن تشاء بغير حساب.</p>	<p>شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمَا بِالْقِسْطِ. لَإِلَهِ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. ان الدين عبدالله الاسلام. قل اللهم مالك الملك اتقنى الملك من تشاء وتنزع الملك ممن تشاء وتعز من تشاء وتذل من تشاء. بيدك الخير انك على كل شئ قدير. تخرج الليل فى النهار وتخرج النهار فى الليل وتخرج الحى من الميت وتخرج الميت من الحى وترزقن تشاء بغير حساب.</p>

No Urutan Bacaan	Nama Mesjid/Musholla/Pondok Pesantren						Ponpes Ibnuul Amin
	Mesjid Raya Sabial Muhtadin	Mesjid Agung Al-Karomah	Musholla Ar-Raudhah	Ponpes Rakha	Masjid Raya Amuntai	Musholla Sy'arul Mu'minin	
8	سورة الاخلاص سورة القلاق سورة الناس	سُبْحَانَ اللَّهِ ۳۳ × الحمد لله ۳۳ × الله أكبر ۳۳ × لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يَحْيَى وَيَمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	سُبْحَانَ اللَّهِ ۳۳ × الحمد لله ۳۳ × الله أكبر ۳۳ × لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يَحْيَى وَيَمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	سورة الاخلاص سورة القلاق سورة الناس	سورة الاخلاص سورة القلاق سورة الناس	سورة الاخلاص سورة القلاق سورة الناس	-

No Urutan Bacaan	Nama Mesjid/Musholla/Pondok Pesantren					
	Mesjid Raya Sablal Muhtadin	Mesjid Agung Al-Karomah	Musholla Ar- Raudhah	Ponpes Rakha	Masjid Raya Amuntai	Musholla Sy'arul Mu'minin
9	الهي ربي سُبْحَانَ اللَّهِ ۳۳۳ الحمد لله ۳۳ الله أكبر ۳۳ الله أكبر كبيرا... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يَجِي وَيَجِبُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ ...	وَأَيُّكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ... وَأَيُّهُ الْكُرْسِيُّ & أَمَّنَ الرَّسُولُ ... غَفْرَاتِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَسَعَهَا ..... أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ	الهي ربي سُبْحَانَ اللَّهِ ۳۳۳ الحمد لله ۳۳ الله أكبر ۳۳ الله أكبر كبيرا... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يَجِي وَيَجِبُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ ...	الهي ربي سُبْحَانَ اللَّهِ ۳۳۳ الحمد لله ۳۳ الله أكبر ۳۳ الله أكبر كبيرا... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يَجِي وَيَجِبُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ ...	الهي ربي سُبْحَانَ اللَّهِ ۳۳۳ الحمد لله ۳۳ الله أكبر ۳۳ الله أكبر كبيرا... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يَجِي وَيَجِبُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ ...	الهي ربي سُبْحَانَ اللَّهِ ۳۳۳ الحمد لله ۳۳ الله أكبر ۳۳ الله أكبر كبيرا... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يَجِي وَيَجِبُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ ...

No Urutan Bacaan	Nama Mesjid/Musholla/Pondok Pesantren						
	Mesjid Raya Sabial Muhtadin	Mesjid Agung Al-Karomah	Musholla Ar-Raudhah	Ponpes Rakha	Masjid Raya Amuntai	Musholla Sy'arul Mu'minin	Ponpes Ibnul Amin
10	اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطَى لِمَا مَنَعْتَ ....	سورة الاخلاص سورة القلاق سورة الناس سورة الفاتحة	سورة الاخلاص سورة القلاق سورة الناس سورة الفاتحة	اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطَى لِمَا مَنَعْتَ ....	اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطَى لِمَا مَنَعْتَ ....	اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطَى لِمَا مَنَعْتَ ....	اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطَى لِمَا مَنَعْتَ ....
11	اللهم صل على سيدنا محمد عبدك .....	الدعاء الأول	الدعاء الأول	اللهم صل على سيدنا محمد عبدك .....			
12	يا لطيف كافي يا حفيظ يا شافي × ٢ الله يا لطيف يا وافي الله يا كريم انت الله لا اله الا الله × ١	استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه × ٣ اشهد ان لا اله الا الله الها واحدا ونحن له مسلمون × ٣	استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه × ٣ اشهد ان لا اله الا الله الها واحدا ونحن له مسلمون × ٣	يا لطيف كافي يا حفيظ يا شافي × ٢ الله يا لطيف يا وافي الله يا كريم انت الله لا اله الا الله × ١	يا لطيف كافي يا حفيظ يا شافي × ٢ الله يا لطيف يا وافي الله يا كريم انت الله لا اله الا الله × ١	يا لطيف كافي يا حفيظ يا شافي × ٢ الله يا لطيف يا وافي الله يا كريم انت الله لا اله الا الله × ١	يا لطيف كافي يا حفيظ يا شافي × ٢ الله يا لطيف يا وافي الله يا كريم انت الله لا اله الا الله × ١

No Urutan Bacaan	Nama Mesjid/Musholla/Pondok Pesantren						
	Mesjid Raya Sablal Muhtadin	Mesjid Agung Al-Karomah	Musholla Ar-Raudhah	Ponpes Rakha	Masjid Raya Amuntai	Musholla Sy'arul Mu'minin	Ponpes Ibnul Amin
13	الدعاء الثاني لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ محمد رسول الله كلمة ..... ورضي الله تعالى عن ساداتنا أصحاب رسول الله اجمعين	الدعاء الثاني ... رب اغفري ... × ٥ استغفر الله لي وللمؤمنين والمؤمنات	الدعاء الثاني ... رب اغفري ... × ٥ استغفر الله لي وللمؤمنين والمؤمنات	الدعاء الثاني لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ محمد رسول الله كلمة ..... ورضي الله تعالى عن ساداتنا أصحاب رسول الله اجمعين	الدعاء الثاني لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ محمد رسول الله كلمة ..... ورضي الله تعالى عن ساداتنا أصحاب رسول الله اجمعين	الدعاء الثاني لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ محمد رسول الله كلمة ..... ورضي الله تعالى عن ساداتنا أصحاب رسول الله اجمعين	الدعاء
14	الدعاء الأول	... رب اغفري ... × ٥ استغفر الله لي وللمؤمنين والمؤمنات	... رب اغفري ... × ٥ استغفر الله لي وللمؤمنين والمؤمنات	الدعاء الأول	الدعاء الأول	الدعاء الأول	-

No Urutan Bacaan	Nama Mesjid/Musholla/Pondok Pesantren							
	Mesjid Raya Sablal Muhtadin	Mesjid Agung Al-Karomah	Musholla Ar-Raudhah	Ponpes Rakha	Masjid Raya Amuntai	Musholla Sy'arul Mu'minin	Ponpes Ibnul Amin	
15	استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه ٣ × اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له الها واحدا ونحن مسلمون ٣ ×	يا الله كما يا الله كما يا الله بحسن الخاتمه ٣ × لا اله الا الله ٣ ×	يا الله كما يا الله كما يا الله بحسن الخاتمه ٣ × لا اله الا الله ٣ ×	استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه ٣ × اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له الها واحدا ونحن مسلمون ٣ ×	استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه ٣ × اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له الها واحدا ونحن مسلمون ٣ ×	استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه ٣ × اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له الها واحدا ونحن مسلمون ٣ ×	استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه ٣ × اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له الها واحدا ونحن مسلمون ٣ ×	-
16	الدعاء الثاني	-	-	الدعاء الثاني	الدعاء الثاني	الدعاء الثاني	-	

No Urutan Bacaan	Nama Mesjid/Musholla/Pondok Pesantren						
	Mesjid Raya Sabial Muhtadin	Mesjid Agung Al-Karomah	Musholla Ar- Raudhah	Ponpes Rakha	Masjid Raya Amuntai	Musholla Sy'arul Mu'minin	Ponpes Ibnul Amin
17	رب اغفري ... × ٥ استغفر الله لى وللمؤمنين والمؤمنات	-	-	افضل ذكر فاعلم انه لا اله الا الله × ٣	-	-	-
18	يا الله بما يا الله بما يا الله بحسن الخاتمه × ٣ لا اله الا الله × ٣	-	-	بسم الله رضيت بالله ربا، وبالإسلام دينا وبمحمد نبيا	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, pada umum wiridnya yang dibaca adalah sama, hanya saja dari segi susunannya yang sedikit agak berbeda. Ada lima masjid/mushalla -Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Masjid Raya Amuntai, Mushalla PP. Rakha, Mushalla Syi'arul Mu'minin dan Mushalla PP. Ibnu Amin- yang sama susunan bacaannya namun demikian di Mushalla PP. Ibnu Amin pada wirid urutan ke delapan tidak dibaca dan wirid yang dibaca hanya sampai uritan ke 12 kemudian do'a dan selesai. Adapun di Ponpes Rakha menambahkan setelah do'a yang kedua dengan zikir 3x لا اله الا الله dan bacaan بِسْمِ اللّٰهِ رَضِيَتْ بِاللّٰهِ رِبًّا، وبالاسلام ديننا وبمحمد نبينا, sedangkan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin menambahkan setelah do'a yang kedua dengan bacaan wirid seperti yang dibaca di Masjid Agung al-Karamah dan Mushalla al-Raudhah Sakumpul, yaitu: رَبِّ اغْفِرْ لِي ... ۵ × استغفرالله لي وللمؤمنين والمؤمنات لا اله الا الله 3 × dan يا الله بما يا الله بما يا الله بحسن الخاتمه 3 ×

Dari ke tujuh masjid/mushalla tersebut dalam tabel itu, Musholla Ar-Raudhah dan Masjid al-Karamah berbeda dari yang lain, baik dari segi susunan dan bacaan yang dibaca pada setiap urutan. Namun, pada urutan kedua semua tempat sepakat dengan kalimat "*Allahumma Adzirni/na Min al-Nar.*" Pada urutan ketiga dan keempat dalam hal bacaan lima tempat memiliki kesamaan, kecuali Musholla Ar-Raudah dan Masjid al-Karamah yang berbeda. Walaupun dari segi urutan bacaan sama, tetapi di Musholla Syi'arul Mu'minin menambahkan kalimat "*fa hayyina Rabbana bi al-salam, wa adkhillna Jannata Dar as-salam*"

Ada dua kalimat yang di beberapa tempat lebih panjang sedangkan di tempat lain lebih pendek, yaitu *la ilaha illallah wahdahu la syarikalahu, lahu mulku wa lahu al-hamdu (yuhyi wa yumitu) wa huwa ala kulli sya'in qadir*, dan pada kalimat "*Allahumma antas salam wa minka salam wa ilaika ya'udu salam (fa hayyina Rabbana bi al-salam, wa adkhillna Jannata Dar as-salam) tabarakta Rabbana Ya Dzaljalali wa al-Ikram.*" Kalimat yang bercetak tebal adalah kalimat yang terdapat di beberapa tempat, sedangkan kalimat yang lain adalah sama.

Ada dua bacaan yang tidak terdapat pada bacaan wirid lainnya, yaitu, *Radhitu billahi Rabba wa bi al-Islami Dina wa bi Muhammadin Nabiyya* pada Ponpes Rakha Amuntai dan *Sayyiduna Muhammadur Rasulullahi sollallahu alaihi wa salam* di Masjid Al-Karomah Martapura. Kemudian ayat terakhir dari surah al-Baqarah, jika pada beberapa tempat hanya 2 ayat terakhir, sementara di Masjid al-Karomah dan Ponpes Ibnul Amin menggunakan 3 ayat terakhir dari surah al-Baqarah.

## **2. Variasi Wirid Berdasarkan Rujukan Hadis Bacaan sesudah sholat**

Adapun variasi berdasarkan ketentuan yang merujuk kepada hadis Nabi tentang amaliah wirid yang disampaikan oleh beliau setiap selesai melaksanakan sholat. Berikut tabel wirid setiap daerah, pondok pesantren, dan masjid utama di wilayah Kalimantan Selatan:



Tabel tersebut menunjukkan hampir seluruh tempat memuat bacaan yang terdapat pada hadis yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Kecuali satu di Masjid al-Karamah dan Musholla Ar-Raudhah yang tidak memuat bacaan zikir *La ilaha illallah* yang berulang-ulang setelah bacaan *Ya Lathif* dan di Ponpes Ibnul Amin tidak membaca surah al-Ikhlâs, al-Falaq dan an Nas

### 3. Asal-Usul Wirid Masyarakat Banjar Berdasarkan Kitab Rujukan

Pada Bab II telah kita sebutkan beberapa kitab yang menjadi rujukan, kitab-kitab tersebut saling berhubungan satu sama lain. Akan tetapi, pada wirid masyarakat Banjar berdasarkan tabel di atas telah terjadi pengembangan dan tambahan dalam bacaan dari kitab yang menjadi rujukan. Pertama Kitab yang sangat populer pada abad ke-19 adalah kitab “Perukunan Besar” karangan Syekh Haji Abdur Rasyid Banjar.<sup>1</sup> Tidak diketahui kapan kitab ini mulai ditulis olehnya, akan tetapi mulai dicetak banyak dan populer pada tahun 1907 M/1325 H setelah kitab tersebut dibawa oleh seorang pedagang Nagara yang singgah di Singapura. Pada judul kitab Perukunan Besar ini penulis menuliskan sebagian diambil dari kitab Sabilal Muhtadin karangan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Sebelum kitab perukunan besar, juga terdapat kitab “Perukunan Jamaluddin” yang diterbitkan oleh Mathba’ah al Miriyah al Kainah, Makkah, pada tahun 1315 H/1897 M. Kemudian dicetak ulang di berbagai negara, seperti Singapura (1318 H), India, Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Berbeda dengan kitab perukunan besar yang di dalamnya memuat beberapa gambar, kitab perukunan Jamaluddin terlihat lebih

---

1 Haji Abdurasyid Banjar dilahirkan sekitar tahun 1820 M di Amuntai, tempat ibunya dibesarkan. Dia adalah putra keempat dari lima bersaudara dari isteri kedua ayahnya. Perkawinan ayahnya dengan Tuan Angka orang Amuntai diperkirakan sekitar tahun 1815. Menurut Abu Daudi, Haji Abdurasyid adalah putra dari pasangan Haji Sa’duddin dan isteri beliau yang bernama Tuan Angka. Haji Sa’duddin (l. 1774 M) adalah salah satu dari dua belas anak As’ad. As’ad adalah salah satu dari anak Syarifah binti Muhammad Arsyad al-Banjari. Lihat M. Suriansyah Ideham dkk.2003. Sejarah Banjar, h. 222 – 223

sederhana. Pembahasan masalah fiqih dan ibadah dalam kitab ini juga hampir sama dengan kitab *Sabilal Muhtadin*, karena memang ini berisi cuplikan dari beberapa bab dalam kitab *Sabilal Muhtadin*. Adapun kitab lainnya yang juga berhubungan dengan Kitab *Sabilal Muhtadin* adalah kitab *Rasm Parukunan* yang di tulis oleh Haji Abdurrahman bin Haji Muhammad Ali dari Sungai Banar Amuntai pada tahun 1357 H/1938 M. Berbeda dengan kitab *Perukunan Jamaluddin* dan *Perukunan Besar*, kitab ini terbilang kitab kecil, jumlah halamannya hanya 69 halaman.

Jika kitab *Perukunan Besar*, *Perukunan Jamaluddin*, dan *Rasm Perukunan* merupakan kitab saduran yang berkaitan dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-banjari, lalu dari manakah bacaan wirid yang terdapat pada tiga kitab tersebut bersumber, jika di dalam kitab *sabilal Muhtadin* tidak dituliskan tentang wirid sesudah sholat secara rinci dengan susunan bacaannya. Ada satu kitab yang juga dituliskan sezaman dengan kitab *sabilal Muhtadin*, yaitu kitab *Hidayatus Salikin* karangan Syekh Abdussamad Al-Palembaniy, salah satu teman dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari selama belajar di Kota Madinah. Kitab ini juga sangat populer diantara masyarkat Banjar, dan menjadi rujukan di beberapa Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan. Di dalam kitab tersebut terdapat bacaan wirid yang isi dan susunannya hampir mirip pada kitab *Perukunan*. Namun Syekh Abdussamad menyatakan bahwa susunan wirid tersebut bukanlah merupakan ijhtihad yang ia buat sendiri, akan tetapi bersumber dari kitab *Umdatul Muhtajin* karangan Syekh Abdur Rauf As-Singkili.<sup>2</sup> Kemudian dari Syekh Abdur Rauf As-Singkili mengatakan bahwa wirid tersebut bersumber dari gurunya Syekh Burhan al-Din Mula Ibrahim Kurani (w. 1101 H/1690 M).

Bacaan wirid yang terdapat pada kitab *Umdatul Muhtajin* ini hampir mirip dengan wirid yang terdapat pada wiridan Masyarakat Banjar, sebelum adanya penambahan pada beberapa bacaan, yaitu

---

2 Nama lengkapnya Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri as- Sinkili. Di Aceh ia dikenal juga dengan sebutan Syiah Kuala atau Teungku di Kuala, sebagai nisbah kepada tempat mengajarnya, yakni Desa Kuala yang kemudian menjadi tempat pemakamannya, yang sekarang masuk di kawasan Kota Banda Aceh. Lihat umdah al-muhtajän: Rujukan tarekat syattariyah nusantara, *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 2 (Desember) 2013, h. 306

membaca istighfar sebanyak 3 kali; membaca *Allahumma anta al-salâm* dan seterusnya; membaca *al-Fatihah*; membaca *wa ilâhukum ilahun wahid* dilanjutkan dengan ayat kursi; membaca Subahana Allah 33kali, membaca al-hamduli Allah 33 kali, membaca *Allah akbar* 33 kali, membaca *lâ ilâha illâ Allâh wahdahu la syarika lah...*, membaca *shalawat*, membaca *lâ ilâha illâ Allâh Allah 10 kali*, dan terakhir *membaca doâ*.<sup>3</sup>

Wirid sesudah sholat yang bersumber dari guru Syekh Abdur Rauf As-Singkili yang pada saat itu banyak dipraktekkan oleh orang Madinah ini disebut sebagai “wirid Al-Madaniyah.” Karena asal-usul dan susunannya merupakan praktek yang dulunya sering dilakukan oleh Muslim Madinah. Jika kita lihat kembali latar belakang Syekh Burhanal-Din Mula Ibrahim Kurani merupakan penganut tarekat Qadiriyyah, Sebuah tarekat yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Al-Kurani juga dikenal luas sebagai mursyid tarekat Naqsyabandiyah, sebuah tarekat yang dinisbatkan pada Syaikh Baha’uddin an-Naqsyabandi. Meski begitu, ia juga pernah diangkat oleh guru hadisinya selama di mesir, Syekh al-Qusyasyi sebagai khalifah tarekat Syattariyyah. Oleh karena itu, dalam praktek zikir Masyarakat Banjar sangat berhubungan erat dengan tiga tarekat tersebut.

Jika pada kitab Perukunan dan kitab Hidayatus Salikin tidak ada pembagian antara wirid pendek dan wirid panjang, maka yang beredar di masyarakat kita sekarang adalah wirid terbagi menjadi dua, wirid panjang yang dibaca ketika sholat Maghrib dan Subuh, sedangkan wirid pendek dibaca ketika sholat Zuhur, Ashar, dan Isya. Pembagian dua wirid ini terdapat pada Risalah Amaliah karangan H.M. Qusyairi Hamzah.<sup>4</sup> Walaupun di dalam Kitab Risalah Amaliah ini tidak ditentukan kapan menggunakan wirid panjang dan kapan

3 Abd al-Râuf al-Sinkilî, *Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn*, h 45-46

4 HM Qusairi Hamzah lahir di Banua Lawas, Kelua, Tabalong, 15 Desember 1978. Ayah Hamzah bin Suni dan ibu Siti Kamsiar binti Usin. Pendidikan SD dilanjutkan ke beberapa pesantren dari tahun 90-an antara lain pondok pesantren dekat kediaman, Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Tidak ada keterangan tahun terbit pada kitab ini. Namun kitab ini baru ramai digunakan pada sekitar tahun 2000 an.

menggunakan wirid pendek, akan tetapi sebagai kemaslahatan terhadap waktu amaliah yang lebih lapang, yaitu setelah maghrib dan waktu subuh, sedangkan siang hari adalah waktu untuk bekerja. Maka terjadilah pembagian wirid panjang dan pendek ini bahkan sebelum hadirnya Kitab Risalah Amaliah karangan H.M. Qusairi Hamzah.

Pada tahun 2005 M/1426 H, atau tepatnya saat wafatnya Syekh M. Zaini bin Abdul Ghani muncullah sebuah kitab yang dikenal dengan “*Imdad Fi Awradi Ahli al-wirdad.*” Kitab ini juga berisikan tentang wirid-wirid sesudah sholat. Bahkan bacaan wirid dibagi menjadi lima variasi, yaitu sesuai dengan sholat lima waktu; subuh, zuhur, ashar, maghrib, dan Isya. Bacaan wirid yang biasa dipraktikkan oleh Syekh M. Zaini semasa hidup beliau sebagaimana yang tersusun dalam kitab Imdad inilah yang saat ini banyak tersebar di daerah Martapura dan sekitarnya, khususnya di Musholla Ar-Raudhah, Sekumpul, Martapura.

Wirid Panjang yang dibaca sesudah shalat Maghrib dan subuh adalah seperti table 1 pada bab ini, sementara untuk wirid pendek yang dibaca pada waktu sesudah shalat Isya, Zuhur dan Asar tentu berbeda dengan yang dibaca pada waktu sesudah Maghrib dan Subuh ada banyak bacaan yang ditinggal. Namun demikian bagi Masjid Agung Al-Karamah Martapura dan Mushalla al-Raudhah Sakumpul hampir sama yang dibaca pada setiap shalat Fardhu, kecuali urutan bacaan yang pertama ( ... ) dan kedua ( اللهم اجزني من النار ) tidak dibaca pada waktu sesudah shalat Isya dan Shalat Zuhur, sementara sesudah Shalat Asar yang kedua tidak dibaca.

## Bab V

### Penutup

#### A. Kesimpulan

PENELITIAN ini mendapatkan temuan bahwa wirid yang dibaca setelah shalat oleh masyarakat Banjar Kalimantan selatan semuanya merujuk kepada kitab-kitab para ulama yang berdasarkan hadishadis sahih dan minimal hasan, akan tetapi wirid yang diamalkan pada masjid al-Karamah Martapura, pada awal sejarahnya sama seperti yang dibaca oleh masyarakat Banjar pada umumnya, namun setelah masyhurnya Tuan Guru KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul), maka wiridan yang dibaca pun menadi berubah sesuai dengan bacaan dan susunan yang diwiridkan oleh Guru Sekumpul. Variannya mayoritas ada pada tertib atau urutan bacaannya, walaupun ada juga sedikit pada bacaan yang diwiridkan. Hal ini terjadi disebabkan adanya pengakuan terhadap tokoh (ulama) yang berpengaruh di masyarakat untuk diikuti. Di masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin, Masjid Raya Amuntai, Mushalla Ponpes. Rakha, Mushalla Syi'arul Mu'minin dan Mushalla Ponpes. Ibnul Amin- memiliki kesamaan susunan bacaannya namun demikian di Mushalla PP. Ibnu Amin pada wirid

urutan ke delapan tidak dibaca dan wirid yang dibaca hanya sampai urutan ke 12 kemudian do'anya hanya sekali dan selesai, sementara di Ponpes Rakha menambahkan setelah do'a kedua dengan zikir لا اله الا الله x3 dan bacaan بِسْمِ اللّٰهِ رَضِيْتِ بِاللّٰهِ رَبًّا، وَبِالاسْلَمِ دِيْنَا وَمُحَمَّدٍ نَبِيْنَا, sedangkan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin menambahkan setelah do'a yang kedua dengan bacaan wirid seperti yang dibaca di Masjid Agung al-Karamah dan Mushalla al-Raudhah Sakumpul, yaitu:

... استغفرالله لي وللمؤمنين والؤمنات 5× رب اغفر لي يا الله بما يا الله بما يا الله بحسن الخاتمة 3× dan لا اله الا الله 3× bahkan kadang-kadang imamnya memimpin pembacaan wiridan mengikuti Sakumpul dalam susunan dan bacaannya. Sementara Masjid al-Karamah dan mushalla Ar-Raudhan Sakumpul berbeda dari yang lain, baik dari segi susunan maupun wirid yang dibaca. Namun pada urutan kedua semua tempat sepakat dengan kalimat “Allahumma Ajirni Min al-Nar.” Pada urutan ketiga dan keempat dalam hal bacaan lima tempat memiliki kesamaan, kecuali Musholla Ar-Raudah dan Masjid al-Karamah yang berbeda. Walaupun dari segi urutan bacaan sama, namun di Musholla Syi'arul Mu'minin menambahkan kalimat “fa hayyina Rabbana bi al-salam, wa adkhillna Jannata Dar as-salam”.

## B. Saran-Saran

TENTU saja penelitian ini masih perlu penyempurnaan, oleh karena itu dijadikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini bisa dilanjutkan dalam skop yang lebih luas, bisa dalam bentuk perbandingan dengan suku lain yang ada di Indonesia, atau bisa kolaborasi dengan Universiti di Malaysia untuk penelitian yang sama terhadap masyarakat Banjar yang ada di Malaysia. Hal ini dilakukan untuk menelusuri mata rantai pembawa tradisi ini.
1. Bisa juga dibandingkan dengan masyarakat Banjar yang membaca wirid tetapi dengan cara masing-masing, apakah wiridan yang dibaca sama dengan dihasilkan dalam penelitian ini dan apa yang menjadi dasar bagi mereka.